



**Seri #2**



# Milenial MENGANGKAT PERTANIAN LOKAL

**Editor:**

Doni Yusri | Prima Gandhi | Ugi Sugiharto  
Nurina Endra Purnama | Triyanto

Seri #2



**Milenial**  
MENGANGKAT  
PERTANIAN  
LOKAL



Seri #2



# Milenial

## MENGANGKAT PERTANIAN LOKAL

**Editor:**

Doni Yusri | Prima Gandhi | Ugi Sugiharto | Nurina Endra Purnama | Triyanto

**Penulis:**

Esti Fauziah | Ana Nurhasanah | Ira Mulyawanti  
Bagus Cahya Kurniawan (Moderator) | M. Yayan Royan | Sukarlin  
Galih Wiranegara | Rimun Wibowo (Moderator) | Suwandi (Sambutan)  
Prima Gandhi (Pengantar) | Masakir Nugraha | Akbar Awaludin  
Sinta Putri Bestari | Entang Sastraatmadja (Penanggap)



**Penerbit IPB Press**

Jalan Taman Kencana, No. 3  
Kota Bogor - Indonesia

C.01/06.2022

**Judul Buku:**

Seri 2 Milenial Mengangkat Pertanian Lokal

**Penulis:**

Esti Fauziah | Ana Nurhasanah | Ira Mulyawanti  
Bagus Cahya Kurniawan | M. Yayan Royan | Sukarlin  
Galih Wiranegara | Rimun Wibowo | Suwandi  
Prima Gandhi | Masakir Nugraha | Akbar Awaludin  
Sinta Putri Bestari | Entang Sastraatmadja

**Korektor:**

Anida Lestari

**Desain Sampul & Penata Isi:**

Muhamad Ade Nurdiansyah

**Jumlah Halaman:**

122 + xvi Halaman Romawi

**Edisi/Cetakan:**

Cetakan 1, Juni 2022

**PT Penerbit IPB Press**

Anggota IKAPI

Jalan Taman Kencana No. 3, Bogor 16128

Telp. 0251 - 8355 158 E-mail: penerbit.ipbpress@gmail.com

www.ipbpress.com

ISBN: 978-623-467-103-2

Dicetak oleh Percetakan IPB, Bogor - Indonesia

Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan

© 2022, HAK CIPTA DiLINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

# Pengantar Direktur Jenderal Tanaman Pangan



Pangan merupakan sebuah faktor yang hakiki dalam kehidupan manusia. Sebagai negara agraris, sudah menjadi keniscayaan bahwa Indonesia memiliki peran yang sentral dalam persoalan pangan. Modal sumber daya menjadi keunggulan tersendiri yang berimbas pada potensi yang tidak terbatas pada aspek pengembangan pangan.

Indonesia dapat sampai pada kondisi yang ideal sebagai negara yang identik dengan produk tanaman pangan sehingga tidak hanya selesai pada konsumsi dalam negeri, tetapi juga dapat memberikan sumbangsih dengan menjadi salah satu pemasok bagi kebutuhan pangan global. Hal ini jika dilihat dari potensi dan sumber daya yang dimiliki. Namun kenyataannya di lapangan, tidak luput dijumpai berbagai hal di lapangan mengenai sejumlah kendala dan tantangan yang kemudian bermuara menjadi persoalan kompleks.

Dimulai dari berbagai persoalan di hulu yang memotret fenomena di lapangan seperti kendala yang dialami petani dalam proses persiapan budi daya. Jika diurai, hal itu misalnya mengenai lahan, benih, tingkat pengetahuan, ketidakpastian musim, dan persoalan yang serupa. Kemudian memasuki masa produksi, ditemukan persoalan mengenai pupuk baik ketersediaan, kualitas, maupun harga. Persoalan mengenai hama tentang gangguan dan keseimbangannya.

Persoalan-persoalan dari hulu ini kemudian menurun ke arah hilir antara lain pasca-produksi. Kendala yang acap dijumpai khususnya oleh petani adalah ketidakpastian harga yakni saat menanam terdapat nominal harga yang tinggi, tetapi menjadi terjun bebas saat masa panen. Belum lagi jika ada gangguan alam baik dari hama maupun bencana yang berimbas pada terjadinya penurunan hasil panen baik dari segi harga maupun kualitas yang didapatkan.



Berikutnya persoalan di hilir adalah tentang kesiapan produk pertanian, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pada contoh kasus untuk kebutuhan pasar, terjadi penurunan kuantitas yang signifikan sebagai imbas dari beragam gangguan. Hal ini berimplikasi kepada ketidakstabilan harga komoditas di pasar. Pada kasus lainnya adalah soal kualitas bahwa dalam setiap kegiatan panen, tidak semua hasil memiliki kualitas yang diharapkan. Penyebabnya beragam yakni ketidaktahuan petani, gangguan hama, kurang optimalnya benih atau kesuburan lahan, dan hal lainnya. Ujung-ujungnya tentu pada masalah harga, apalagi jika produk pertanian yang dimaksud adalah produk yang diarahkan untuk suatu pasar dengan kategori tertentu sehingga memerlukan suatu standardisasi bahkan sampai kepada sertifikasi produk pertanian.

Berbagai uraian persoalan tersebut yang menjadi fenomena di lapangan sudah barang tentu merupakan pekerjaan rumah bersama. Setiap *stakeholder* dan semua unsur pada masing-masing lini memiliki wilayah tanggung jawabnya tersendiri. Demikian halnya dengan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan yang menaungi berbagai hal tentang persoalan tanaman pangan. Sebagai bagian dari wilayah tanggung jawab yang dimaksud adalah memberikan pemahaman dan pengetahuan khususnya kepada masyarakat petani dalam hal kegiatan pertanian tanaman pangan yang dimulai dari hulu hingga hilir. Bentuk tanggung jawab ini di antaranya diimplementasikan melalui seri webinar.

Seri webinar dilaksanakan secara kontinyu dalam rentang waktu yang runut setiap hari kerja di sepanjang tahun, terutama pada era pandemi. Pada setiap kegiatan webinar yang diselenggarakan, terdapat para ahli, praktisi, penentu kebijakan, dan berbagai peran lain yang memiliki kapasitas di bidangnya masing-masing mengenai persoalan pangan. Diharapkan bahwa terdapat manfaat secara langsung bagi masyarakat khususnya petani maupun para pelaku usaha tani dengan spesifikasi tanaman pangan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai pertanian tanaman pangan dari hulu hingga hilir. Pengetahuan tersebut didasarkan pada sejumlah solusi maupun arah kebijakan atas setiap masalah pertanian tanaman pangan.

Seri webinar yang telah dilaksanakan dalam ratusan episode kemudian terdokumentasikan dengan baik dalam media audiovisual yang juga diunggah ke dalam *platform-platform* digital seperti di antaranya adalah



media *Youtube*. Dari sini diharapkan bahwa masyarakat dapat mengambil manfaat tidak hanya di dalam rentang waktu pelaksanaan webinar, melainkan dapat mengaksesnya lagi kapan saja dan di mana saja ketika informasi dan pengetahuan yang ada di dalam setiap serinya dibutuhkan.

Namun, terdapat pemikiran lain bahwa harus ada manfaat yang lebih luas dari pelaksanaan webinar yang telah berlangsung dalam ratusan episode itu. Langkahnya dengan mengalihwahanakan sehingga terdapat media lain yang menjadi sarana untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi di dalamnya, yakni dalam bentuk buku.

Hal itulah yang melatari diterbitkannya sebelas judul buku dengan masing-masing memuat sejumlah judul episode webinar. Dengan adanya pengalihwahanakan ini, diharapkan bahwa masyarakat yang menerima manfaat lebih luas sehingga sumbangsih terhadap pertanian tanaman pangan menjadi lebih kuat lagi.

Selain uraian di atas, masyarakat terbagi atas kelompok-kelompok yang tersegmentasi, di antaranya adalah segmen yang memilih buku sebagai media dalam mencari pengetahuan. Semoga diterbitkannya buku-buku yang merupakan hasil dari alih wahana ini memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi berbagai kalangan yang berkaitan.

Selamat membaca.

Jakarta, Juni 2022

Direktur Jenderal Tanaman Pangan

**Dr. Ir. Suwandi, M.Si.**



# Pengantar Rektor IPB University



Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas terbitnya buku serial berjudul *Seri Bimbingan Teknis dan Sosialisasi ProPaktani* hasil kolaborasi Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian Republik Indonesia dan IPB University.

Pasca-pandemi Covid 19, ketersediaan pangan dan energi menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Untuk menghadapi tantangan pangan kita harus bisa berkolaborasi untuk membangun sistem pangan dan pertanian yang tangguh dan berkelanjutan. Kedua, mempromosikan perdagangan pangan terbuka, adil, dapat diprediksi, dan transparan. Ketiga, mendorong bisnis serta penyuluhan pertanian yang inovatif melalui pertanian digital untuk memperbaiki kehidupan pertanian di wilayah pedesaan.

Program ProPaktani Pengembangan Kawasan Tanaman Pangan Korporasi merupakan salah satu upaya pemerintah melalui Kementerian Pertanian menjalan arahan Presiden Joko Widodo. ProPaktani bertujuan untuk efisiensi *input*, meningkatkan produktivitas, dan hasilnya produk berdaya saing. Tujuan jangka pendeknya untuk memasok dalam negeri dan ekspor, jangka panjangnya untuk menurunkan angka kemiskinan. IPB University sebagai Perguruan Tinggi Pertanian Indonesia mendukung Program ProPaktani salah satunya dengan membuat buku berjudul *Seri Bimbingan Teknis dan Sosialisasi ProPaktani*.

Ruang lingkup buku edisi pertama meliputi 1) *Lestarikan Padi, Optimalkan Pangan Utama Indonesia*, 2) *Milenial Mengangkat Pertanian Lokal*, 3) *Tanaman Pangan dan Kompleksitas Pembiayaannya*, 4) *Memasyarakatkan Umbi-umbian*, 5) *Tanaman Pangan Alternatif*, 6) *Inovasi dan Teknologi bagi Tanaman Pangan*, 7) *Melawan Hama, Meningkatkan Nilai Produk Pertanian*, 8) *Sertifikasi bagi Persaingan Pasar*, 9) *Mengelola Pangan Kini dan Nanti*, 10) *Ketahanan Pangan Menembus Situasi Sulit*, dan 11) *Mitigasi Pangan Menghadapi Bencana Hidrologis*.



Buku ini merupakan hasil Webinar Propaktani seri 333, 344, 266, 233, 384, 435, 318, 382, 383, 346, 290, 304, 285, 460, 387, 252, 342, 407, 283, 321, 357, 336, 443, 392, 390, 431, 454, 241, 367, 370, 238, 277, 324, 371, dan 413 oleh tim PSB Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Tim LPPM IPB University dan seluruh pihak yang telah membantu penulisan buku hingga penyusunan, revisi, dan penerbitan buku ini. Semoga apa yang telah dilakukan akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi dunia pertanian Indonesia.

Bogor, Juni 2022

Rektor,

**Prof. Dr. Arif Satria, S.P, M.Si.**

Author's Personal Copy by IPB Press

# Pengantar Ketua Tim ProPaktani



Salam ProPaktani. Puji dan syukur kami haturkan ke hadirat Tuhan YME atas selesainya penyusunan dan penerbitan serial buku *Seri Bimbingan Teknis dan Sosialisasi ProPaktani* ini.

Melalui sambutan ini, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada saudara Doni Yusri, Prima Gandhi, Triyanto, dan Nurina Endra Purnama yang telah menginisiasi penulisan dan penerbitan buku ini. Penerbitan buku seperti ini adalah sebuah tradisi akademik yang sangat bagus karenanya perlu didukung agar tumbuh berkembang di Indonesia. Kita menyadari bahwa buku adalah media penunjang kemajuan ilmu pengetahuan. Komunikasi gagasan dan temuan-temuan baru, salah satunya dilakukan melalui penerbitan buku.

Serial buku sebagai alih wahana dari berbagai kegiatan bimbingan teknis dan sosialisasi ini terdiri atas buku edisi pertama berjudul *Lestarkan Padi, Optimalkan Pangan Utama Indonesia* yang merupakan hasil bimbingan teknis episode 333, 344, dan 266. Buku kedua berjudul *Milenial Mengangkat Pertanian Lokal* merupakan hasil bimbingan teknis episode 233, 384, dan 435. Buku ketiga berjudul *Tanaman Pangan dan Kompleksitas Pembiayaannya* yang merupakan hasil bimbingan teknis episode 318, 382, dan 383.

Buku keempat berjudul *Memasyarakatkan Umbi-umbian* yang merupakan hasil bimbingan teknis episode 346, 290, dan 304. Buku kelima berjudul *Tanaman Pangan Alternatif* yang merupakan hasil bimbingan teknis episode 285, 460, dan 387. Buku keenam berjudul *Inovasi dan Teknologi bagi Tanaman Pangan* merupakan hasil bimbingan teknis episode 252, 342, dan 407.



Buku ketujuh berjudul *Melawan Hama, Meningkatkan Nilai Produk Pertanian* yang merupakan hasil bimbingan teknis episode 283, 321, dan 357. Buku kedelapan berjudul *Sertifikasi bagi Persaingan Pasar* yang merupakan hasil bimbingan teknis episode 336, 443, dan 392. Buku kesembilan berjudul *Mengelola Pangan Kini dan Nanti* yang merupakan hasil bimbingan teknis episode 390, 431, dan 454.

Buku kesepuluh berjudul *Ketahanan Pangan Menembus Situasi Sulit* yang merupakan hasil bimbingan teknis dari episode 241, 367, dan 370. Terakhir buku kesebelas berjudul *Mitigasi Pangan Menghadapi Bencana Hidrologis* yang merupakan hasil bimbingan teknis episode 238, 277, 324, 371, dan 413.

Dengan terbitnya serial buku ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan bagi pegiat pertanian, civitas akademik pertanian, serta masyarakat Indonesia. Semoga buku ini bermanfaat seperti yang diharapkan.

Jakarta, Juni 2022

Ketua Tim ProPaktani,

**Ugi Sugiharto, S.I.P., M.M.**

# Daftar Isi

Pengantar Direktur Jenderal Tanaman Pangan .....	v
Pengantar Rektor IPB University.....	ix
Pengantar Ketua Tim ProPaktani .....	xi
Daftar Isi .....	xiii
Daftar Gambar .....	xv

## **Bab 1.**

Cipta Kreasi Olahan Pangan Lokal, <i>Lifestyle</i> , Milenial, Mendunia oleh Rumah Sorgum Indonesia .....	1
Alasan Rumah Sorgum Didirikan .....	2
Nilai Gizi dan Pemanfaatan Sorgum .....	3
Manfaat Sorgum untuk Kesehatan .....	4
Keberadaan Rumah Sorgum .....	7
Kreasi Minuman Sorgum .....	12
Produk Rumah Sorgum Non Pangan .....	15
Mitra Rumah Sorgum .....	17
Strategi Pemasaran .....	17
Kreasi <i>Cake</i> Sorgum Soto Lamongan .....	18
Dialog .....	20
Pertanyaan, Testimoni dan Pernyataan dari Peserta Seputar Dialog .....	28
Jawaban, Tanggapan, dan Pertanyaan Seputar Dialog .....	30



**Bab 2.**

Membangun dan Mengembangkan Agroindustri Bebas Organik  
Berbasis Kelompok dalam Menembus Pasar Ekspor..... 37

    Barokah Organik (Aktif dan Sabar) ..... 41

    Memasarkan Produk Pasar Ekspor ..... 44

    Narasumber 2

    Sukses *Story* Bertani Milenial dalam Meningkatkan Pendapatan  
    Para Petani Melalui Budi daya dan Pengolahan Hasil  
    Padi Menjadi Beras..... 50

    Masalah-Masalah Bertani Konvensional ..... 50

    Perkumpulan Poktan (PP) Gapsera Sejahtera Mandiri ..... 52

    Narasumber 3

    Koperasi Ngawi Tani Mandiri ..... 60

    Kegiatan Koperasi ..... 61

    Produk Koperasi ..... 64

    Langkah-langkah Koperasi Tani Mandiri Ngawi ..... 65

    Dialog ..... 66

    Pertanyaan, Tanggapan, dan Pernyataan ..... 66

    Jawaban dan Tanggapan ..... 69

**Bab 3.**

Peran Pemuda dalam Presidensi G20 di Bidang Pertanian..... 79

    Sebuah Sambutan Dr. Ir. Suwandi

    Dirjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian..... 79

    Pembuka dan Pengantar ..... 85

    Peran Pemuda di Presidensi G20..... 86

    Presidensi G20 di Bidang Pertanian ..... 96

    Peran Pemuda dalam Presidensi G20 di Bidang Pertanian ..... 102

    Peran Pemuda dalam Presidensi G20 di Bidang Pertanian ..... 108

Daftar Pustaka ..... 121

# Daftar Gambar

- Gambar 1. Tabel perbandingan kandungan nutrisi dari per 100 gr dengan beberapa tanaman seperti beras, padi, singkong, jagung, dan sorgum ..... 6
- Gambar 2. Salah satu contoh produk dari Rumah Sorgum, yakni beras merah yang diberi merk *Orean* ..... 8
- Gambar 3. Berbagai olahan camilan dan kue dari sorgum yang diproduksi oleh Rumah Sorgum ..... 11
- Gambar 4. Berbagai olahan minuman dari sorgum yang diproduksi oleh Rumah Sorgum, yakni nira sorgum, sereal energum dan dawet sorgum ..... 13
- Gambar 5. Proses pembuatan silase, pakan hijau ternak..... 15
- Gambar 6. Benih sorgum ..... 16
- Gambar 7. Olahan *cake sorgum soto Lamongan*, salah satu kreasi dari Rumah Sorgum ..... 18
- Gambar 8. Atas, salah satu produk gula semut aren. Bawah, produk dari varietas seperti *Sintanur, Ciherang, AEK, Sibundong, Wojolaka* yang dihasilkan Koperasi MSA Kab. Tasikmalaya ..... 45
- Gambar 9. Salah satu alat pengolahan *verical drayer* di Koperasi MSA Kabupaten Tasikmalaya ..... 46
- Gambar 10. Contoh warna produk dari Koperasi MSA Kabupaten Tasikmalaya ..... 46
- Gambar 11. Beberapa contoh kemasan produk Koperasi MSA Kabupaten Tasikmalaya ..... 49
- Gambar 12. Produk-produk beras organik merk *Berasera* yang dihasilkan ..... 54
- Gambar 13. Pembuatan pupuk kompos yang dilakukan petani organik ..... 54



Gambar 14. Atas, Gabah Kering (GKP) dari petani anggota. Bawah, <i>Rice Milling Unit</i> (RMU) yang dihadirkan PP Gapsera Sejahtera .....	56
Gambar 15. Kegiatan Koperasi Ngawi Tani Mandiri dalam menjual beras, gabah, dan kemitraan.....	62
Gambar 16 . Peta daerah Kemitraan Koperasi Ngawi Tani.....	63
Gambar 17. Beberapa produk beras Koperasi Tani Ngawi Mandiri .....	65
Gambar 18. Kampung ramah lingkungan aktivitas <i>urban farming</i> .....	99
Gambar 19. Alur produksi <i>Pronik</i> .....	100
Gambar 20. Produk pupuk organik jenis <i>Pronik</i> .....	101
Gambar 21. Produk pupuk organik jenis <i>Pronik M-Booster</i> .....	102
Gambar 22. Dokumentasi Petani Milenial Kebula sedang mensosialisasikan pendidikan dan wirausaha di bidang pertanian khususnya porang kepada pelajar dan mahasiswa .....	104
Gambar 23. Pengolahan <i>chip</i> porang.....	106
Gambar 24. Produk olahan porang yang dihasilkan Petani Milenial Kebula .....	107
Gambar 25. Swasembada beras pada tahun 1984 dan lima faktor pendukungnya .....	109



## **Bab 1.**

# **Cipta Kreasi Olahan Pangan Lokal, *Lifestyle*, Milenial, Mendunia oleh Rumah Sorghum Indonesia**

**Pemaparan Narasumber Bimbingan Teknis  
dan Sosialisasi ProPaktani Episode 233**

**Esti Fauziah**

*Founder* Rumah Sorghum Indonesia

Awal berdirinya Rumah Sorghum pada tahun 2016 ialah atas dasar kegelisahan para petani Kecamatan Babat, dimana saat panen raya tanaman sorgum melimpah tetapi secara nilai ekonominya masih terbilang rendah. Di kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan sendiri sebenarnya memiliki kekhasan tanaman sorgum yang ditanam sejak tahun 70-an. Luas lahan penanaman bisa mencapai 2.000 hektar di seluruh Kabupaten Lamongan. Tanaman Sorgum yang khas itulah yang pertama mendasari Rumah Sorghum dibuat dan kini beralamat di Kelurahan Babat, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

Keberadaan Rumah Sorghum pun memiliki keinginan untuk meningkatkan nilai ekonomi tanaman khas kota Lamongan ini yang terbilang masih rendah. Apalagi menjelang panen raya, melimpahnya sorgum tidak dibarengi dengan bentuk dan jenis olahan lainnya. Perputaran sorgum masih di sekitar daerah penghasilnya sendiri, Lamongan. Itu pun sorgum hanya menjadi bahan yang biasa dijual ke satu produsen, yakni perusahaan-perusahaan pakan, belum ke perusahaan-perusahaan lain.



## Alasan Rumah Sorgum Didirikan

Adanya kemungkinan mengembangkan olahan sorgum dan potensi peningkatannya sebagai kreasi juga inovasi, Rumah Sorgum pun didirikan. Olahan sorgum menjadi produk yang bisa diunggulkan akan mendorong terciptanya peluang-peluang usaha dan bisnis yang mampu menciptakan tenaga kerja baru untuk masyarakat. Mengurangi pengangguran dan menyerap tenaga kerja yang produktif adalah tujuan Rumah Sorgum dibangun. Ditambah lagi Kabupaten Lamongan sebagai daerah pengembang pangan lokal ini, di tahun 2015 mengalami penurunan. Terbukti dari data yang didapatkan, luas area budi daya sorgum di Lamongan yang awalnya di tahun 2014 mencapai 500 hektar turun ke angka 120 hektar di tahun 2015.

Penurunan luas lahan budi daya sorgum jelas sangat drastis dan itu menunjukkan adanya permasalahan baru di tengah masyarakat Lamongan. Satu sisi pelestarian pangan lokal sorgum yang merupakan kekhasan harus didorong, di sisi lain masyarakat kesulitan untuk memasarkan hasil panen rayanya daerah tanaman tersebut. Oleh karena itu, Rumah Sorgum melihat nilai jual rendah sorgum yang semestinya bisa ditingkatkan lagi. Sorgum sendiri, tidak hanya ditanam di wilayah Babat, tetapi di daerah lain yang sebarannya di seluruh Lamongan.

Produk sorgum sendiri masih terbatas sebagai bahan dasar yang hanya bisa digunakan sebagai olahan pakan, belum mendapat perhatian khusus sebagai produk yang bernilai lebih. Padahal sorgum memiliki potensi menjadi makanan atau olahan yang sehat dan bergizi serta menjadi ciri khas tersendiri bagi daerah Lamongan.

Pemilihan sorgum menjadi tanaman yang dibudidayakan para petani Lamongan bukan tanpa alasan dan sebab. Hal ini bersangkutan dengan lokasi wilayah Kabupaten Lamongan yang pada musim kemarau curah hujan sangat rendah. Akibatnya, masa kekeringan yang sangat panjang dan berdampak pada lahan membutuhkan perlakuan yang lebih khusus. Dalam hal ini, sorgum merupakan tanaman yang relatif pemeliharaannya tidaklah rumit dibandingkan jagung hibrida atau dengan tanaman-tanaman lain. Mulai dari pemberian pupuk yang lebih hemat, perawatannya relatif sederhana, dan sampai ketahanan tanaman sorgum itu sendiri. Ditambah lagi, sorgum merupakan tanaman



kategori *zero waste* yang memungkinkan seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan dari batang, biji, batang, ampas, dan niranya dapat dimanfaatkan.

## Nilai Gizi dan Pemanfaatan Sorgum

Nilai kandungan gizi sorgum sudah tidak diragukan lagi, peneliti-peneliti menemukan kandungan gizi tanaman sorgum atau biji tanaman sorgum sangat tinggi. Kandungan tersebut di antaranya protein, dengan nilai kandungan yang lebih tinggi daripada beras. Sorgum pun memiliki nilai serat lebih tinggi dan rendah kalori, di mana lebih spesifik lagi *non gluten*.

Di Rumah Sorgum, pemanfaatan biji sudah dikembangkan lewat kerja sama dengan perusahaan-perusahaan yang mana di luar produsen pakan. Hal ini mendasari adanya pengembangan yang lebih menjanjikan penyebaran sorgum sebagai bahan dari sumber olahan lain. Salah satunya biji sorgum dibuat menjadi tepung, tepung dari biji sorgum memiliki keunggulan dari tepung yang lain. Sehingga memungkinkan jadi alternatif dari tepung terigu, di mana kebutuhan tepung terigu di Indonesia sangat besar dan semuanya masih bergantung pada impor. Pemanfaatan selanjutnya adalah batang, selain bijinya, bagian sorgum yang bisa dimanfaatkan ialah batangnya. Batang sorgum bisa diolah menjadi gula, bisa dan sirup glukosa bahkan perusahaan besar bisa memungkinkan menjadi bioetanol. Sementara itu, untuk ampas dari batang yang sudah diambil niranya bisa juga untuk pelet. Rumah Sorgum sudah bekerja sama dengan perusahaan pelet yang ada di Surabaya. Contoh produknya sudah pernah dikirimkan dan mereka menggunakannya untuk bahan bakar cat.

Batang-batang sorgum jika tidak diambil niranya bisa digunakan untuk pakan ternak, di mana penelitian-penelitian menemukan adanya kandungan isi yang ada di batang sorgum sangat baik untuk menggemukkan binatang ternak sapi perah. Dengan hasil akhirnya pada produksi susu dari perahannya menjadi baik juga pada dagingnya. Batang-batang sorgum, pada bagian kulit arinya sendiri memiliki kandungan yang bisa dipergunakan untuk bahan pembuatan semir sepatu.



## Manfaat Sorgum untuk Kesehatan

Bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dalam meneliti dampak dari mengonsumsi tepung dan juga beras sorgum, rupanya bisa mencegah beberapa jenis kanker karena kandungannya mengandung antioksidan yang sangat tinggi.

Manfaat sorgum selanjutnya dapat mengendalikan diabetes karena kandungan gula pada sorgum sangat rendah. Makanan yang berasal dari sorgum menjadi pilihan bagi penderita *celiac*, di mana penderita *celiac* ini membutuhkan serat yang tinggi guna kesehatan pencernaannya, dan juga menguatkan tulang.

Hal ini yang bisa dilirik sebagai olahan yang sedang digemari bagi generasi yang sedang menjalankan program diet, diet mengonsumsi gula. Biasanya generasi muda memilih makanan-makanan yang sehat dan sering kebingungan dalam memilih makanannya. Dalam hal ini, olahan sorgum sangat bisa ditawarkan sebagai alternatif.

Kementrian Pertanian (Kementan) sudah melakukannya di tahun 2020 dengan meluncurkan program bantuan benih pangan alternatif.

Hal ini dikemukakan oleh Direktur Serealia, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan bahwa sorgum salah satu tanaman yang akan kita alokasikan bantuan benih karena tanaman ini banyak manfaatnya. Sejak dari tahun 2016, Rumah Sorgum mendapat bantuan dan pada tahun 2019 mendapatkan izin resmi dari pemerintah daerah Kabupaten Lamongan.

Dalam usahanya, Rumah Sorgum pun menggandeng UMKM yang mayoritas anggotanya adalah kaum ibu petani/kelompok tani wanita yang ada di wilayah Lamongan. Hal ini menjadi alternatif tambahan bantuan pendapatan keluarga selain bercocok tanam.

Selain mendapatkan dukungan dari Kementan dan Dinas Pertanian, dukungan juga muncul dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Lamongan untuk memfasilitasi gratis izin usaha, dapat menitipkan produk olahan di *showroom*. Selain itu juga ada sertifikat halal oleh MUI yang difasilitasi Dinas Koperasi Kabupaten Lamongan. Sehingga saat pameran, produk-produk bisa ditampilkan untuk dikenalkan.



Rumah Sorgum dengan konsisten mendampingi dari merintis hingga besar seperti sekarang dan meraih juara 1 inovasi teknologi yang di gelar Pemda Lamongan.

Saya berharap Rumah Sorgum Indonesia menjadi *icon* pangan sehat yang dikenal masyarakat secara luas, sehingga produk-produknya bisa dibeli masyarakat dan otomatis bisa meningkatkan pendapatan petani serta mendorong petani untuk terus membudidayakan sorgum secara luas.

Perlu diketahui bahwa sorgum atau yang dikenal dengan nama latin *Sorghum bicolor* (L.) Moench pada tahun 1970 sudah mulai banyak dibudidayakan di Indonesia. Tercatat ada sekitar 15 ribu hektar tersebar di Jawa, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Nusa Tenggara Timur (NTT) hingga saat ini.

Lahan tanaman sorgum di Kabupaten Lamongan mulai dari luas lahan tanam, luas panen terluas, produktivitas, dan produksi terbesar sampai dengan lahan dan produksi terkecil yaitu di Desa Sambangan, Desa Patihan, Keyongan, Bulumargi, Kebon Sgung, dan Desa Tritunggal. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Lamongan merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi untuk pengembangan sorgum karena sudah ada petani yang membudidayakannya. Data rekapitulasi luas tanam dan luas panen mulai dari tahun 2015 sampai tahun 2017 cenderung meningkat. Luas tanam dan luas panen terluas berada di Desa Sambangan yaitu 229 hektar pada tahun 2017, dan terluas kedua ada di Desa Patihan yaitu 57 hektar pada tahun 2017, serta terendah di Desa Tritunggal. Produktivitas tanaman sorgum pada tahun 2015 yaitu 66 kuintal per hektar dan tahun 2016 yaitu 70 kuintal per hektar atau terjadi peningkatan, akan tetapi pada tahun 2017 terjadi penurunan yang tajam yaitu 7 kuintal per hektar.

Hal yang diuraikan di atas, didasarkan dari data yang diambil dari penelitian Choirul Anam (2018).

Hampir seluruh bagian tanaman sorgum, seperti biji, tangkai biji, daun, batang dan akar dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri. Mulai dari makanan seperti sirup, gula, kerajinan tangan, pati, biomass, bioetanol, dan tepung pengganti terigu serta lainnya.



Sorgum kaya kandungan niasin, tanin, vitamin B6, zat besi, dan mangan ini patut untuk terus dikembangkan sebagai pangan alternatif yang menyehatkan.

Unsur Nutrisi Kandungan/100 g					
Komoditas	Beras	Jagung	Singkong	Sorgum	Kedelai
Kalori (cal)	360	361	146	332	286
Protein (g)	6.8	8.7	1.2	11.0	30.2
Lemak (g)	0.7	4.5	0.3	3.3	15.6
Karbohidrat (g)	78.9	72.4	34.7	73.0	30.1
Kalsium (mg)	6.0	9.0	33.0	28.0	196.0
Besi (mg)	0.8	4.6	0.7	4.4	6.9
Fosfor (mg)	140	380	40	287	506
Vit. B1 (mg)	0.12	0.27	0.06	0.38	0.93

**Gambar 1.** Tabel perbandingan kandungan nutrisi dari per 100 gr dengan beberapa tanaman seperti beras, padi, singkong, jagung, dan sorgum.

Pengolahan sorgum menjadi tepung lebih banyak diminati karena lebih tahan disimpan, mudah dicampur (komposit), dijadikan makanan fortifikasi (ditambah zat gizi), dan lebih praktis (Suarni 2004). Sorgum yang diolah menjadi tepung, kandungan tanin jadi menurun. Tanin pada sorgum bersifat sebagai anti nutrisi serta dapat menurunkan mutu warna produk akhir. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Suarni (2012), sorgum memiliki kandungan protein yang lebih tinggi dibanding jagung, beras, dan jawawut tetapi masih di bawah gandum. Kandungan lemak sorgum terdiri atas tiga fraksi, yaitu fraksi netral (86,2%), glikolipid (3,1%), dan fosfolipid (0,7%). Sorgum memiliki kandungan lemak sebesar 3,1%, sedangkan gandum 2%, beras pecah kulit 2,7%, dan jagung 4,6%.

Pada sorgum varietas lokal, kadar taninnya relatif lebih tinggi daripada varietas lainnya yaitu berkisar 3,67–10,60%, sedangkan pada varietas Kawali dan Numbu yaitu hanya 1,08% dan 0,95%. Tepung sorgum juga mengandung asam amino leusin (1,31–1,39%) yang lebih tinggi dibandingkan dengan terigu (0,88%). Sementara itu, kadar lisin dalam tepung sorgum jauh lebih rendah dibanding terigu yaitu hanya 0,16% sedangkan terigu sebesar 0,38%.



Tepung berbasis sorgum putih dapat berguna untuk substitusi tepung terigu tergantung pada suatu produk pangan yang akan dibuat. Berdasarkan penelitian Suarni (2004), untuk produk *cookies*, tingkat substitusi tepung sorgum terbaik sekitar 70–80%, pada produk *cake* 40–45%, mie 20–25%, dan produk roti tawar sekitar 15–20%. Pada penelitian tersebut, roti tawar dengan tingkat substitusi tepung sorgum 20% menghasilkan roti tawar dengan volume adonan dan uji sensoris yang paling mendekati tepung terigu 100%. Pada tingkat substitusi tepung sorgum 30%, roti tawar masih dapat diterima namun perlu ada perbaikan di beberapa sifat sensorisnya. Sementara itu, pada tingkat substitusi tepung sorgum 40%, warna dan aroma roti masih disukai namun roti belum dapat diterima terutama dalam segi rasa (Suarni 2004).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lembong *et al.* (2017), substitusi tepung sorgum menyebabkan roti yang dihasilkan kurang mengembang, pori-pori tidak seragam, dan tekstur yang kurang empuk. Hal tersebut dikarenakan tepung sorgum tidak memiliki kandungan glutenin dan gliadin sehingga membuat adonan roti tawar tidak mampu secara sempurna menahan gas CO<sub>2</sub> hasil fermentasi. Selain memiliki volume pengembangan yang rendah, roti tawar yang disubstitusi tepung sorgum 30% memiliki warna *crust* coklat pucat, warna *crumb* kecoklatan, agak keras, dan masih beraroma sorgum yang tajam.

Salah satu kelebihan dari tepung sorgum adalah mengandung serat pangan. Dalam penelitian Suarni (2012) ditemukan bahwa dalam tepung sorgum terdapat serat pangan berupa serat pangan terlarut dan tidak terlarut yang baik bagi kadar kolesterol dalam tubuh serta memberikan daya cerna yang baik karena adanya tanin. Jenis serat pangan yang dapat ditemui di dalam sorgum antara lain selulosa,  $\beta$ -glukan, dan hemiselulosa.

Komponen  $\beta$ -glukan merupakan jenis komponen karbohidrat dalam bentuk *non-starch* polisakarida (NSP).

## Keberadaan Rumah Sorgum

Rumah Sorgum memiliki alamat lengkap di Jalan Langgar Wakaf, No. 20 Sawo, Kelurahan Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Rumah Sorgum sudah memiliki produk olahan dalam bentuk pangan dan non pangan. Salah satunya yakni ialah tepung yang memiliki



kemasan bermerk *Orean*. Merk *Orean* sendiri, diambil dari sebutan atau penamaan lokal sorgum yang khas, di Lamongan. Pengambilan merk memang berdasarkan dari masyarakat lebih mengenal sorgum dengan sebutan *Orean*.

Produk tepung sorgum memiliki tingkat kehalusan yang menyerupai tepung terigu biasanya. Selain memiliki warna yang sama, yakni putih, tepung sorgum tidak kalah baiknya untuk menjadi bahan olahan makanan yang membutuhkan bahan dasar terigu. Salah satu olahan dari tepung Rumah Sorgum mengeluarkan produk mie yang diberi nama *Mie Sorgum Sayur*. Dalam kreasinya, mie dicampur dengan beberapa jenis sayuran yang menjadikan mie lebih sehat, di antaranya ada yang dicampur dengan daun kelor, wortel, dan buah naga. Kreasi ini bertujuan untuk meningkatkan rasa dan nilai kandungan gizinya.



**Gambar 2.** Salah satu contoh produk dari Rumah Sorgum, yakni beras merah yang diberi merk *Orean*

Produk yang mencoba menjawab tantangan berkreasi dan mendunia, Rumah Sorgum pun mengembangkan olahan pangan berjenis *keik*. Untuk *keik*, Rumah Sorgum mengeluarkan *Cake Sorgum Soto Lamongan*. Pemilihan rasa dan mengedepankan Soto Lamongan ini adalah bagian dari



sinergi perkembangan zaman, di mana Soto Lamongan sendiri sudah sangat dikenal masyarakat luas, bahkan dunia internasional. Hal ini memang mendorong untuk lebih terangkat lagi secara simultan keunggulan produk lokal agar bisa mendunia. Hal ini juga merupakan bagian dari keberhasilan-keberhasilan di berbagai daerah seluruh Indonesia dalam merancang produk olahan yang menjadikannya sebuah *brand* tersendiri. Biasanya *keik* talas dari Bogor, *keik* susu dari Bandung, dan dari Malang ada *keik* duku. Rata-rata *keik* dari daerah-daerah tersebut rasanya manis. Berbeda dengan *keik* sorgum Soto Lamongan, yaitu rasanya gurih dan asin. Tentu saja *keik* sorgum Soto Lamongan ini akan cocok sekali bagi mereka yang sedang diet dan sedang menghindari gluten. Ditambah lagi dengan nilai lebih bahan sorgum yang berserat akan menambah daya jualnya.

Produk Rumah Sorgum selanjutnya, selain tepung memproduksi beras sorgum. Beras sorgum yang sudah dikemas dan sesuai ukurannya. Kemasan yang terdiri dari satu kilogram dan setengah kilogram. Kemasan tersebut menggunakan vakum udara yang tujuannya adalah lebih memiliki ketahanan dan bisa lama tersimpan dengan aman. Hal ini dikarenakan sorgum atau biji sorgum rentan terhadap kutu, sehingga pilihan kita *pack* dengan vakum tanpa udara menghasilkan beras tidak cepat rusak. Dari beras sorgum ada beberapa turunannya yang bisa dimanfaatkan, salah satu yang sangat inovatif adalah membuatnya menjadi tempe sorgum. Produk tempe yang berasal dari biji sorgum yang sudah dijadikan beras sorgum tersebut tidak jauh berbeda dari pembuatan tempe seperti biasanya. Bahkan dari rasa pun, tempe sorgum tidak jauh berbeda dari tempe kedelai. Pada produk beras, produksi Rumah Sorgum mengeluarkan dua jenis, yakni beras sorgum putih dan beras sorgum merah. Beras sorgum merah berasal dari tanaman sorgum merah yang memiliki tekstur nasi lebih pulen. Jika pada beras padi, dikenal ada beras yang pulen dan yang biasa, di sorgum juga demikian. Beras sorgum ada yang sorgum merah yang kita sebut sebagai sorgum ketan yang memiliki tekstur nasinya sangat pulen dan bisa dibuat olahan lebih banyak lagi, semisal untuk ketan.

Produk beras sorgum merah yang diolah bisa menjadi ketan dan bermerk *Orean* dapat dikenali dari warnanya yang lebih cenderung merah. Untuk olahan turunannya, beras ketan dapat digunakan sebagai makanan tradisional dimasak seperti nasi beras ketan yang ditaburi parutan kelapa. Sementara produk yang lebih tahan lama kita bikin menjadi *madu mongso*,



kalau di Jawa Barat istilahnya dodol, hampir sama seperti dodol hanya saja dalam proses pembuatannya mungkin dodol dari tepung, sedangkan *madu mongso* tidak perlu dari tepung dan tidak melalui penepungan. Dalam prosesnya melewati fragmentasi menjadi tape kemudian diolah menjadi *madu mongso*. Untuk produk madu mongso ini sangat banyak diminati bahkan sampai ke luar kota di antaranya ke Jakarta dan di Bandung telah membuka gerainya dengan stok setiap hari selalu tersedia.

Rumah Sorgum untuk produk-produk *snack* berbahan dasar dari sorgum, ada *kembang kuyang* yang merupakan inovasi dari makanan tradisional masyarakat. Kemudian Rumah Sorgum juga mengkreasikan kembang kue yang berbahan tepung sorgum. Inovasi berikutnya adalah produk namanya *Nextart*. *Nextart* merupakan kue yang biasanya dari terigu biasa maka ini pun dari tepung sorgum. Ada lagi camilan berikutnya jenis pangsit yang dicampur dengan daun kelor yang akan meningkatkan nilai kandungan gizi. Kemudian ada juga produk *Pop Sorgum*, mirip dengan *popcorn* hanya saja ini bahannya dari biji sorgum maka memakai *branding pop sorgum*. *Pop Sorgum* ini banyak diminati di berbagai kalangan, digemari dari mulai anak-anak sampai manula. Kelebihan dari *pop sorgum* memang tanpa mengunyah akan mudah hancur sendiri saat di mulut.



**Gambar 3.** Berbagai olahan camilan dan kue dari sorgum yang diproduksi oleh Rumah Sorgum



## Kreasi Minuman Sorgum

Produk lanjutan selain dari camilan Rumah Sorgum Indonesia telah mengembangkan inovasi menjadi minuman. Rumah Sorgum mencoba kreasi sudah sampai minuman berupa sereal, di mana produk ini dipasarkan di tingkat provinsi dengan nama merk *Energum*. Minuman *sereal Energum* terbuat dari biji sorgum dengan cara penyajian yang sangat mudah, hanya perlu diseduh dengan air hangat atau air panas. *Energum sereal* dalam penyajiannya di mana kemasannya dengan gula terpisah setiap *sachet*. Pemisahan kemasan gula dan serealnya sendiri bertujuan untuk memberikan keleluasaan konsumen yang tidak menginginkan gula, sehingga memungkinkan untuk memakai atau diganti gula lain sesuai yang dibutuhkan.

Nira sorgum sebenarnya bisa diperas dan diambil sari niranya, hal ini sudah pernah dicoba dan dilakukan dalam pengujian. Hanya saja dalam pengerjaannya, keterbatasan peralatan di Rumah Sorgum menjadikan gula yang dihasilkan belum maksimal. Sehingga selama ini produk lokal kita hanya menghasilkan nira saja yang dapat dipasarkan.

Minuman kreasi selanjutnya adalah dawet, dalam hal ini merupakan kreasi dari berbagai macam jenis salah satunya *cendol dawet*. Rumah Sorgum mengembangkan dengan cendolnya berasal dari tepung sorgum, di mana hasilnya sangat digemari di masyarakat luas. Dalam hal ini, hanya karena jenis minuman dawet tidak tahan lama sehingga masih produksi di acara-acara tertentu. Rumah Sorgum masih memikirkan ke depannya mengenai inovasi dawet agar sampai keluar kota. Ada gambaran tentang menciptakan jenis semacam *boba* seperti jenis minuman yang sedang *viral* digemari oleh generasi milenial. Rumah Sorgum memiliki visi pengembangan yang juga diusahakan akan sampai ke tahapan lebih lanjut di tengah keterbatasan yang masih ada.



**Gambar 4.** Berbagai olahan minuman dari sorgum yang diproduksi oleh Rumah Sorgum, yakni nira sorgum, sereal energum, dan dawet sorgum

Pada masa kini, resep pengolahan sorgum sudah banyak dikenal luas dan mulai bisa dicoba dalam skala rumah tangga sekalipun. Jika dulu hanya bisa dinikmati untuk campuran nasi dan bubur, kini ada dalam bentuk beragam kue dan minuman-minuman yang bisa dikemas instan sekalipun.

Pada 2020, Direktorat Jenderal Taman Pangan, Kementerian Pertanian meluncurkan program bantuan benih alternatif dan mengalokasikan ribuan hektar untuk ditanami sorgum. Di Lamongan, Jawa Timur sejak 2016 berdiri Rumah Sorgum Indonesia.



Produk yang diperkenalkan termasuk kerupuk kemplang, sirup sorgum, madu mongso, mie sorgum, dan sebagainya. Rumah Sorgum yang meraih Juara ke-1 inovasi teknologi pangan dari Kabupaten Lamongan juga mendapatkan sertifikat halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan dukungan dari Dinas Pertanian, Kementan. Di tingkat dunia, Amerika Serikat menjadi produsen sorgum terbesar dengan panen sekitar 9 juta ton setahun, disusul Nigeria yang menghasilkan 6 juta ton.

Secara umum, industri sorgum disebut milo yang 50%-nya diperuntukkan konsumsi manusia. Selebihnya untuk ternak dan diolah menjadi energi dan bioetanol. Kandungan karbohidrat sorgum 73,8% sedangkan beras 76% dan terigu 77%. Protein sorgum 9,8%, beras 8%, dan terigu 12%. Tantangan yang harus dijawab adalah membuat masyarakat kembali menyukai makanan pokok tradisional dan produk lokal.

Author's Personal Copy by IPB Press



## Produk Rumah Sorgum Non Pangan

### 1. Silase

Rumah Sorgum sejak berdiri tidak hanya menciptakan kreasi sorgum jenis pangan melainkan juga non pangan. Produk berikutnya ialah kreasi silase, pakan hijau ternak. Produk silase dari sorgum hasil dari Rumah Sorgum banyak digemari para peternak karena banyak memiliki keunggulan. Hasil kreasi silase sorgum ini berawal dari sebuah bencana pada tahun 2018 dan 2019 yang melanda. Pada waktu itu, tanaman sorgum milik para petani diserang hama tikus yang menjadi semacam pandemik di Lamongan. Di Lamongan, hama tikus memiliki dampak yang besar terhadap pertanian sorgum yang bisa menghabiskan biji-biji sorgum. Hama tikus yang menimpa pada musim tersebut mengakibatkan semua biji-biji sorgum yang ada di lahan habis. Dengan adanya bencana tersebut, Rumah Sorgum berupaya agar petani tidak terlalu rugi, alhasil batang sorgum yang habis dimakan tikus tetap kita produksi untuk menjadi silase.



**Gambar 5.** Proses pembuatan silase, pakan hijau ternak

### 2. Benih Sorgum

Rumah sorgum bekerja sama dengan pengusaha atau penangkar benih karena benih sorgum langka sekali. Pada saat itu, benih sorgum sudah terambil oleh konsumen dan masyarakat kesulitan memperoleh plasma nutfah sorgum. Dalam sehari, masyarakat untuk



mendapatkan sorgum yang berlabel mengalami kesulitan. Maka dari itu, Rumah Sorgum bekerja sama dengan penangkar sorgum untuk membuat benih sorgum yang kini sudah dilaksanakan setahun yang lalu sampai sekarang sudah berlangsung. Rumah Sorgum menangkan benih sorgum dari varietas berbunga yang sangat bagus untuk pangan.



**Gambar 6.** Benih sorgum

### 3. *Rustic Flower*

*Rustic Flower* adalah produk non pangan yang dikembangkan lewat anak-anak muda, di antaranya teman-teman dari mahasiswa. Dengan memanfaatkan bunga-bunga sorgum yang tidak terpakai kemudian dibentuk secantik dan artistik sesuai kreasi. Hal ini memungkinkan menaikkan daya nilai sehingga menghasilkan nilai ekonomi. Dalam hal ini, kreasi produk *Rustic Flower* untuk memperindah sisa pengolahan dari semacam tongkolnya sorgum yang sudah menjadi sampah sisa organik yang tidak terolah lagi bisa dimanfaatkan sebagai barang hiasan.



## Mitra Rumah Sorgum

Pencapaian yang sudah diraih oleh rumah sorgum dalam bermitra yakni dengan perusahaan dan juga para petani. Rumah Sorgum senantiasa memfasilitasi mulai para petani dalam hal pemasaran sorgum. Hal ini memang pada awal pendirian Rumah Sorgum sudah menampung hasil panen sorgum yang melimpah dan belum bisa dipasarkan secara maksimal.

Rumah Sorgum membantu pemasaran hasil panen yang didapatkan dari petani. Adanya kerja sama atau bermitra dengan beberapa perusahaan ternak, bermitra dengan pabrik makanan ternak yang telah menampung biji-biji sorgum dari petani. Sebagai contoh, sebut saja salah satu perusahaan yang paling intens adalah perusahaan PT. Sedana juga bergerak di bidang kuliner dan olahan makanan.

## Strategi Pemasaran

Untuk pemasaran Rumah Sorgum biasanya menghadirkan produk-produk yang dipamerkan setiap kali ada *event-event* tertentu. Acara yang digelar oleh tingkatan kabupaten atau provinsi, Rumah Sorgum selalu hadir di sana. *Event* paling terbaru, Rumah Sorgum menghadiri acara di salah satu hotel di Surabaya yang mana diikuti atau diadakan lewat kerja sama komunitas-komunitas yang sering mengadakan pameran, Rumah Sorgum hadir sebagai tamu pada acara tersebut.

Strategi berikutnya yakni bekerja sama dengan gerai-gerai yang ada di lokasi pariwisata atau pusat perbelanjaan. Berkolaborasi dengan dinas-dinas kabupaten mulai adanya *showroom* yang diselenggarakan oleh Dinas Perindag, Dinas Koperasi, dan Dinas Pertanian. Selain itu, turut hadir di acara Pemda yang menggelar UKM-UKM di wilayah Kabupaten Lamongan, dengan begitu Rumah Sorgum bisa masuk dengan memasang produk-produknya.

Pemasaran berikutnya yang ditempuh oleh Rumah Sorgum yakni lewat pemasaran *online* yaitu menciptakan *market place*. Selain itu, Rumah Sorgum juga mempunyai *outlet* yang masih dalam skala kecamatan yakni terletak di Kecamatan Babat. Meski demikian, produk Rumah Sorgum tersedia setiap waktu ada.



**Gambar 7.** Olahan *Cake sorgum soto Lamongan*, salah satu kreasi dari Rumah Sorgum

### **Kreasi *Cake Sorgum Soto Lamongan***

Berikut ini bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat *Cake sorgum soto Lamongan*, bahan-bahannya yaitu:

1. 40 gram tepung *mocaf*
2. 10 gram tepung sorgum
3. 8 gram maizena
4. 25 gram gula pasir
5. 3 butir kuning telur
6. 2 butir telur
7. 20 gram bumbu soto
8. 75 gram margarin yang sudah dilelehkan
9. 5 ml air jeruk nipis
10. 1,5 gram DP
11. Bawang goreng secukupnya
12. Daging ayam yang sudah dicincang
13. Daun jeruk dan seledri
14. Cabe merah yang sudah dicincang



Peralatan yang digunakan untuk membuat *Cake* soto Lamongan, yaitu *Oven* yang sudah dipanaskan, loyang yang sudah diberi kertas margarin, *mixer*, spatula, dan alat lain yang dibutuhkan. Pertama, masukan gula dan telur kemudian dikocok sampai mengembang sampai adonan berikutnya. Kedua, mencampurkan tepung *mocaf*, maizena, tepung sorgum, bawang goreng, dan daging ayam cincang. Semua bahan dimasukkan ke wadah adonan sedikit demi sedikit. Ketiga, setelah tercampur rata kemudian masukan bumbu sotonya dan juga margarin yang sudah dilelehkan, kalau sudah siap lalu dimasukkan ke loyang yang sudah dioleskan margarin. Keempat, adonan dimasukkan ke dalam loyang secara merata kemudian masukan kembali ayam cincang sebagai taburan di atas permukaannya dan jangan lupa cabe merah dan seledri juga daun jeruk di atas taburannya.

Adonan yang sudah siap masukan dalam oven dan di bawah oven dikasih air atau namanya metode audikali. Tunggu sampai 30 menit matikan kompor.

### **Proses pembuatan *pop sorgum***

Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat *Pop sorgum*, yaitu:

1. Sorgum yang sudah dibuat *corn*,
2. Minyak goreng,
3. Gula pasir, dan
4. Perisa rasa pandan/nangka.

Cara memasaknya, pertama, nyalakan kompor dan wajan dengan api kecil kemudian masukan minyak goreng dan gula pasir, lalu diaduk pelan-pelan sampai menjadi *caramel*, masukan perisa rasa pandan dan *corn* lalu diaduk sampai merata.



## Dialog

Narasumber:

**Esti Fauziah | Irna Nurhasanah | Ira Mulyawanti**

Moderator:

**Bagus Cahya Kurniawan**

Dengan Rumah Sorgum ini kami sudah melakukan penelitian sejak 2016, 2017, 2018, 2019 dan sampai saat ini kita masih terus kompak tetap kolaborasi di Lamongan. Pada awalnya, bersama-sama dengan kami di badan Litbang Pertanian saling berkoordinasi. Kegembiraan atas kemajuan Rumah Sorgum yang dikelola Ibu Esti ini semakin maju dan berkembang sangat cepat, kami bangga sebagai pendamping. Kami dari badan litbang ingin petani sorgum maju. Apalagi sorgum sudah ada di mana-mana, di Lamongan yang pertama kemudian ke NTT memang itu khusus daerah-daerah produksi sorgum.

Kami sangat mengapresiasi karena ini memang istimewa dari bahan sorgum maka kami sangat-sangat apresiasi setinggi-tingginya karena memang produksi sorgum ini sudah lama bergema sampai bergaung.

Namun, kendala belum ada pasar yang betul signifikan yang bisa diraih dan dicapai. Untuk itu, kami ingin berkolaborasi lebih luas lagi dengan PT. Sedana yang sudah memiliki eksistensi karena sampai sekarang pasar belum mencapai dengan apa yang diinginkan. Di mana pasar masih di pangan sehat dan belum bisa bersaing dengan padi. Dipasarkan dalam bentuk produk-produk terbaru saat ini, *snack* sudah sangat terkenal sekali, sejak awal Ibu Esti mengkreasikan *snack* dalam bentuk ciki sudah sampai ke mana-mana.

Pada saat itu, *snack* ciki sudah sampai proses yang signifikan, ciki ini sebetulnya banyak peminatnya, tetapi nilai produksinya yang terus membengkak dan nilai ekonominya masih sangat ringan. Padahal, ciki itu lebih banyak digemari dari anak-anak sampai dewasa.

Sebenarnya hal itu bisa dijadikan sebagai produk unggulan karena ciki itu murni dari sorgum kalau *pop sorgum* itu ada sedikit kendala, di mana ada keterbatasan bahan produk langsung dari biji yang masih terasa bijinya. Untuk ciki sorgum, bahkan saya punya mimpi memiliki pabrik sorgum ciki.



### Ira Mulyawanti

Menurut saya hal ini menarik sekali, ada ketertarikan ingin mencoba karena rasa penasaran terutama kepada *cake* sorgum soto Lamongan. Saya sempat kebingungan, ada rasa Soto Lamongan dalam olahan sorgum, dari yang dibaca dalam presentasinya Ibu Esti bukan manis melainkan gurih. Awalnya lumayan membingungkan, *cake* yang lumrahnya lebih banyak dibuat manis kini memiliki rasa Soto Lamongan. Benar-benar bikin penasaran. Produk yang bisa menggaet pasar milenial, *cake kok rasa Soto Lamongan?*

Menurut saya tidak masalah, berpotensi akan disukai konsumen dan itu inovasi, kalau boleh saya memberikan saran, *cake* boleh murni dari sorgum, kalau *cake* memiliki perbedaan beda dengan roti pada umumnya. Kalau roti dia perlu struktur yang adonannya memerlukan elastisitas yang tinggi.

Dalam pembuatan roti diperlukan membentuk struktur adonan yang elastis tetapi kalau untuk *cake* biasanya kandungannya kita pakai terigu yang protein rendah tidak harus yang protein tinggi. Kami sudah mencoba juga hanya permainannya di olahan telur yang banyak bisa juga ditambahkan hidrokoloid. Tapi tidak apa juga kalau ditambahkan kasava, tidak masalah juga kalau itu sehat saling melengkapi karena di bilang produk non gluten.

Tadi saya juga ada yang setuju dengan Ibu Ana bahwa Rumah Sorgum ini berani mengolah sumber karbohidrat pangan lokal. Memang pasarnya itu belum kondusif, salah satu strategi memang harus kita menggemakan pangan lokal, seperti halnya sorgum tersebut. Selain memiliki kandungan yang kaya serat, antioksidan, dan antosianin tinggi. Zaman sekarang ini, orang memilih makanan sehat yang dapat meningkatkan sistem imun, cocok sekali untuk promosi produk olahan sorgum. Hal ini akan menjadi sebuah gabungan yang menarik. Hal tersebut kita bisa menonjolkan nilai lebih di samping cita rasa yang khas dan nilai lebih dari profesionalnya. Ketika orang melihat akan tertarik untuk membelinya.



### Esti Fauziah

Terima kasih Ibu Ana, jadi untuk *njenengan* sampaikan tadi mengenai ciki sorgum itu memang banyak sekali peminatnya, hanya saja kendala di alat sumbangan yang mengalami kerusakan, Ibu Ana. Sedangkan kita di Rumah Sorgum mengakibatkan kami kesulitan produksi. Beberapa dari kita mencoba membeli alatnya tetapi masih belum mampu alias tidak terjangkau.

Barang kali ada semacam bantuan dari beberapa instansi atau lembaga ke Rumah Sorgum, sangat terbuka. Memang benar ciki sorgum sangat digemari sekali, mulai dari anak-anak sampai dewasa karena dia 100% dari sorgum tanpa campuran apa pun, sehingga sorgum bisa dikonsumsi semua. Sama, Ibu Ana, kita juga mimpi ke sana mari sama-sama mewujudkan mimpi kita nanti.

Terima kasih Ibu Ira, *Alhamdulillah* tanggapan-tanggapan yang diberikan sangat membangun dan kami perhatikan untuk kemasan kita belum memiliki ciri khas tersendiri dan memang belum ada. Dalam bentuk lisan-lisan dari acara rapat-rapat pembahasan tentang kita saat ini dan masih belum dioptimalkan.

Kita belum berani masuk pengawet karena makanan kita tergolong makanan sehat. Mengapa kita tidak bikin 100% sorgum? karena sebelumnya kami di Lamongan juga, kasava merupakan bagian dari pangan lokal agar tetap dilestarikan selain sorgum sehingga kami campur sorgum dengan kasava.

Inovasi kami pada Soto Lamongan sudah sangat mendunia, bahkan produk mie sudah pakai Soto Lamongan. Kita kerja ibaratnya sudah ada jaminan menuju ke sana, agar tidak hanya soto Lamongan saja tetapi beriringan juga sorgum yang terkenal. Untuk rasa memang kita pakai gulanya sedikit sekali tidak semanis *keik-keik* yang lain. Rasa soto tetap terasa, ayam yang dicincang sudah memakai bumbu soto dan tidak ketinggalan jeruk nipis dan daun jeruknya yang khas dari Soto Lamongan. Selain dibuat *toping* atau taburan di dalamnya juga kita beri bumbu-bumbu sotonya agar sangat kentara rasa sotonya.



### Ana Nurhasanah

Sebetulnya, pabrik sorgum sudah mulai kita proses kelompokkan, kita sudah menyiapkannya dulu, kalau tidak salah beberapa waktu dulu. Kalau memang ada perbaikan atau apa pun di mesin penyosoh nanti akan kita bantu kembali dan kelompok tani harus intens, kalau ada *mention* kalau ada kerusakan kita harus mandiri agar kita bisa berkelanjutan.

Sangat mengapresiasi nanti kami ada dana lagi, kami akan usahakan. Kalau bisa saya ingin mendirikan pabrik *snack* ciki karena ciki ini lebih enak. Dilihat dari proses ciki sorgum mulai menggunakan *mixer* diberi gula jadi semua orang suka.

Ciki sorgum belum dilempar ke pasaran, nanti kami usahakan semoga bisa dapat dana dari mana pun, itu sangat bagus dibandingkan seperti ini, untuk membuat ciki sorgum menggunakan alat tradisional harus ada penggorengan, kalau menggunakan *mixer* dia membutuhkan api. Kalau ciki tanpa harus pake api, kalau di *mixer* sudah tercampur. Harga juga signifikan, teman-teman di sini ingin beli terus ingin pesan langsung.

Nanti kita buat lagi dan ada beberapa *spot* yang kita bantu untuk pengembangannya. Jadi untuk di Lamongan kita bisa bantu lagi supaya berkembang. *Wingko sorgum*, jenis ketan, misalnya dapat dicoba. Kalau ciki sorgum bisa tahan lama, harga terjangkau, ekonomis, dan pembuatannya juga tidak sulit.

### Ira Mulyawanti

*Pop sorgum* yang berasa Soto Lamongan sepertinya akan menarik juga kalau *Pop sorgum* seperti halnya mie sorgum yang rasa soto lamongan semua serba Soto Lamongan satu paket. Itu akan menarik, dari tampilan *Pop sorgum* tadi sudah baik.

Mungkin kembali lagi kita ingin angkat pangan lokal, salah satu kelemahan karena olahan tampilan kemasan, sepertinya harus ada desain kemasan yang menarik apalagi kalau *Pop sorgum* ini sebenarnya anak-anak remaja suka, anak-anak milenial lebih suka sambil nonton ke bioskop dan jalan.



Akan banyak di swalayan-swalayan *popcorn* dengan kemasan bervariasi yang bagus dan bisa kita jadikan sebagai contoh. Selain kemasan juga peningkatan standar pembuatannya sudah dirancang lebih baik agar produk setiap kali dibuat itu rasanya tidak berubah-berubah.

Saya sudah pernah mencoba sesuatu yang mirip *gendar* sorgum itu menarik juga buat pengembangan produk sorgum dan sederhana dari beras sorgum ditanak. Seperti menciptakan nasi kemudian dipipihkan, dibekukan, dikeringkan, digoreng, atau dipanggang seperti *tortilla*.

Diberi cita rasa itu untuk pengembangan produk juga mudah dan sederhana, di skala rumah tangga seperti kemarin di Demak, kami coba mengenalkan olahan produk itu dan itu laris.

Beras sorgum dibuat nasi, tapi perbandingan air lebih banyak jadi sengaja supaya lebih lembek, atau mungkin masukkan ke *blender*, terus nanti di pipihkan menggunakan kemasan. Seperti itu dibekukan terlebih dulu, terus nanti diiris segitiga atau kotak-kotak jadi nanti dijual dalam bentuk kering atau sudah digoreng. Kita bisa beri berbagai macam jenis rasa, salah satu alternatif untuk membuat camilan dari sorgum yang mudah tapi kekinian juga, selain pengolahan sederhana bisa dilakukan dalam skala rumah tangga.

**Bagus Cahya Kurniawan**

(Moderator)

Di Kabupaten Lamongan sudah ada komitmen dari Bupati Lamongan sebagai penghasil beras tinggi di Jawa Timur peringkat ke-5, di Indonesia ada komitmen pengembangan sorgum.

Rumah Sorgum Indonesia sudah memberi dukungan untuk meningkatkan perekonomian petani. Maka sudah seharusnya, Pemerintah Lamongan pun mendukung, dengan adanya kolaborasi antara pihak pengelola dengan pihak pemangku kebijakan.

Apalagi dalam keadaan kondisi masa-masa berat dan prihatin, banyaknya petani yang gagal panen dan kesulitan lain dalam hal ini Rumah Sorgum Indonesia ini mendapat bantuan dari Bupati Lamongan satu unit bangunan



untuk Rumah Sorgum dan ada juga dukungan dari Disperindag termasuk dapat bantuan dari Bapak Syahrul Yasin Limpo, sehingga kita bersyukur kepada pihak-pihak yang membantu mendukung untuk kemajuan sorgum.

Dalam hal ini, tentunya dari Ibu Ira bisa kembali memberikan beberapa alternatif, pengemasan atau semacam resep untuk pengolahan-pengolahan hasil panen dan juga pascapanen. Untuk Ibu Ana bisa memberikan sebuah pandangan bagaimana menjalin atau membentuk kerja sama dalam pengembangan sorgum ke depannya.

### **Ana Nurhasanah**

Sejak awal, kami berkoordinasi dengan pemerintah daerah, sejak 2016 kami sudah menghadap semua instansi yang ada di Lamongan. Hal yang belum dilakukan yaitu koordinasi dengan pemda Bupati dan sekarang sudah ada rumah produksi ini harus dilengkapi mekanisasi supaya pabrik bisa signifikan. Hal ini karena yang kemarin masih minimalis dan desain lama, harapan kami ada desain baru untuk dapat biji yang lebih baik dan lebih bersih. Untuk itu, perlu diketahui berapa luas Rumah Sorgum agar bisa terpenuhi pabrik secara maksimal. Untuk pemasukan itu, ada *primer* dan kotor yang prosesnya dibutuhkan ruang khusus yang bersih. Produksi harus higienis karena nanti akan memenuhi kualitas dipasaran.

Nanti Bu Esti dapat BPOM sertifikat halal, sertifikat higienis nanti akan diperiksa makanya harus berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait. Hal itu merupakan upaya yang bisa dimaksimalkan, upaya lebih baik lagi agar sorgum di Lamongan nanti kami bisa mendampingi dari segi organisasi dan Ibu Ira bisa mendampingi dari segi kemasan. Sehingga memang harus baik dalam berkolaborasi, jadi satu olahan, satu mesin, kalau tidak demikian tidak bisa berjalan. Semoga bisa lebih lagi dan memang harus ada tim khusus, mekanisasi juga harus ada jadi bila ada yang mengalami rusak bisa diperbaiki, manajemen mekanis harus baik agar dapat memperkirakan harga dasar produksi dan penjualan. Kalau memang harga dasar di Lamongan murah maka produksi bisa terjangkau di Lamongan. Semoga semua terkoordinasi maka petani bisa mendapatkan untung.



**Bagus Cahya Kurniawan**  
(Moderator)

Memang sebuah pengembangan usaha dari hulu ke hilir harus tertata dengan baik dan untuk kemarin bulan Agustus bagaimana Bupati mengharapkan sorgum ini sebagai tanaman alternatif dalam menunjang ekonomi masyarakat di daerah Lamongan.

**Ana Nurhasanah**

Saya sepakat dengan Ibu Ana, harus ada pemisahan bahan baku dan pengolahan dan ruang penyimpanan karena nanti karakteristik bahan akan berbeda. Penyimpanan bahan baku akan berbeda dengan pengolahan, begitu juga penyimpanan, untuk mengangkat pangan lokal yang utama adalah promosi. Sebagai contoh ada curhat ibu-ibu KWT atau koperasi pengolah, mereka bingung mau menjual kemana, oleh karena itu promosi lebih utama agar masyarakat beli produk sorgum. Kami satu tim dengan Ibu Ana di NTT, kami coba memperkenalkan sisi kesehatan dari sorgum ini, di Flores kami mencoba memberikan beras sorgum kurang lebih dua bulan dan kami uji klinis di awal dan di akhir kami lihat testimoni dan melihat pengakuan mereka terhadap sorgum sebagai makanan sehat.

**Esti Fauziah**

Dari Rumah Sorgum memberikan testimoni kepada pasien diabetes dan paru-paru untuk memberikan makanan setiap hari, namun dalam bentuk tepung. Dalam jangka waktu dua bulan ada penurunan diabet, untuk yang jantung ada perubahan, semoga ada perubahan dalam percobaan berdasarkan testimoni.

Upaya memperjuangkan sorgum ini dari dulu, mulai dari inovasi cita rasa sampai pada kemasan yang menarik untuk dipasarkan secara meluas, baik membawa kesehatan juga membawa nilai ekonomi masyarakat.



### **Ana Nurhasanah**

Dengan adanya diskusi dialog ini dapat membuka wawasan kita dan juga para petani, UMKM, distributor, sebenarnya dengan kolaborasi yang baik dapat membuka peluang usaha yang baik dan secara meluas. Membuka peluang di seluruh sektor produksi maupun pasar, dan mempermudah regulasi dalam hal membantu petani, kendalanya petani tidak terbantu terutama upaya ekspor luar negeri agar petani sejahtera.

Kita bisa melihat misalnya, potensi sorgum ini mesti diberi harga jual yang tinggi untuk meningkatkan minat para petani menanam di kalangan masyarakat. Di samping itu, daya saing di wilayah daerah diperhatikan, secara internasional juga mulai diperbaiki dari segi ekspor sorgum ke negara-negara lain.

Banyak pengusaha juga mengeluh kita produksi tapi nilai di pasar rendah jadi ini diharapkan untuk dapat membantu satu dengan yang lain. Kita berkeinginan agar petani maju, semua yang punya wewenang bisa membantu petani dan petani tetap semangat, ini potensial sekali.

### **Ira Mulyawanti**

Acara dialog ini bukan hanya sekedar tukar informasi tapi ini upaya promosi jenis makanan yang berbahan sorgum agar jadi sumber rezeki untuk masyarakat Indonesia. Dialog-dialog seperti ini akan mendorong juga terbentuknya pasar dalam memperkenalkan produk olahan sorgum.

### **Esti Fauziah**

Rumah Sorgum berupaya agar produk sorgum ini menjadi *viral*, proses pendampingan ke petani juga menjadi sangat intens, dinas-dinas juga sangat mendukung. Bahkan, sekarang sudah dapat produk halal dan Rumah Sorgum menjadikan desa di Lamongan selalu menjadi tempat sorgum, di mana Tim Rumah Sorgum Indonesia yang memberikan dukungan kepada dialog yang terselenggarakan.



## Pertanyaan, Testimoni, dan Pernyataan dari Peserta Seputar Dialog

1. Rahmawati (Dosen Universitas Sahid Jakarta, Jakarta)

Menarik sekali ada dialog mengangkat sorgum untuk diperkenalkan lebih jauh lagi. Apalagi sorgum ini bisa jadi dikenal di Indonesia yang memiliki masyarakat luas. Ada potensi di dalamnya dan saya sendiri menjadi terbuka dan mendapatkab pengetahuan lebih tentang sorgum untuk menjadi berbagai macam olahan.

2. Iis Rismawati (Sukabumi)

Pengolahan sorgum lebih mudah dan bisa dilakukan oleh masyarakat, adanya kesempatan pelatihan-pelatihan pengolahan sorgum. Akan menjadi bermanfaat bagi kami di Sukabumi, ada beberapa petani sorgum yang bisa diberikan fasilitas pelatihan mengolah ke depannya.

3. Makarius (Nusa Tenggara Timur)

Produksi sorgum di daerah NTT lebih khususnya di Manggarai Timur, Kecamatan Kotakumba masih dalam skala dalam rumah tangga. Di daerah NTT, harga jual sorgum biji masih Rp2.000/kg. Sementara itu, untuk produksi beras sorgum harga jualnya sebesar Rp20.000/kg. Hanya saja dalam produksinya berlangsung masih dalam skala kecil dan berlangsung lama, hal itulah yang menjadikan hasil produksi belum mengalami peningkatan banyak.

4. Irwan Bima (NTB)

Pembahasan menarik tentang bagaimana kita memperkenalkan di acara-acara pameran secara bertahap. Mungkin yang terlewatkan adalah advokasi lintas sektoral, biasanya kita ini selalu mengenai pertanian, tetapi harusnya bagaimana kebijakan-kebijakan nasional terintegrasi ke dalamnya. Contoh kecil misalnya, di Kementerian Kesehatan ada pengenalan makanan-makanan yang bergizi untuk balita di Posyandu, kita bisa memperkenalkan. Hal seperti ini memang memerlukan koordinasi tentunya, di samping kita sendiri sebagai penggiat sorgum untuk mencoba memasarkan. Di tingkat nasional, hal itu sudah seharusnya dibahas tentang mengintegrasikan dalam konsep program lintas sektoral.



Sehingga betul-betul sorgum ini bisa diperkenalkan secara dini, usia dini dan baik untuk kegiatan Posyandu, misalnya. Kemudian, bagaimana kita mencoba masuk di rumah sakit, di sana dirawat penderita diabet, bagaimana kita menyediakan sorgum sebagai makanan alternatif untuk penderita diabetes yang ada di rumah sakit. Di sanalah mungkin peluang pasar karena sering kali bicara sorgum pasti berbicara pasar.

Lantas bagaimana kemudian terkait hasil-hasil panen dan olahan sorgum, misalnya di bidang teknologi terkait dengan pengolahan gula. Hingga nira yang diproduksi tidak hanya dipasarkan untuk yang memang perlu banyak-kecil, terserah pesanan. Sekiranya hal itu akan menjadi percuma kita menghasilkan berlebih dan banyak dengan mesin yang besar, di mana nira untuk jadi gula sangat-sangat terbatas. Kita bermimpi untuk pengembangan bioetanol, sehingga harapannya ketika tepung kita sudah produksi, akan memanfaatkan gula sorgum untuk pengolahannya sendiri.

Jadi tidak lagi kita menggunakan gula tebu, kita memaksimalkan produk-produk dari sorgum itu sendiri. Sehingga betul-betul produk sorgum atau pun gulanya, gula sorgum. Lingkup dalam negeri, seperti itu harapannya ke depan sehingga akan termotivasi di tingkat petani untuk mengembangkan sorgum lebih lanjut. Untuk informasi lebih lanjut, beberapa waktu lalu kami di NTB mengembangkan sorgum itu seluas 650 Hektar.

Di NTT sekarang lagi dikembangkan pengembangan sorgum sampai 3.200 hektar *Pak* kalau misalnya *CPCL* itu berangkat dari petani artinya ada animo dari kelompok kami untuk Kementan hari ini untuk NTT 3.200 hektar dan kami tahu bahwa kami diminta untuk bisa menyediakan benih ke sana.



## **Jawaban, Tanggapan, dan Pertanyaan Seputar Dialog**

### **Ana Nurhasanah**

Untuk pengelolaan dalam skala rumah tangga, seperti di Sukabumi atau pun dalam skala lebih besar, diperlukan pengetahuan dalam mengembangkan lahan sorgum untuk mendapatkan hasil maksimal.

Misalnya, pengetahuan mesin penyosoh yang bisa digunakan untuk skala kecil sudah ada mesin lebih efektif dan digunakan.

Penyosohan sorgum memerlukan alat yang khusus, tidak sama dengan alat yang seperti mesin untuk padi. Hal ini berbeda dikarenakan alat penyosoh untuk padi lebih kecil, sehingga jika digunakan untuk sorgum, maka biji sorgum akan hancur.

Sebaiknya, harus ada koordinasi dengan pihak kami, agar pengelolaan sorgum bisa naik secara hasil maupun nilai jual. Apalagi di NTT, sorgum yang digunakan sorgum merah dan konsumennya lebih memilih memakan sorgum merah.

Pengenalan sorgum untuk ke berbagai lapisan masyarakat, baik untuk menciptakan produsen sampai ke konsumen. Apalagi masyarakat akan tertarik untuk mengembangkan dan meluaskan lahan dalam hal ini menanam kemudian memiliki potensi. Di kalangan khusus lain, sorgum juga harus dikenalkan kepada masyarakat akademis, seperti mahasiswa untuk meneliti dan mengembangkan.

### **Esti Fauziah**

Rumah Sorgum, sebenarnya sedang menjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Babat, yakni MI 1945. Di sekolah-sekolah lain juga mempromosikan sorgum dan bahkan Rumah Sorgum mengajarkan mereka mengolah sorgum menjadi olahan.

Mengadakan pelatihan, di tingkat SMP pun demikian, dikarenakan memang generasi sekarang, jenis tanaman ini masih belum diketahui.



Saya dari kecil hanya ikut-ikutan, akhirnya sekarang sudah banyak yang memulai di dunia pertanian. Hanya sekarang masih di pasar konsumsi masyarakat Indonesia, belum banyak mengenal dan memang ini yang belum dikenalkan. Akan baik adanya jika dialog ini bisa sering dilakukan untuk mengenalkan sorgum ke berbagai tingkat lapisan masyarakat. Bisa kepada mahasiswa di universitas, anak-anak yang baru sekolah pun demikian Sekolah Dasar, SMP, juga anak SMA.

Yang perlu dilakukan untuk memasyarakatkan sorgum, langkah pertama yang diambil oleh kita tidak lain adalah pengenalan dulu saja. Bupati Lamongan juga membuat acara pameran sereal sorgum, bulan lalu. Masih skala kecil untuk sorgum dan ditampilkan minimal 50 tingkat kompleks kabupaten. Sorgum sendiri pernah berjaya dan mungkin para orang tua kita sudah lebih dulu mengenalnya, rata-rata yang berusia 40 tahunan ke atas pernah populer untuk beragam masakan.

Untuk anak-anak yang benar-benar lahir di era 90-an, sama sekali tidak tahu tentang apa itu sorgum. Sementara soto Lamongan itu sudah sangat dikenal luas secara publik. Akhirnya, masyarakat milenial setelah mengetahui apa itu sorgum banyak yang baru mengetahui bahwa sorgum dapat dibuat banyak olahan.

**Bagus Cahya Kurniawan**

(Moderator)

Kita juga harus memperkenalkan produk ini sejak usia dini, bahkan bukan hanya di usia-usia yang sudah diuraikan, sangat dibutuhkan bantuan dan pandangan dari Ibu Ira dalam mengemas olahan sorgum agar menarik perhatian anak-anak, misalnya. Silakan memberikan saran, kritik atau mungkin cara memasaknya mungkin juga sangat membutuhkan usaha yang terbaru. Dalam hal ini, perkembangan zaman selalu berubah dan membuat kita untuk terus berpikir dengan kreasi.

Sebagai contoh, makanan jajanan anak-anak, khususnya untuk anak sekolah, barang kali ada tips untuk membuat makanan atau olahan sorgum supaya lebih dikenal dan digemari anak-anak?



### **Ira Mulyawanti**

Untuk anak-anak pastinya yang enak, tampilannya menarik, dan memungkinkan mereka mudah mengonsumsinya. Hal itulah yang menjadi patokannya, ide untuk mengembangkan bagaimana agar anak-anak mau makan nasi sorgum bisa dibuat nasi onigiri, ya onigiri tapi dari beras sorgum. Hal itu bisa kita membuatnya dari sorgum yang mengandung amilopektin, jadi sorgum ketan mungkin akan menarik kalau untuk anak-anak bisa dihias. Kita bisa mencoba nasi kepal onigiri, kalau zaman sekarang. Anak-anak akan senang sekali kalau diberi nasi onigiri.

Nasi onigiri itu biasa dikreasikan dengan cita rasa yang sekarang digemari anak-anak, misalnya dengan isian. Jenis isian bisa apa saja, mulai dari sayuran, daging, atau bahkan rumput laut.

Dalam jenis lain, bisa juga sederhananya ialah lempeng sorgum, yaitu makanan berbahan dari beras ketan sorgum dibuat lengkap hampir sama dengan nasi kepal yang diuraikan. Lempeng ini bisa dikreasikan, di dalamnya sudah ada ikan, ikannya meskipun pada saat itu ikan memang masih kurang kekinian, bisa diganti. Mungkin kalau yang namanya jenis-jenis makanan tradisional Korea, kalau onigiri bisa memiliki tampilan cantik.

Jenis makanan untuk anak-anak selalu kuncinya pada tampilannya. Ada rumput lautnya, terus kemudian mungkin potongan wortelnya dibuat menjadi wajah boneka seperti itu, akan menarik buat anak-anak. Sebab jika dibandingkan kalau lempeng memungkinkan tata letaknya masih sama bentuknya. Buktinya, banyak anak-anak susah kalau ditawarkan apalagi makan lempeng.

### **Esti Fauziah**

Rumah Sorgum pun pernah ada kreasi yakni lempeng yang lain mungkin lebih menarik dengan teknik kreasi ataupun dengan model yang lainnya, atau yang paling utama adalah bisa menarik dan rasanya enak. Di samping itu, juga kekinian sehingga menimbulkan ada keinginan untuk mencoba.



### Ira Mulyawanti

Sangatlah penting dan bagus jika kita tahu bagaimana cara mengolahnya dan bagaimana cara mengenalkannya. Di pameran-pameran yang diselenggarakan dalam acara, sepertinya sangatlah perlu didukung adanya diskusi kreasi olahan terhadap tingkatan lapisan masyarakat, baik anak-anak, generasi milenial sampai konsumsi masyarakat umum. Hal itu akan berdampak pada saling terbukanya wawasan secara luas, seiring berbagi pengalaman di setiap tempat masing-masing.

Memang untuk kreasi tampilan jenis-jenis makanan kita bisa melihat atau meriset apa yang digemari di generasi sekarang. Di mana, makanan-makanan tradisional dari Korea, Jepang seperti sushi atau onigiri sudah masuk ke pusat perbelanjaan. Olahan sorgum pun secara kemasan bisa meniru atau memodifikasinya. Jenis camilan, *snack*, contohnya ciki akan lebih mudah diterima oleh anak-anak. Jenis-jenis seperti mie, anak-anak kadang tidak mau makan dengan nasi, bisa diganti dengan mie.

Kreasi olahan yang bergizi di dalam sorgum sebenarnya akan cocok untuk nutrisi anak-anak, misalnya untuk anak yang mengalami *stunting*. Mie sorgum kelor bisa dikreasikan dengan ikan, sayurannya bisa wortel. Yang menjadi tantangannya adalah bagaimana makanan itu disajikan, selain juga rasanya tentu saja.

Mie yang berbahan dasar sorgum juga kelor adalah makanan yang sehat. Sebab dalam porsi tertentu sudah mengandung protein, serat juga karbohidrat. Hal tersebut sangatlah berkecukupan secara gizinya.

### Ana Nurhasanah

Memperkenalkan sejarah yang dikandung dalam olahan sorgumnya dan mengetahui latar belakang yang diwariskan akan menambah daya tarik kepada anak-anak. Tentu saja selain kemasannya dan gizi yang dikandung sorgum, rasa kepemilikan anak-anak akan tertanam.

Hal ini bisa mendorong minat, misalnya dengan cara memberikan cerita-cerita dalam mengenalkannya. Adanya semangat mengenalkannya, promosi yang sangat gencar, dari mulai tingkat atas yang memiliki lahan. Sebagai contoh, Banten, yang belum mengenal sorgum, padahal di sana banyak sekali lahan kering. Pengenalan bisa lewat pameran, di mana Bupati mendukung akan sangat baik.



### Ira Mulyawanti

Sedikit berbagi cerita ada kegiatan riset inovatif kolaboratif di NTT. Pada saat kami melaksanakan survei dari sisi kebijakan pemerintah memang ada program pengembangan sorgum dan kelor. Di NTT ketika *baseline* survei ke masyarakatnya ternyata masyarakatnya tidak mengenal pengembangan produk olahan sorgum dan kelor. Tetapi ternyata masyarakatnya tidak mengenal sorgum dan kelor, terutama di Kupang. Jadi itu kondisi yang sangat bertentangan dengan harapan.

Pengembangan sorgum tidak dikenal secara luas dan masyarakat yang tidak mengenal produk olahan sorgum di Kupang. Padahal di sisi lain, di Flores Timur yang indah sudah banyak diproduksi sorgum, sehingga seperti tampak ada ketimpangan atau disebut ketidakmerataan.

Jadi terlihat bahwa memang untuk pengembangan sorgum ini kelembagaannya memang masih sangat kurang, jadi belum ada sinergi antara hulu sampai ke hilir. Sementara di Flores Timur, malah kebingungan akan menjual produknya ke mana. Sedangkan di Kupang itu belum mengenal produk sorgum, mereka hanya tahu sorgum itu hanya untuk pakan. Padahal bisa untuk pangan, pada saat itulah kita harus ada promosi, harus ada pengenalan produk olahan sorgum. Begitu mencobanya, ternyata mereka suka dan mau, bahkan kini yang sedang kita inisiasi di Kupang itu adalah rumah produksi beras merah di kelompok tani.

Kemudian di NTT kita sudah mulai bisnis untuk pengolahan tepung, meskipun memang terlihat sekali dari sana kalau untuk pengembangan agribisnis tetap sorgum ini masih lemah sekali. Mulai dari sisi kelembagaan, yaitu hanya dalam satu daerah saja sudah terlihat seperti itu. Di sisi tertentu sebuah daerah, produksi sorgum banyak tapi di sisi lain tidak tahu sorgum.

Untuk memproduksi gula dari sorgum di Balai Pascapanen kita sudah ada, penelitian tentang gula sorgum, semoga nanti bisa ada waktu dalam acara Bimtek. Di dalam Bimtek untuk olahan-olahan berbagai komoditas, bukan hanya sorgum saja, jadi bisa saja nanti mungkin ada kesempatan untuk melaksanakan Bimtek khusus olahan-olahan sorgum. Yang mana di dalamnya, ada pembahasan gula sorgum.



Jika nanti dilaksanakan, Bimtek untuk olahan sorgum jika memang diperlukan kami melaksanakan dan mengaplikasikannya di lapangan, jadi dengan senang hati.

### **Esti Fauziah**

Kita tidak terus mengandalkan dari dinas yang sangat jarang sekali, jadi bisa kita mulai pihak swasta. Menurut saya untuk pengembangan sorgum kalau kita mengandalkan dari dinas-dinas pemerintah daerah itu lambat, seperti halnya yang pernah kami lakukan dulu bersama Ibu Ana sejak tahun 2016 dan ternyata baru tahun berikutnya ada respon. Jadi mungkin benar harus diperjuangkan secara pribadi atau swasta menurut saya.

Saya akan memperkenalkan produk-produk Rumah Sorgum, nanti bisa jadi inspirasi untuk Pak Irwan.

### **Ira Mulyawanti**

Untuk memproduksi gula menjadi gula semut memang tepatnya bagus yang jernih dan itu sudah diekspor ke berbagai negara. Hanya ketika kita tanya teknologinya, sangat tertutup. Biasanya kalau untuk apa namanya pembentukan atau karamelisasi itu pembentukan warna coklat biasanya di proses evaporasi mengaduknya.

Kita bisa apa evaporasi dengan suhu rendah terjadi mungkin secara vakum, vakum evaporasi itu suhunya bisa lebih rendah. Berpotensi untuk mengurangi proses yang membuat jadi warnanya kecoklatan atau ada bekas. Di Indonesia banyak juga hal seperti itu dan saya kemarin bikin yang siap kirim.

Nama di proses pembuatan seberat di pascapanen ini ahlinya tapi di proses pembuatan gula itu berbeda-beda. Ada gula semut, ada gula kristal ada gula karamel, dan ada gula cair. Hal tersebut memang sudah berbeda-beda, jadi memang untuk proses tertentu ada yang menggunakan penambahan enzim jadi secara enzimatis.

Tetapi ada juga yang menggunakan suhu tinggi kemudian kalau untuk gula kristal dia akan melewati proses kristalisasi. Sehingga memang untuk prosesnya ada bahan tambahannya berbeda-beda. Ada juga yang untuk



gula cair, melalui proses penjernihan atau ditambahkan bahan penjernih. Alternatif teknologi pengolahannya itu banyak dan berbeda-beda memang akan lebih baik pada saat Bimtek.

### **Ana Nurhasanah**

Bagaimana kalau nanti ada kolaborasi yang penting dari semua ini adalah esensi dari koperasi bisa saling mengenal, sampai ke bumdes semuanya itu. Menghindari tumpang-tindih kalau semuanya berjalan sendiri-sendiri, tidak digabung dan berbakti. Inti semuanya ada di petani, rata-rata untuk semua masyarakat, terutama masyarakat menengah ke bawah. Seperti itu bumdes, koperasi, semuanya ingin membantu untuk meningkatkan segala sektor.

Dari sanalah bisa terjadi pendistribusian ke berbagai sektor, kami siap untuk menjadi teman diskusi. Hanya saja harus yang saling membantu dalam pendistribusiannya, di sanalah peran pemerintah menjaga pasar tetap sehat.

### **Ira Mulyawanti**

Yang saya tekankan lagi adalah penguatan kelembagaan, seperti yang telah dibahas mulai proses hulu sampai ke hilir. Pengelolaan sorgum akan senantiasa disempurnakan lagi, tidak cukup di satu segi, sampai jadinya nanti produknya ada, tapi pasarnya tidak. Industri pengolahannya sudah siap tetapi bahan bakunya tidak ada. Jadi memang kelembagaan dari hulu ke hilirnya yang harus diperkuat.

### **Bagus Cahya Kurniawan** (Moderator)

Bagaimana pun ketika petani siap harus ada pihak pembeli, bagaimana menjual yang harus ada. Kekuatan yang direncanakan dibutuhkan seperti perizinan atau terkait untukmu proses pengemasan produk.

Saya akhiri, dengan mengucapkan *hamdallah, Alhamdulillah* dan terima kasih.



## **Bab 2.**

# **Membangun dan Mengembangkan Agroindustri Bebas Organik Berbasis Kelompok dalam Menembus Pasar Ekspor**

**Pemaparan Narasumber Bimbingan Teknis  
dan Sosialisasi ProPaktani Episode 384**

**M. Yayan Royan**  
KETUA KOPERASI

Mentari Sinar Alam CABANG TASIKMALAYA

Membangun agribisnis di Tasikmalaya dari hulu ke hilir dalam bertani organik akan melewati sebuah proses perjalanan yang panjang. Dalam hal ini, di sekitar tahun 2000-an, adanya dinamika yang lebih harus dibaca dengan seksama. Sehingga harus senantiasa para petani organik memiliki prinsip. Apalagi pada masa sekarang ini atau zaman pada saat saya generasi muda belum memiliki semangat untuk berkelompok dalam bertani. Maka dari itu, berangkat dari kesulitan administrasi dalam mengelola kelompok kerja yang didominasi oleh para petani generasi tua, para petani. Pada saat itu, saya mencoba mengabdikan diri dengan berbagi pengalaman dan diskusi mengenai apa yang dibutuhkan. Hingga menemukan permasalahan seperti semisal pencatatan, pendokumentasian, dan administrasi lainnya dalam kelompok bertani khususnya dalam bertani organik.

Pengalaman saya dalam mengerjakan skripsi saya tentang padi organik SRI itulah yang memicu adanya keinginan lebih untuk menjadi bagian pengembangan tersebut. Dalam prosesnya, saya menanam sendiri pada tahun 2008 baru dibentuk kelompok kerja bertani.



Jika kita ingin mengenal pertanian organik (*Organic Farming*) maka kita bisa merujuk arti bahwa suatu sistem pertanian yang mendorong tanaman dan tanah tetap sehat melalui cara pengelolaan tanah dan tanaman yang disyaratkan dengan pemanfaatan bahan-bahan organik atau alamiah sebagai input dan menghindari penggunaan pupuk buatan dan pestisida kecuali untuk bahan-bahan yang diperkenankan (IASA 1990).

Produk organik adalah produk (hasil tanaman/ternak yang diproduksi melalui praktik-praktik yang secara ekologi, sosial ekonomi berkelanjutan, dan mutunya baik (nilai gizi dan keamanan terhadap racun terjamin).

Oleh karena itu, pertanian organik tidak berarti hanya meninggalkan praktik pemberian bahan non organik, tetapi juga harus memperhatikan cara-cara budi daya lain, misalnya pengendalian erosi, penyiangan pemupukan, pengendalian hama dengan bahan-bahan organik atau non organik yang diizinkan. Dari segi sosial-ekonomi, keuntungan yang diperoleh dan produksi pertanian organik hendaknya dirasakan secara adil oleh produsen, pedagang, dan konsumen (Pierrot 1991).

Budi daya organik juga bertujuan untuk meningkatkan siklus biologi dengan melibatkan mikroorganisme, flora, fauna, tanah, mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah, tingkatan segala bentuk polusi, dan mempertimbangkan dampak sosial ekologi yang lebih luas.

Sistem pertanian yang sama sekali tidak menggunakan *input* kimia anorganik (kecuali yang diizinkan) tetapi hanya menggunakan bahan alami berupa bahan atau pupuk organik disebut sebagai *Sistem Pertanian Organik Absolut*. Sistem pertanian yang menggunakan bahan organik sebagai salah satu masukan yang berfungsi sebagai pembenah tanah dan suplemen pupuk buatan (kimia anorganik) disertai dengan aplikasi herbisida dan pestisida secara selektif dan rasional yang dinamakan *Sistem Pertanian Organik Rasional* (Fagi dan Las 2007).

Perjalanan yang saya lewati dari 2004 sampai sekarang, sembari mengamalkan dengan prinsip-prinsip bertani organik yang diyakini menegaskan bahwa Adab prinsip-prinsip dasar. Prinsip-prinsip itulah yang saya sebut sebagai *ruh* dari bertani, yakni:



### 1. Kelestarian Alam/Ekosistem

Prinsip dasar yang mengacu pada kelestarian alam yang mana bermakna pemanfaatan bahan-bahan alam atau di sekitar lingkungan adalah tanpa bahan kimia sintesis, kalau pun menggunakannya dengan sangat terkendali atau dalam batas sewajarnya dan diizinkan dalam proses produksi.

Kelestarian alam atau ekosistem adalah bagian dari merawat alam, tidak merusaknya, dan tetap melestarikan yang cara hidup berkualitas, yakni bertani organik. Dengan bertani secara organik juga dapat menciptakan kemandirian.

### 2. Kesuburan lahan

Menjaga kemandirian ekosistem harus dibarengi dengan pengaturan zat yang bisa memengaruhi kesuburan lahan. Hal ini mengacu pada sikap adil dari diri kita, adil terhadap tanaman, adil dalam menyikapi lahan, adil terhadap orang lain dan sekitarnya.

Menjaga produksi hasil tanaman yang berkualitas bisa dengan tidak merusak alam, sebagaimana kita sebagai konsumen, alamnya pun harus senantiasa dijaga.

### 3. Pertanian Berkelanjutan

Menjaga keberlanjutan artinya ialah tidak habis dipakai dalam sekali, melainkan masih bisa kita gunakan sampai pada generasi berikutnya. Bertani jangan sampai membuat tanah jadi rusak, akibat eksploitasi kita yang tidak bertanggung jawab.

Ada tanggung jawab besar dari diri kita, untuk mewariskannya ke generasi setelah kita. Yang mana, ketertarikan generasi muda dipengaruhi juga oleh alam yang berkembang dengan menjanjikan.

Menjanjikan di sini tidak bersifat hanya sekali meraup keuntungan tanpa menghiraukan kualitas lahan, menjaga etika dalam bertani, menjaga relasi, dan banyak lainnya lagi.

Hal lain yang bisa dijadikan pertanian berkelanjutan ialah pola tanam. Pola tanam hendaknya berpijak pada prinsip-prinsip konservasi tanah dan air dan berwawasan lingkungan menuju pertanian berkelanjutan.



#### 4. Kesehatan

Bertani meningkatkan pangan yang sehat untuk dapat kita konsumsi dan adanya kebiasaan baik dalam mengelola hidup dengan memanfaatkan sebaik-baiknya alam sekitar kita.

Tanaman organik memiliki mutu dalam menjaga kesehatan dan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu, diperlukan juga kesadaran menjaga kualitas hidup yang bisa kita lakukan dengan kebiasaan mengonsumsi pangan yang menyehatkan.

#### 5. Kemandirian/Kedaulatan

Dengan bertani, kelompok petani dapat meningkatkan kemandirian hidupnya yang tidak lagi bergantung pada pihak lainnya. Dalam arti, mengurangi keterbatasan dengan memaksimalkan sumber daya yang ada.

Bertani dengan kesabaran yang dimiliki, harus membangun kemandirian tanpa menggantungkan kepada pihak yang bisa mengambil keuntungan tanpa memerdulikan, misalnya kesehatan pangan yang dikonsumsi.

Tentu hal ini bertentangan dengan ciri kedaulatan dan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidup.

#### 6. Keadilan

Keadilan di sini adalah pengelolaan lahan kita harus adil, tidak serakah, dan hanya berdasarkan kepentingan individu. Banyak sekali petani yang kesulitan menanam karena lahannya terbatas, di sisi lain, ada juga petani yang sibuk mengumpulkan kekayaan dengan mengeruk sebanyak-banyaknya keuntungan. Artinya, petani tersebut tidak memiliki rasa keadilan yang dijunjung.

#### 7. Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang secara turun-temurun diwariskan harus dijaga karena nenek moyang kita melakukan sesuatu sudah dengan baik dari dulunya. Kearifan lokal yang ditinggalkan nenek moyang kita sudah yang paling cocok atau ideal. Maka, kearifan lokal harus tetap dijaga oleh kita sebagai pewarisnya.



## Barokah Organik (Aktif dan Sabar)

Adapun perihal permintaan terhadap harga itu adalah keberkahan dalam berorganik. Hal ini bukan berarti tidak harus kita kejar tapi justru menjadi pondasi dalam bertani. Hasil dengan menempatkan pondasi dengan baik akan memberikan beberapa hal, yakni:

1. Produksi meningkat

Produksi meningkat karena cara kita bertani organik harus dibarengi dengan fokus juga kesabaran. Dalam bertani organik menjadikan kita memiliki karakter untuk bersabar, ada pun seiring waktu maka produksi atau hasil bertani terbukti, pada kami meningkat.

2. Permintaan Banyak

Dengan keteladanan dan kesabaran juga akan mendatangkan permintaan banyak, setelah produksi kita lebih banyak. Hal ini tidak secara otomatis tapi ini harus diraih, saya melihat metode-metode banyak di *youtube* dapat merubah *mindset* produksi, tetapi kita punya metode sendiri, saya lebih tertarik metode dari Korea menggunakan humus. Semua sudah kita rasakan berdasarkan keaktifan dalam hal ini kreatif.

3. Harga tinggi

Sudah kita rasakan bahwa produksi dan permintaan berdasarkan yang kita lalui atas kesabaran kita, maka harga akan tinggi. Apalagi dengan kualitas hasil produksi kita maksimal.

Untuk membangun dan mengembangkan kelembagaan usaha kelompok bertani, kami mengklarifikasi apa saja yang telah dilakukan, di antaranya:

1. Tidak Ada Konflik Kepentingan

Untuk membangun dan mengembangkan usaha kelompok yang dirasakan berdasarkan kesimpulan sementara, bahwa ada nilai yang kita rasakan dengan memegang beberapa kunci dalam mengembangkan kelembagaan. Dalam hal ini tidak ada konflik kepentingan, visi maupun misi itu jadikan bersama untuk dipegang, kepentingan karena beda visi dan misi jika sudah muncul bisa mengganggu keharmonisan, cara kita menjaga tetap harmonis itulah maka akan menjauhkan dari konflik.



## 2. Membangun Organisasi ICS

Kita bangun sistem untuk mengontrol dengan istilah ICS, kita terapkan bahwa ICS bukan syarat sertifikasi tapi manajemen kelembagaan yang dianut. Kita menganggap setiap perjalanan barang produk atau perpindahan dokumen maka harus ada catatannya terutama keuangan. Fungsi ICS dalam membangun sebuah organisasi.

## 3. Sinergi

Awalnya yang berbeda-beda pemahaman, kemudian disatukan dalam satu visi dan misi maka dapat mempersatukan tujuan. Hal ini saya pernah membaca buku *Mestakung, alam semesta pun mendukung*. Kita dalam prinsip organik berlandaskan yang kuat untuk membangun kesadaran ekonomi. Hal-hal prinsip ekonomi tidak dikejar, banyak yang lupa kalau menanam kita dapat harga tinggi namun kita harus *sounding* ke berbagai pihak. Di sinilah ada yang namanya kolaborasi dan publikasi.

## 4. Aktif dalam Berkarya

Kita pun menerapkan untuk membangun kesadaran lewat edukasi kepada konsumen. Calon konsumen atau bahkan yang sudah biasa berlangganan. Kita sendirilah yang harus lebih aktif, itulah yang disebut berkarya.

## 5. Simpatik

Kita harus banyak menjadikan relasi, dalam hal ini silaturahmi saat memberi edukasi kepada konsumen. Dalam bertani organik pun kita jangan merasa diri paling benar, tapi kita ciptakan hubungan baik di ranah bidang masing-masing. Bertani dengan baik dalam kehidupan, bertani itu juga memiliki arti berhubungan dengan penyuluh sampai pada yang lebih tinggi di tingkatan tertentu.

## 6. Tidak Berhenti Belajar

Terus belajar dari menggali pengalaman diri kita maupun dari orang lain, semua *berjamaah* dalam artian bersama-sama untuk bertani lebih baik. Dalam bisnis bertani, semua pihak punya peranan besar guna menciptakan keadaan dan suasana bertani yang baik. Bersaing tidak harus berkonotasi negatif, kompetitif adalah sesuatu yang



sebenarnya bermakna baik. Pada padi organik juga kami selalu menerima *study banding* dari mana pun bagi yang ingin belajar. Menerima orang lain dalam proses belajar tidak menganggapnya serta-merta sebagai pesaing.

#### 7. Sabar

Di produsen atau penghasil, ada kendala sertifikasi organik setiap tahunnya, seperti di tahun ini butuh perjuangan dan kesabaran lebih etiap kali mengajukan kepada dinas sertifikasi padi organik. Tahun 2011, tiap tahun fasilitasi 5 ke atas, kita sudah berupaya sertifikasi belum tentu harga tinggi jadi semua butuh kesabaran. Dengan kesabaran, organik terjaga. Pada tahun pertama tidak sertifikasi lagi begitu juga tahun ketiga dan keempat.

Membangun dan mengembangkan potensi bahan baku penerapan teknologi pengolahan pemberdayaan anggota dengan berbagai macam hal berikut:

- a. Produk/Komoditi
- b. Varietas/Jenis
- c. Pengolahan
- d. Warna Kualitas (Produk dan Jaminan Organik)
- e. Kuantitas
- f. Kemasan
- g. *Fair Trade*



## Memasarkan Produk Pasar Ekspor

### 1. *Market Oriented*

Untuk pasar sendiri kita sinkronkan pasar dengan produksi, komunikasi antar pasar dan produksi saling berkaitan/tersambung atau *oriented* juga harus didukung dengan potensi produksi, kadang pemesanan tidak mau tahu, misalkan besok beras organik 1 kuintal harus ada, itu tantangan bagian produksi, bagaimana menyediakan, dan bagaimana mengadakan.

### 2. Produk yang Diinginkan Konsumen (Kualitas, Kuantitas, Kontinuitas, dan Kemasan)

Produk yang diinginkan konsumen, kualitas yang seperti apa harus ada komunikasi yang baik dari wilayah pasar, orang yang mengurus pasar, pemasar, sebetulnya orang yang mengurus koperasi ada di wilayah tengah yakni penyambung antar pasar, produsen dengan petani. Bagaimana menjadi seirama dalam langkah antara produksi dan konsumsi.

### 3. Jaminan (Sertifikasi Organik dan *Fair Trade*)

Harus ada jaminan tuntutan sertifikasi organik agar bisa tercapai.





**Gambar 8.** Atas, salah satu produk gula semut aren. Bawah, produk dari varietas seperti *Sintanur*, *Ciherang*, *AEK*, *Sibundong*, *Wojolaka* yang dihasilkan Koperasi MSA Kab. Tasikmalaya

### Produk

1. Beras, Gula semut aren
2. Varietas (*Sintanur*, *Ciherang* dan lainnya)

### Pengolahan

1. RMU inilah pengolahannya mengikuti kekinian untuk efisiensi biaya
2. *Vertical Drayer*
3. *Color Sorter*
4. *Vaccum Sealer*



**Gambar 9.** Salah satu alat pengolahan *verical drayer* di Koperasi MSA Kabupaten Tasikmalaya

## Warna

Warna produk dari Koperasi MSA Kabupaten Tasikmalaya yakni putih, coklat, merah muda, merah, hitam, serta campuran merah dan putih.



**Gambar 10.** Contoh warna produk dari Koperasi MSA Kabupaten Tasikmalaya

## Sertifikasi Organik

1. Proses klaim
2. Jaminan keorganikan



## Tahapan Sertifikasi Organik

1. Struktur organisasi
2. Standar internal organik gapoktan simpatik (mengacu SNI, JAS, EU, NOP)
3. Peta lahan, sejarah lahan, SOP, Pembukuan
4. Kontrak (petani, poktan, gapoktan, *buyer*)
5. Pendaftaran petani
6. Inspeksi internal dan komisi persetujuan
7. Rekap petani hasil inspeksi internal
8. Pendaftaran ke LSPO (IMO, Inofice, Biocert, dll)
9. Inspeksi eksternal
10. Sertifikat

Jika saya merujuk kepada delapan tahun lalu, otoritas sertifikasi bermanfaat untuk menekan kerugian masyarakat konsumen produk organik, maka pemerintah dalam hal ini Badan Standardisasi Nasional bersama-sama dengan Otoritas Kompeten Pertanian Organik (OKPO) telah mensosialisasikan aturan sertifikasi dan mengharuskan bagi semua pelaku usaha pertanian organik untuk mensertifikasikan semua produk organiknya ke Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) nasional yang telah terakreditasi secara nasional oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN) ataupun LSO Internasional. Sampai saat ini, di Indonesia ada delapan LSO yang terdaftar dan terakreditasi oleh KAN antara lain Sucofindo, MAL, INOFICE, Sumbar, Lesos, Biocert, Persada, dan SDS (Hidayat 2014).

Meskipun di tahun sekarang, sudah ada sembilan bahkan sepuluh LSO yang terdaftar dan terakreditasi di Indonesia.



## **Kualitas Premium Standar Internasional**

### Contoh Beras Putih *Sintanur*

1. Kadar air 12–14%
2. *Broken* Max 5%
3. Biji merah Max 0,5%
4. Biji hijau Max 3 %
5. Biji kapur Max 4,5 %
6. Biji kuning Max 20 biji/0,5 kg
7. Bau *Aromatic sintanur*
8. Zat aditif Tidak ada
9. Tipe/varietas lain Max 2%
10. Melalui proses sortasi dan diukur sampel

## **Kontinuitas**

1. Dalam artian, kelompok pertanian organik, tidak hanya sampai memenuhi kebutuhan dalam negeri bahkan dalam jangkauannya bisa terus-menerus melakukan aktivitas ekspor.
2. Setiap negara pembeli ingin dikirim sekali per bulan, tetapi karena keterbatasan modal dan proses, maka kita kontrak parsial, di mana ada beras maka aktivitas bisa melakukan ekspor dan pembeli menerima.
3. Sebagian pemesanan pada tahun 2009 baru bisa terpenuhi pada tahun 2010, maka pemesanan tahun 2010 bisa terpenuhi tahun selanjutnya dan demikian seterusnya.



**Gambar 11.** Beberapa contoh kemasan produk Koperasi MSA Kabupaten Tasikmalaya



## **Narasumber 2**

### **Sukses Story Bertani Milenial dalam Meningkatkan Pendapatan Para Petani Melalui Budi daya dan Pengolahan Hasil Padi Menjadi Beras**

Oleh  
**Sukarlin**

Ketua PP Gapsera Sejahtera Mandiri

*“Hidup matinya sebuah negara ada di sektor pertanian di negeri tersebut.”*  
(Bung Karno)

Pertanian adalah kegiatan manusia memperoleh hasil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan atau hewan yang pada mulanya dicapai dengan jalan sengaja menyempurnakan segala kemungkinan yang telah diberikan oleh alam guna mengembang-biakkan tumbuhan dan atau hewan tersebut, dikutip dari *Van Aarsten (1953)*.

Petani selama ini sebagai objek dari generasi sebelumnya yakni orang tua sampai kakek saya tidak pernah menghitung berapa penghasilan relatif setiap bulannya. Apalagi dalam hal ini, lahan yang dimiliki sangat terbatas, sehingga dampak dari itu muncul kesadaran untuk mengelola hasil produksi dari bertani lebih baik lagi secara nilai ekonomi.

Adanya keinginan mengembangkan dengan membantu para petani yang tidak mampu dalam meningkatkan hasil produksi yang dapat mendorong kebaikan ekonomi bagi keluarga. Saya mengajak dan mendorong untuk dapat memulai bertani dengan kesadaran membangun lewat kelompok-kelompok tani.

### **Masalah-Masalah Bertani Konvensional**

Salah satu masalah para petani yang sering dialami petani adalah hama penyakit dan penggunaan pestisida kimia. Selama ini kita lihat bahwa dahulu orang menanam dengan masalah hama sangat sedikit dan kami berharap menggunakan pestisida kimia agar mengurangi hama tetapi kenyataannya berkembanglah varietas hama penyakit yang mengakibatkan merusak tanaman.



Selain itu, diharapkan hasil dari tanaman dapat meningkatkan kesehatan kita lebih baik, justru penggunaan pestisida dapat menyebabkan kita terpapar dalam artian keracunan. Petani dapat mandiri dan tertolong dalam meningkatkan hasil secara maksimal, tetapi di sini malah terjadi kontradiktif dan berbanding terbalik.

Sebelum tahun 2011, usaha tani padi yang dilakukan pada model usaha tani konvensional seperti pada umumnya:

1. Kurang sesuai dengan prinsip-prinsip PHT
2. Penggunaan pestisida dan bahan kimia berlebihan
3. Tanam, panen, jual GKP
4. Tidak pernah melakukan analisa usaha tani
5. Tidak memerdulikan kesehatan lingkungan
6. Berkelompok tani hanya untuk menjemput stimulan-stimulan dari pemerintah
7. Kurang berinovasi

Penggunaan pestisida yang berlebihan mengkhawatirkan konsumen untuk dikonsumsi, petani juga merasa ragu mengonsumsi sendiri. Kemudian berikutnya hal yang sering dilupakan adalah tidak melakukan analisa usaha tani. Para petani hanya menanam dan tidak tahu modal awal dengan segala biaya perawatan, sebelumnya. Maka pada masa panen, para petani hanya memanen tanpa memperhitungkan untung-rugi secara detail.

Pada kenyataannya, permasalahan yang sering dihadapi para petani mengenai hasil panen, setelah dihitung dalam keuntungan tidak lebih dari Rp500.000,-. Di sini kami bisa mengambil kesimpulan bahwa petani belum bisa mencapai kesejahteraan. Selaluantisipasi pestisida berlebihan dibudidaya kita menjadi hal yang paling sering terjadi.

Berkelompoknya para tani lebih banyak menjemput stimulan-stimulan dari pemerintah, sebenarnya ini paradigma yang masih keliru, padahal pihak lain yang mendukung usaha tani sangat banyak. Asalkan usaha kita tepat dalam menjangkau sasarannya. Kemudian, kita juga kurang berinovasi dalam peningkatan kesejahteraan yang berangkat dari kekurangan inovasi dalam pengembangan ide bertani, mulai dari produksi sampai penjualan.



Lahir kelompok organik yang telah diberikan pelatihan oleh Balai Besar Wilayah Sungai Mesuji Sekampung (BBWSMS) tentang pertanian SRI (*System Rice Intensification*) dan Pertanian Organik.

Hanya saja, jika kita harus melihat masalah yang timbul dalam kelompok bertani ialah semisal, berkurangnya anggota karena penjualan hasil tidak menentu. Kemudian, komitmen berorganik yang kurang dari anggota karena penurunan hasil tidak sesuai dengan yang dibayangkan. Masalahnya ialah dari yang semula 20 orang petani organik hanya menyisakan dua orang.

### **Dampak yang terjadi**

1. Degradasi hasil dan lingkungan,
2. Pembengkakan biaya usaha tani karena tidak ada analisa usaha tani yang dilakukan, dan
3. Usaha tani yang dilakukan monoton.

Degradasi di penghasilan para petani dan lingkungan yang semakin memburuk, lewat penggunaan pestisida yang berlebihan dapat merusak jangka panjang. Maka dari itu, di sini kami upayakan sebuah budi daya yang ramah lingkungan dengan bertani organik untuk mendapatkan hasil yang aman saat dikonsumsi. Para petani dalam kelompok pun berganti menggunakan produk-produk yang dapat meningkatkan kesadaran untuk menjaga kesehatan. Selain itu, kami juga dapat perhatian dari Lembaga Badan Zakat Nasional Bangun Sejahtera Mitra Umat (LAZNAS BSMU) yang mana mereka memberikan dana untuk pengembangan budi daya ramah lingkungan dengan bertani yang lebih produktif. Di mana penurunan zakat tersebut ialah sekitar 100 orang petani yang disebut *mustahik*. Keinginan utama adalah kesejahteraan dan memberikan produk yang bisa dikonsumsi dari hasil bertani yang sehat.

### **Perkumpulan Poktan (PP) Gaspersa Sejahtera Mandiri**

Kelahiran PP Gaspersa Sejahtera Mandiri karena permasalahan mulai dari sejak penanaman sampai pascapanen di sektor pertanian tanaman pangan terutama padi. PP Gaspersa Sejahtera Mandiri sendiri merupakan kelompok tani yang melakukan usaha budi daya padi ramah lingkungan



berkelanjutan dengan tidak menggunakan pestisida sintetis. Pengelolaan itu dihindari dari mulai pra tanam sampai dengan pascapanen. Dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan petani anggota.

Kegiatan usaha yang dilakukan di antaranya, yakni:

1. Usaha budi daya padi sehat dan organik
2. Pembuatan pupuk kompos
3. Pembuatan agen hayati dan pestisida nabati
4. Penggilingan padi
5. Penjualan beras

Bagaimana petani dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya yaitu harga kita beli lebih dari harga pada umumnya. Dalam hal ini, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan lebih untuk para petani. Hasil panen juga dikumpulkan, diolah menjadi beras dan harus berkualitas yakni bersih agar dalam memasarkan juga mendapat respons baik dari konsumen.

### **Budi daya Padi Sehat**

Perkumpulan Poktan Gaspera Sejahtera Mandiri memulai usaha budi daya yang dilakukan dengan sama sekali tidak menggunakan pestisida sintetis namun diperkenankan menggunakan pupuk kimia hanya saja dalam penggunaannya terbatas. Penerapan ini, dilakukan di lingkungan kelompok tani untuk mengangkat kepercayaan kalau hasil panen yang bagus dan bebas dari pestisida sintetis akan meningkatnya kualitas hasil produksi.



**Gambar 12.** Produk-produk beras organik merk *Berasera* yang dihasilkan

### Pembuatan Pupuk Kompos

Pupuk kompos dibuat oleh anggota dan dimanfaatkan sendiri oleh anggota, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemandirian petani dan mengurangi ketergantungan penggunaan pupuk kimia berlebihan.



**Gambar 13.** Pembuatan pupuk kompos yang dilakukan petani organik



## **Pembuatan Agen Hayati**

Agen hayati merupakan pestisida nabati dibuat untuk mengendalikan hama dan penyakit yang ada pada pertanaman padi sehat. Di sini kita mencoba kemandirian kita dengan membuat pupuk sendiri, pupuk-pupuk hasil tangan berupa Derma, Mol, pembuatan dekomposer. Dibuat sendiri agar ada penghematan untuk tidak bergantung pada yang lain. Produk beras yang dihasilkan yakni merk *Berasera*, di mana merupakan beras non pestisida dan beras organik. Untuk beras kualitasnya premium dan Poktan kami menyediakan beras dengan merk *Super Slyp*.

Berdasarkan apa yang kami lakukan maka tidak ada alasan lagi untuk tidak maju karena kami berusaha secara mandiri dalam menciptakan usaha tani yang baik sehingga kesejahteraan anggota tercapai dengan maksimal.

## **Penggilingan Padi**

Gabah Kering Panen (GKP) dari petani anggota akan dibeli oleh kelompok dengan harga lebih tinggi Rp500/Kg dari gabah konvensional dan kelompok akan melakukan penggilingan gabah sendiri dengan RMU (*Rice Milling Unit*) yang dimiliki kelompok. RMU dihadirkan pada PP Gapsera Sejahtera Mandiri dengan tujuan untuk memberikan nilai tambah kepada petani dari hasil penjualan beras.



**Gambar 14.** Atas, Gabah Kering (GKP) dari petani anggota. Bawah, *Rice Milling Unit* (RMU) yang dihadirkan PP Gapsera Sejahtera

### **Lisensi yang dimiliki**

1. Izin Pangan Segar Asal Tumbuhan (PSAT) Premium
2. Kementrian (Izin Beras Premium)
3. Sertifikat Bebas Pestisida (SUCOFINDO)
4. Izin Beras Medium (Hasil Uji Lab. Non Pestisida)
5. Sertifikasi Halal

### **Mitra Kerja**

1. Dinas ketahanan pangan tanaman pangan dan hortikultura Provinsi Lampung
2. Dinas ketahanan pangan tanaman pangan dan hortikultura Lampung Tengah
3. Balai pertanian-pertanian Lampung
4. Laznas BSM Umat
5. Bank Syariah Indonesia
6. INBio Tani Nusantara



7. Universitas Lampung
8. Badan Pengelola Keuangan Haji
9. Universitas Bandar Lampung
10. Koperasi Dwikarya
11. Politeknik Negeri Lampung
12. KPWBI Lampung (BI)
13. Kartu Petani Berjaya
14. Retail Mitra Gapsera

Dengan dibantu berbagai mitra tersebut, kelompok tani kami menjadi bisa berjalan lebih baik. Maka dari itu, sebenarnya dalam bermitra banyak yang akan berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Mulai dari persiapan bibit sampai pada penjualan hasil panen.

Mitra kerja tersebut di atas telah membangun mitra yang lebih profesional, kami melaporkan setiap program kegiatan usaha secara berkala atau secara intens. Koordinasi selalu terjalin dengan baik, jadi tidak ada alasan untuk tidak maju, berkembang, dan bekerja sungguh-sungguh.

Saya berharap dengan berbudidaya padi secara sehat, bukan hanya lahan pertanian menjadi sehat, tapi juga kesejahteraan petani meningkat. Sebab, harga beras sehat lebih tinggi dibandingkan beras yang dibudidayakan secara konvensional menggunakan sarana produksi, baik pupuk dan pestisida kimia.

Budi daya padi sehat lebih menguntungkan dari sisi biaya usaha tani, budi daya padi sehat lebih murah hanya sekitar Rp4 juta/ha. Sementara budi daya padi konvensional mencapai Rp7 juta/ha. Bahkan produk padi sehat harganya juga lebih tinggi sebesar Rp500/kg dari harga beras biasa.

Jika kita hitung produktivitasnya sama, berkurangnya biaya produksi dan harga gabah yang tinggi, sudah sangat menguntungkan petani. Beberapa petani ternyata bisa menghasilkan produktivitas lebih tinggi dari yang konvensional.



Penghematan biaya produksi itu karena tidak menggunakan pestisida kimia dan mengganti dengan pestisida alami untuk menangani hama penyakit tanaman. Petani membuat sendiri pestisida alami dengan menggunakan agen. Budi daya padi sehat memang belum sepenuhnya seperti budi daya organik. Sebab, petani masih menggunakan pupuk kimia.

Para petani memang masih menggunakan pupuk kimia, tapi takarannya sudah berkurang karena diganti dengan pupuk organik. Perbandingan pupuk organik 60% dan 40%-nya pupuk kimia.

Lebih membanggakan lagi dari hasil uji laboratorium di Sucofindo, ternyata beras produk petani yang tergabung dalam PP Gapsera tidak mengandung residu pertanian. Bahkan sudah mendapat sertifikat bebas residu pestisida. Beras Gapsera juga cocok untuk konsumsi penderita diabetes.

Dalam mengembangkan padi sehat tidak mudah. Awalnya, sekitar tahun 2007 ada sekitar 10 petani yang mengembangkan padi sehat dan ramah lingkungan dalam program SRI Organik. Namun, seiring waktu berjalan ternyata banyak petani yang tidak sabar menekuni budi daya sehat. Dari 10 petani, tinggal 2 orang petani yang mengembangkan budi daya sehat. Saat itu saya berpikir, mengapa budi daya padi ramah lingkungan malah tidak menikmati keuntungan?

Salah satu penyebab petani mundur dan tidak lagi membudidayakan padi sehat karena persoalan pemasaran. Sebab, dalam penjualan padi atau beras sehat tidak bisa cepat dan perlu proses waktu. Padahal di sisi lain, kebiasaan petani adalah ingin mendapat penghasilan yang cepat atau *instan* untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Petani menganggap pertanian sehat ini ribet dan dapat uangnya lama.

Namun, kami tidak putus asa, hingga di tahun 2017 kerja keras mendapat apresiasi dari LAZNAS BSM. Kegiatan yang kita lakukan ternyata cocok dengan program LAZNAS BSM yakni sama-sama untuk kesejahteraan rakyat, lestarian alam, dan aman dikonsumsi..

LAZNAS BSM kemudian meluncurkan program Klaster Pertanian Sehat. Lembaga itu sangat mendukung kegiatan petani menghasilkan beras sehat. Kini, petani telah memiliki produk *Berasaera*, beras sehat produksi PP Graspera dengan kualitas premium. Bahkan petani banyak yang membudidayakan padi sehat.



## Penutup

*Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah kami yang menumbuhkannya (QS. Al Waqiah, Ayat 63:64)*

Kami mengawali usaha ini dengan dasar pijak pada kutipan ayat Alquran di atas. Artinya, kelompok tani beranggapan bahwa kami hanya bisa memilih apa yang kita tanam sendiri dengan bersandarkan bahwa Tuhan yang akan merawat dan membuatnya jadi. Apa pun pilihan petani dalam memilih, baik itu menanam organik atau petani konvensional akan kembali kepada usahanya dalam bekerja.

Author's Personal Copy by IPB Press



## **Narasumber 3**

### **Koperasi Ngawi Tani Mandiri**

Oleh  
**Galih Wiranegara**

Berdirinya koperasi ini berawal dari ide-ide perkumpulan pengusaha muda yang ada di Ngawi dan di mana kami juga diskusi dengan bapak poktan tentang bagaimana mengembangkan dan meningkatkan produktivitas petani kami. Apalagi Ngawi sendiri, menyandang sebagai daerah penghasil gabah yang tinggi di Jawa Timur. Kendala yang dihadapi ialah harga gabah mengalami turun-naik, dengan tidak kondusifnya harga atau tidak stabil.

Di tahun 2020 kami bersepakat untuk membuat koperasi yang tugasnya untuk meningkatkan nilai jual hasil pertanian berupa padi atau gabah. Awal memulai juga kita dihadapkan dengan pandemi covid-19, efeknya pada penurunan gabah, kualitas, dan lain-lain.

Berdasarkan data yang kemudian ditemukan, rupanya investasi pertanian tidak menurun dengan keadaan pandemi, bahkan dari awal pandemi sampai sekarang, angkanya naik. Sehingga kami perkumpulan pengusaha muda merasa harus turun dalam pengelolaan dalam pembentukan koperasi. Ketika kami semakin dalam menggali dunia pertanian, semakin banyak data yang sifatnya mengejutkan yang banyak membuat kami tersadar. Sehingga pembentukan koperasi ini berkegiatan meningkat kesejahteraan petani dan memberikan dampak positif.

Visi dari Koperasi Ngawi Tani Mandiri ialah visi koperasi yakni menjadi koperasi produsen yang mampu memproduksi dan atau menampung hasil produksi anggota yang selanjutnya mendistribusikannya. Sedangkan misi dari Koperasi Ngawi Tani mandiri adalah memproduksi barang berdaya saing tinggi dan berkualitas ekspor, menyediakan peralatan dan bahan-bahan yang dibutuhkan anggota untuk memproduksi barang, serta menampung hasil produksi anggota yang selanjutnya dilakukan penyempurnaan dan mendistribusikannya.



## Kegiatan Koperasi

Kegiatan di dua tahun terakhir koperasi memfokuskan pada pembelian hasil produksi di petani dan kita mengkoordinasikan penjualan gabah. Kemudian kegiatan koperasi pun melakukan pembenihan didistribusikan ke mitra, sehingga benih dibuat sendiri dan disalurkan luas untuk wilayah Ngawi. Setelah itu, kami mulai mensosialisasikan kemitraan karena kondisi covid-19 maka kita lakukan tengah sawah atau di luar ruangan.

Terkait dengan petani organik, Bupati sangat mendukung petani organik, namun karena pasar atau wilayah susut, maka dari itu menjadi inspirasi kami bagaimana bisa upaya semakin memperhatikan kondisi padi organik.

Kegiatan koperasi juga tidak menitik-beratkan pada investasi sebesar-besarnya di produk pabrikan. Selain produk di pabrikan kecenderungan memiliki resiko tinggi antara margin laba-ruginya.

Dalam pemetaan kemitraan koperasi tersebar di beberapa daerah yang pertama di Kecamatan Ngawi dan Kecamatan Padas luas lahan 103 Ha. Daerah kemitraan kedua, di antaranya ialah Kecamatan Bringin, Kecamatan Pangkur, Kecamatan Kwadungan, Kecamatan Geneng, Kecamatan Pawon, Kecamatan Kedunggalur, dan Kecamatan Gerih yang luasnya mencakup 649 Ha dan ditargetkan akan mencapai 1000 Ha. Ada empat perusahaan besar yang masuk ke Ngawi, sebagaimana Ngawi kini menjadi target investasi padi.

Koperasi juga mendorong menjadi Pusat Grosir Ngawi, di mana lebih mengunggulkan beras organik. Dengan pangsa pasar para penyedia *fast food* di mana nasi yang dihasilkan bisa lebih tahan lama.



**Gambar 15.** Kegiatan Koperasi Ngawi Tani Mandiri dalam menjual beras, gabah, dan kemitraan

Alasan Bermitra dengan desa-desa tersebut ialah koperasi akan senantiasa antusias dalam mengenalkan kerja sama. Hal ini karena petani di Ngawi mandiri, baik pengalaman maupun materi pertanian. Sehingga sosialisasi informasi kerja sama lebih cepat menyebar dan tujuan koperasi untuk meningkatkan hasil pertanian akan tercapai.

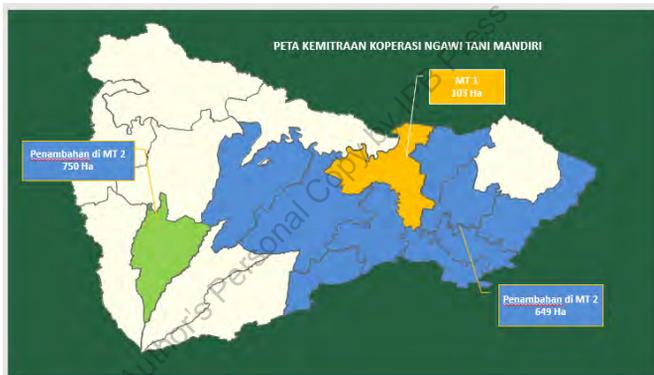
Dengan begitu, hasil pertanian juga akan meningkat dan ini pasti yang diharapkan petani di desa-desa. Produktivitas pertanian meningkat dan pendapatan akan mengikuti.

Seperti apa bentuk kerja samanya? Yakni bentuk kerja sama *sama tanam*, koperasi mengharapkan hasil pertanian yang bagus dan berkualitas, dibeli dengan harga yang pantas sesuai dengan kualitasnya. Petani bisa mendapatkan produktivitas naik dan harga beli yang lebih tinggi, akhirnya adalah peningkatan *revenue*/pendapatan.



Teman-teman kelompok tani diharapkan bergabung dengan koperasi dulu sehingga kami bisa mendampingi dari proses tanam hingga panen. Sehingga kelompok tani bisa merekomendasikan petani-petani yang bisa didampingi untuk ditingkatkan produktivitasnya.

Harapan dari kerja sama ini, petani tidak mengeluarkan banyak biaya. Begitu panen, hasil pertaniannya dibeli oleh koperasi sehingga ini memudahkan petani untuk menjual hasil panen. Mereka akan lebih tenang bekerja karena sudah ada pihak yang mau membeli hasil tani. Demikian bentuk kerja sama yang ditawarkan Koperasi Ngawi Tani Mandiri agar dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan membantu menyejahterakan petani di desa-desa yang bermitra.



**Gambar 16 .** Peta daerah kemitraan Koperasi Ngawi Tani



## Produk Koperasi

### Beras Khusus Membramo

Beras khusus Membramo yang diproduksi oleh kelompok tani Srikaton dengan tekstur beras yang sangat pulen, putih, dan tahan lama. Beras ini sangat digemari oleh masyarakat golongan menengah ke atas karena rasa dan kualitasnya dengan harga Rp60.000/5 Kg. Adapun kapasitas yang dihasilkan, yakni mencapai sampai 12 ton/bulan.

Petani yang memasarkan beras khusus ialah menggeser pangsa pasar yang tadinya lebih banyak mengejar kuantitas di produksi menjadi ke arah menghasilkan produksi berkualitas. Dari sanalah, beras didorong memiliki pasar yang khusus, di mana mereka biasanya memilih beras-beras yang lebih *fresh*.

### Beras IR 64

Beras jenis biasa dengan varietas IR 64 dan turunannya memiliki cita rasa yang khas dan harga yang bersahabat. Beras jenis ini dipasarkan seharga Rp55.000/5 Kg. Adapun kapasitasnya mencapai 15 ton/bulan.

### Beras IR 30

Beras varietas khusus IR 30 dengan cita rasa pulen dan lebih mengembang dengan harga yang terjangkau tapi tampilan dan cita rasa tidak kalah dengan beras premium mengakibatkan beras varietas ini sangat disukai oleh konsumen jenis *horeka* (hotel, restoran, dan kafe). Beras ini dijual dengan harga Rp55.000/5 Kg. Adapun kapasitasnya mencapai 15 ton/bulan.

Selain beras-beras yang telah dijelaskan, koperasi juga memproduksi beras organik lainnya, di antaranya ialah *Rashit* yakni beras hitam organik, *Mensu* yakni beras varietas mentik susu organik, dan *Rasmer* yakni beras merah organik.



Gambar 17. Beberapa produk beras Koperasi Tani Ngawi Mandiri

## Langkah-langkah Koperasi Tani Mandiri Ngawi

Tahun pertama kami menguatkan kelembagaan, khusus lebih fokus kami gunakan standarisasi gabah, koperasi ini tidak membuat padi dengan mesin penggiling yang dimiliki tetapi membiarkan petani, jadi kita bisa petakan hasil dari petani. Tahun kedua kita ingin mengangkat *brand* beras Ngawi, *brand* yang baik akan dapat daya tarik dan permintaan tinggi kita dapat meningkatkan kesejahteraan. Kami sampai mendapatkan *clue statment* yang mengandaikan kalau 70% masalah pertanian bisa terselesaikan, maka 70% masalah kesejahteraan bisa ditingkatkan. Tahun ketiga tahun 2023 kita akan fokus kemitraan yang lebih berkembang.

*Building Brand* yakni membangun merk dan produk hasil koperasi lebih dikenal luas dan tepat menysasar dengan lebih baik. Hal terakhir yakni dari hulu-hilir yang artinya bekerja mulai mengelola dari hulu ke hilir, agar tetap bisa bersama-sama. Para petani bisa berkolaborasi dengan pengusaha, bahkan pihak dari pemerintah daerah dan pusat.



## **Penutup**

Kami sampai akhirnya mendapatkan sebuah pandangan bahwa sebenarnya generasi muda bukan tidak menyukai kegiatan bertani. Pada kenyataannya, pergerakan sekecil apa pun akan memberikan dampak yang terasa berarti.

## **Dialog**

Moderator  
Rimun Wibowo

Kita patut berbangga hati untuk menatap masa depan pertanian sebab begitu cerah ke depannya. Apalagi di mata dan di tangan anak-anak millenial, seperti para narasumber Bapak Galih, Bapak Yan, dan Pak Sukarlin.

## **Pertanyaan, Tanggapan, dan Pernyataan**

Bu Neng (Sijunjung)

Pertanyaan pertama untuk Pak Yayan, Bagaimana cara memotivasi pemuda agar bisa seperti itu tetap dengan konsisten pada organiknya, hal itu luar biasa dan kami ingin tahu bagaimana trik-triknya, terkait hal tersebut untuk Pak Yayan dari Cianjur?

Kemudian yang pertanyaan kedua dan terkait PSAT dari segi kepanganan untuk beras ini, kalau kami di Sumatera Barat ini masih hal yang relatif baru, Kabupaten kami baru tahun ini mengurus sertifikat PSAT. Kami ingin tahu pengalaman Pak Sukarlin, bagaimana pengaruh sertifikasi PSAT ini terhadap ke penjualan-penjualan beras?

Pertanyaan yang ketiga, terkait Tani di Ngawi dengan penjualan berbagai macam produk organiknya sampai harga di Sumbar 5 kg itu Rp65.000 untuk beras perah. Jadi kami di Sumatera Barat, penduduk kami kan tidak sebanyak di Jawa.

Kami sangat terbatas dalam hal pemasaran jika tetap organik karena pasar kita pasar khusus dengan khas beras perah. Jadi, walaupun dengan harga



65.000 per lima kilogram belum organik pun sudah sangat laku keras, artinya kalau organik pasti kita akan bisa menjual lebih mahal lagi. Jadi, mohon mungkin bisa ada pengalaman, bagaimana cara pemasaran untuk beras-beras organik ini untuk memotivasi kami?

1. Ibu Asliani, Kalimantan Selatan

Selanjutnya, Pak saya ingin bertanya kepada milenial-milenial ini, saya tanyakan berangkat dari pernyataan seperti ini Pak, '*kamu akan mengenal seseorang ketika berurusan dengan uang*' dengannya mungkin bagaimana manajemen keuangan di antara anggota kelompok itu sendiri. Kadang yang terjadi kan uang bisa menjadi potensi konflik di antara kelompok itu sendiri. Mungkin sistem keuangan yang seperti apa yang diberlakukan. Yang kedua, pertanyaannya ialah mungkin pada saat pendirian mungkin ada kesepakatan seperti dalam kasus kelompoknya beberapa hal terjadi. Kemudian, untuk yang bekerja di dalam organisasi tersebut, bagaimana manajemen seperti itu bisa bagi kepada kami, sehingga mungkin bisa nanti kami berikan kepada kelompok yang ada di sini. Apakah misalnya *base on* kekeluargaan atau berdasarkan kepercayaan dulu?

2. Afrinapril, Unsri

Saya berpendapat petani perlu lebih agresif mengembangkan inovasi dalam teknologi pertanian, buat para narasumber ini milenial dalam mentransformasikan modal usaha tani yang berciri industri. Agar produk industri pertanian mampu bersaing dan sukses di pasar internasional.

Apa yang perlu dilakukan oleh petani milenial untuk mengakselerasi atau mempercepat inovasi industri pertanian dan bagaimana meningkatkan rasio di kalangan petani?

3. Retno, Ketua Ikatan Sarjana Wanita Indonesia (ISWI)

Saya telah menyimak semua paparan dari para narasumber yang hebat-hebat dan berkualitas tadi, ujung-ujungnya mencapai kesuksesan yang luar biasa melalui *progress* yang dilaluinya juga cukup berliku-liku. Sekarang saya ingin mengetahui pak, bagaimana strategi awal khususnya untuk Pak Galih dalam mendirikan suatu korporasi



petani padi organik. Apakah sebelumnya para petani atau gapoktan petani padi organik ini belum mempunyai mitra-mitra karena betapa susahny kalau kita memasuki ke tengah kemitraan yang sedang berlangsung atau sedang berjalan itu memang susah malah justru kita akan membangun suatu korporasi atau suatu komunitas yang mulai dari awal. Benar-benar dari awal. Jadi bagi saya seperti yang dikatakan tadi, kita perlu menyimak memperhatikan keluhan-keluhan petani itu dan harapan-harapan dari petani itu kita dasarnya petani-petani itu umumnya sudah punya grup-grup atau mitra-mitra. Masih belum ada memang dikatakan kita membangun rumah di lahan baru terbuka tapi kalau mereka itu lebih sudah daripada membangun di lahan baru. Yang ingin saya tanyakan apa strategi mendirikan korporasi itu dan kira-kira dokumen apa saja yang diperlukan untuk membangun suatu korporasi yang baik. Petani milenial baru saya sangat tertarik dan sangat mengacungkan jempol dari kisah perjalanan Pak Galih dengan kawan-kawan itu sampai mencapai kesuksesan.

Dari Pak Galih dalam membentuk suatu korporasi karena terus terang saja, ada beberapa petani-petani binaan kami yang seperti ingin mengangkat atau memotong kemitraan dia dengan para tengkulak. Seperti yang dikatakan Pak Galih yang ahli *marketing* sebenarnya tengkulak itu adalah *bumper* daripada para petani. Sayangnya, kerja para tengkulak ini juga kadang keterlaluan tidak manusiawi.

Bagaimana strategi mendirikan suatu korporasi petani yang kondusif nyaman dan berprinsip daripada kerja sama saling membutuhkan dan saling menguntungkan?

4. Siswandi, Tulungagung

Baik, yang ingin saya keluhkan ini di desa ada sumber air, sangat luar biasa, namun pembuatan saluran irigasinya masih kurang bagus. Belum lagi malah ambrul, kami membutuhkan tenaga professional untuk menaikkan air sumber. Ini pada sebagian yang sudah dipakai PDAM di Kabupaten Tulungagung sampai hari ini. Saya mengajukan melalui Bumdes. Mohon untuk penjelasannya, bagaimana kita akan melangkah jika sumber air?



## Jawaban dan Tanggapan

Sukarlin

Saya akan menjawab pertanyaan dari Ibu neng, untuk mendapatkan PSAT atau sertifikasi jadi sebenarnya seberapa besar pengaruh PSAT itu tidak begitu besar pengaruhnya jika ternyata konsumen itu tetap memiliki kepercayaan mereka kepada kita. Mereka percaya dari produksi yang kita hasilkan, misalnya. Hanya saja memang regulasi yang harus kita penuhi, istilahnya dilengkapi. Jika tanpa PSAT itu, kita tidak bisa diterima di pasar-pasar ritel yang istilahnya sudah mulai besar maunya kita belum bisa dititipkan ke *Alfamart* atau *Indomaret* itu tanpa registrasi itu, tidak akan diterima oleh organisasi yang memberlakukan syarat semisal termasuk kategori halal dari MUI. Barang yang tidak mempunyai logo halal itu tidak bisa dijadikan sebagai persyaratan umpamanya rumah makan untuk menjadi produk yang halal. Seberapa pengaruh, mungkin hanya 2–5% yang paling berpengaruh itu adalah apa yang disampaikan produk kita sesuai dengan kebenaran produknya.

Untuk pertanyaan Asliani tentang manajemen keuangan yaitu peran dari melaksanakannya kepengurusan itu benar-benar diterapkan harus dijalankan bahkan saya sebagai ketua sama sekali tidak memegang uangnya. Tapi bisa mengarahkan bagaimana uang yang harus kita salurkan ini benar-benar transparan.

Mungkin hal ini akan kita laporkan setiap tahun, paling lama itu. Perkembangan dari kegiatan usaha ini bisa *di-update* melalui aplikasi, nanti kita pakai aplikasi dari setiap anggota bisa melihat perkembangannya dari usaha kita. Jadi, usaha kita hingga ketika kita laksanakan dengan cara transparan, maka kontribusi atau kepercayaan anggota akan penuh kepada kita sebagai pengelola dan pengurus nanti. Sebagaimana penunjang kerja, kita bisa memberikan posisi administrasi yang tepat untuk membuat laporan.

Untuk sebuah dukungan dari pemerintah, sebenarnya hal-hal seperti perizinan untuk mendukung kegiatan akan membuat kami merasa mendapatkan kebahagiaan. Hal itu menciptakan kemitraan lebih luas dan dibuatkan pasar baru.



## Yayan Royan

Untuk trik-trik memotivasi petani yakni biasa kami memotivasi petani yang ada dulu. Petani yang ada diajak berdiskusi baru diubah *mindset*-nya. Dalam istilah bahasa Sunda itu ada istilah *patani tinggal daki* yang artinya petani tinggal jadi petani. Dalam hal ini menggambarkan bahwa petani yang tidak-tidak, berkonotasi negatif. Jadi maksudnya, apabila tidak ada contoh maka tidak ada profil petani yang dirindukan oleh milenial, kalau profil petani yang ada sikapnya seperti itu, sifat-sifatnya sikap apatis, dia terus tidak menarik baik secara fisik tidak keren. Yang munculnya tidak keren, terus yang diperlihatkan itu sisi-sisi yang kurang baiknya. Mungkin para fasilitator atau penyuluh bisa memberikan sentuhan lagi ke kelompok tani yang ada, bisa satu sisi para petani itu ingin anak-anaknya ke pertanian juga, tapi di satu sisi mereka menampilkan profil petani yang kurang menggiurkan bagi anaknya, bagi saudaranya, dan bagi tetangganya yang milenial. Di sinilah nilai-nilai jadi ada suri teladan bagi kita atau profil yang menarik kemudian bagi kami di kelembagaan yang menjembatani.

Bagi kami di lembaga yang menjembatani dari berbagai aspek mulai hulu ke hilir termasuk ke petani muda, kita membuat komunitas kami menjadi komunitas Pemuda-Pemudi Petani Organik. Dari situ, kita bisa saling terkoneksi dan berbagi dalam komunikasi, informasi dan sebagainya. Apabila sendirian, tetap bagaimanapun pada akhirnya tidak ada teman, jadi perlu komunitas. Makanya sekarang komunitas sebetulnya dibentuk yang memiliki perasaan senasib-seperjuangan, begitulah milenial melihat komunitas. Jadi dibuat komunitas-komunitas untuk petani milenial, kemudian mendorong dalam hal memotivasi ini, dengan langsung memberikan ruang untuk mereka bergerak dan bekerja, serta tidak lupa untuk selalu mendiskusikan secara partisipatif.

Biarkan mereka yang banyak bicara, jangan kita *instan* sebagai fasilitator atau yang kelembagaan, justru kita pancing mereka untuk berbicara sambil kita mengidentifikasi potensi dan masalahnya. Biarkan mereka curhat sepuasnya, dari *curhatan* itu kita bisa menggali potensi dan masalahnya. Dari potensi dan masalahnya, misalkan kebanyakan yang diomongkan harga, contohnya harga rendah tapi pada awal jika kita banyak masalah di penanaman *ya* budi daya dan sebagainya masih banyak masalah.



Kita gali secara partisipatif sebelumnya saya sudah diskusi dengan Pak Dokter, moderator ini, kebetulan saya akan mengikuti dulu kuliah PRA ternyata untuk pertanyaan dari Kabupaten Sijunjung bisa mengidentifikasi dengan *participatory rural appraisal*, dari situ pendekatan partisipatif ke mereka akan merasa memiliki. Curhatan mereka, perkataan mereka, kita mendengarkan. Kita semua memperhatikannya, kita peduli atau *care*. Kita sungguh jadi biarkan mereka yang banyak berbicara, justru kita pancing-pancing saja mereka berbicara mencurahkan pendapatnya. Dari situ, akan timbul nanti kita bersama-sama. Dalam hal yang tadi diuraikan melalui identifikasi potensi dan masalah, kita buat alternatif-alternatif solusinya. Biarkan akhirnya oleh mereka sendiri yang memilih, kita hanya memfasilitasi saja tapi kita sudah punya arah atau solusinya sebetulnya. Kita sudah punya alur cara untuk mengidentifikasi potensi masalah dan solusi tapi biarkan petani yang berbicara sehingga mereka menemukan sendiri potensi masalah dan solusinya.

Dari hal itulah timbul perasaan memiliki sebagai seorang petani. Sebab suaranya didengar, setiap ada permasalahannya didengar, kemudian solusinya bisa kita tuliskan, diskusikan, dan disepakati. Adanya kesepakatan itu akan memotivasi atau bisa dipadukan dengan memainkan dinamika kelompok dalam istilahnya. Yang dari permainan dinamika kelompok itu ada nilai-nilai untuk memotivasi petani. Nilai-nilai kebersamaan, muncul budaya kejujuran, melalui permainan yang sederhana sebetulnya bisa digali, dibangkitkan motivasi mereka, kalau yang sudah kami terapkan jadi mereka muncul dan ada pembelajaran lewat pemberdayaan orang dewasa. Sebenarnya kita hanya menggugah perasaan dari dalam diri mereka.

Biasanya kami melakukan pelatihannya sampai enam hari. Sampai akhirnya identifikasi masalahnya, biarkan mereka bercerita. Meskipun kita tahu, tapi kita apa pura-pura tidak tahu. Mungkin mereka akan bercerita terus, ditanyakan harapannya bagaimana ataupun ini mereka cerita ada kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Masalah itu biasanya di hari-hari pertama muncul, sentuh hatinya sehingga mereka akan muncul memotivasi untuk kalau ada kekurangan diri, mereka akan berubah untuk lebih baik. Kalau ada yang memang harus diubah secara berjamaah, bersama berubahnya.



Di hari berikutnya, kita bisa mengajarkan dengan pembuktian-pembuktian budi daya di lapangan dan kita tetap sebagai pendamping atau kita hanya hantarkan rekan-rekan petani kita tersebut. Temukan secara sendirinya kita hanya menghantarkan, kita tidak menunjuk mendikte.

Untuk beberapa legalitas hal pertama yakni sertifikasi jadi sertifikasi itu adalah proses penjaminan budi daya apa yang kita lakukan sudah sesuai dengan standarnya jadi untuk pertanian organik standarnya itu adalah SNI sistem pertanian organik nomor 6729 tahun 2016 itu yang masih berlaku. Jadi standar yang diacunya itu SNI. SNI sistem pertanian organik, jadi nilai ideal nilai SNI.

Jadi yang diacunya adalah SNI, dilakukan oleh operator atau produsen apakah sudah sesuai dengan SNI. Lantas siapa yang menilai? yang menilai dilakukan oleh operator atau produsen dengan nilai idealnya yaitu SNI. Siapa yang nilainya? yang menilainya adalah LSO, Lembaga Sertifikasi Organik.

Lembaga sertifikasi itulah yang menilainya, mereka akan menerjunkan *inspector* untuk menilai betul budi daya kita organik atau tidak, apakah sudah sesuai belum dengan SNI. kemudian kalau untuk PSAT, Produk Segar Asal Tanaman. Untuk beras apakah tidak ada perubahan bentuk, tidak ada perubahan bentuk dari produk asalnya, kalau ada perubahan bentuk itu nanti tidak terbukti karena produk beras itu tidak ada perubahan memakai sertifikat PSAT.

Sampai saat ini, sekarang itu sertifikasi organik itu sudah *mandatory* jadi sifatnya wajib untuk setiap produsen yang ingin produknya dinilai atau diakui sebagai organik. Karena sudah ada regulasinya sudah ada SNI, sistem pertanian organik sudah ada yang memakai kemasan organik tetapi tidak mempunyai logo sertifikasi organik bisa didenda oleh satgas. Kalau yang PSAT itu juga wajib untuk yang dipasarkan yang bisa diakses badan ketahanan pangan provinsi. Kemudian pertanyaan dari Ibu dari Kalimantan manajemen keuangan terutama keuangan ini adalah kasus khusus, kementriannya pun akan beda, kementerian keuangan jadi ada kompetensi khusus perihal keuangan. Kita sebagai *leader* kelembagaan harus menemukan orang yang punya kompetensi di bidang keuangan, yaitu yang mempunyai kompetensi di bidang keuangan minimal SMK keuangan.



Sumber daya yang tahu debit/kredit itu biasanya orang akuntansi, manajemen yang baik nanti bisa dengan aplikasi. Sekarang yang banyak di *playstore* bisa dipakai untuk memudahkan tapi dasarnya adalah dia paham dulu tentang keuangan dan sistem akuntansi bagaimana. Dia menempatkan satu aktivitas ini di akun debit atau kredit, pilih jadi tidak bisa meskipun prinsipnya tadi kejujuran dan transparansi itu memang yang utama kejujuran dan transparansi. Namun, dia bisa memegang uang tidak terpakai kepentingan pribadi juga harus dibekali keahlian khusus dalam hal manajemen keuangan dan akuntansi. Hal kemudian yang harus dilakukan adalah pembuatan SOP-nya, dibuat secara partisipatif dan disepakati bersama. Seluruh pengurus diberlakukan, dibuat juga alat kontrolnya dan harus diterapkan. Jadi kalau misalnya ada pengeluaran, tidak hanya bendahara yang membubuhkan tanda tangan, tapi juga juru bayarnya dan siapa yang mengeluarkan. Semuanya sesuai dengan SOP yang dibuat secara bersama dan sepakati oleh bersama.

Kemudian untuk Tanggapan saya perihal agroindustri, pada tahun 2015 pernah ke Korea itu di program *Organic Art Summit*. Mereka seimbang perkembangannya termasuk di organiknya. Tapi yang paling bagus, saya rasa agroindustri itu di Thailand. Di Thailand, pada tahun 2017 mereka sudah sangat masif dan saya mengakui, kita tertinggal dari Thailand dalam banyak hal, kita tertinggal meski dalam beberapa hal kita unggul dari Thailand.

Untuk produk organik sendiri mereka sudah setiap potensi digali. Setiap potensi digali sampai air beras dijadikan minuman yang dikemas. Hal itu sudah didukung oleh semua *stakeholder* termasuk kerajaan Thailand-nya sendiri karena pemerintah Thailand memang *concern* di pertanian, seringnya mereka banyak diberi kemudahan oleh kerajaannya. Sampai di di ranah pemasaran juga sehingga agroindustri tumbuh dan meningkat pesat, di kita juga sudah banyak potensi memang, kita masih menurut saya belum banyak duduk bersama. Sehingga kadang kita sedang ada beberapa yang berlubang ternyata peran untuk misalkan peneliti akan banyak badan-badan penelitian balai-balai penelitian bisa dioptimalkan perannya. Penelitian tentang agroindustri tentang mesin yang sangat baik banyak yang lembaga petani belum mengetahuinya hal-hal detail tentang varietas, kemudian alat mesin pertanian sampai ke pengolahan pemasaran.



Belum bisa menciptakan seperti di Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian sampai misalkan dukungan layanan keuangan pinjaman dan lain sebagainya. Kalau kita punya keyakinan akan potensi terutama di sumber daya alam kemudian sumber daya manusia juga potensi bisa digali.

Kurang fokusnya kita pada isu-isu pasar internasional, terakhir misalkan dijumpai di beras merah kita. Dilema juga beras merah kalau ada beberapa varietas yang beras merah yang apabila gabahnya disimpan itu warna merahnya jadi semakin bagus. Tapi jadi ada kandungan *aflatoksin* dan ini merupakan dilema, atau juga itu isu-isu internasional lainnya, kemudian tren-tren pasar meskipun di Indonesia masih bagus tren potensi pasar karena negara besar potensi pasar baik seperti kami waktu kemarin covid-19, sebetulnya untuk kita sudah empat kali ketemu sampai terakhir eksportirnya datang ke Tasik, diskusi di bulan maret 2020. Sudah mau *fix* dan terdampak covid-19, pada saat itu mulai merebak dan akhirnya terputus negosiasinya.

### **Galih Wiranegara**

Kalau *marketing* sebetulnya kita hanya melihat Kalau apa keunikan apa yang kita punya, jadi kalau misalkan dicontohkan berasnya perah keras. Sebetulnya disukai sama orang yang lebih ingin lama tahan laparnya atau beras yang ditujukan untuk pasar pembuat nasi goreng. Dari sini saja berbeda dengan beras pulen, sehingga pangsa pasarnya beda. Keunikan-keunikan ini yang bisa temukan sendiri. Teman-teman gabah petani biasanya tidak kalah jualan dengan beras premium, medium, dan *fresh* ternyata tak kalah bersaing. Beras yang sudah premium meledak lagi di supermarket yang sudah disimpan beberapa bulan akan tetap ada perbedaan. Keunikan-keunikan saya kira jadi sisi-sisi cara menjual kita tergantung dari kayak teman di bawah yakni milenial, akan lebih jago.

Seperti itu, tidak semua suka pertanian mungkin bukan pada waktu menanamnya bisa jadi pada waktu ini memungkinkan pengembangan teknologinya. Kami tidak banyak teman-teman yang memonitoring kapan seperti kelembaban terlalu tinggi sehingga kita harus melakukan apa. Ini sebetulnya adanya sensor-sensor dengan teknologi yang IPK sudah bisa iPhone dengan HP. Soalnya belum ada yang memotivasi teman-teman,



mereka mencakup banyak. Apalagi jika dilihat ke bawahnya *copywriting*-nya terus untuk macam-macam di zaman sekarang.

*Marketing* lebih memanfaatkan itu pada keunikan sendiri, jadi mereka akan lebih cenderung suka via *chat*. Memang betul disampaikan sama *shifting* atau bergeser menguasai pengalaman dengan seperti hambatan. Efek efisien penggunaan hanya di lapangan, kita belum tentu bisa seperti jadi *mindset* sangat mempengaruhi.

Kelemahan kita pada *mindset* di petani kita jadi kalau tinggal mempelajari ini dan bagaimana kita dan mengubah kebiasaan seperti misalnya, *jangan terlalu pagi ini cuaca memanen!* Mau tidak mau, tapi bagaimana pun juga panen yang seperti itu harganya pasti akan berbeda. Pelan-pelan ini kami lakukan cukup memperbaiki kualitas panen dan pengujian apakah harus dilarikan ke pabrik.

**Rimun Wibowo**  
(Moderator)

Pak Galih ternyata potensi yang luar biasa termasuk dianya kan lebih *user-friendly* dengan teknologi-teknologi yang sekarang Sehingga itu sangat bagus untuk menyongsong *marketing* yang akan datang dan dari ketiganya tadi saya melihat ini ada tren yang luar biasa ini bahwa peduli terhadap keamanan pangan kesehatan pangannya sehingga memilih produknya itu adalah pertanian organik meskipun yang baru kita dengar tadi dari segi padi. Saya sendiri, Pak Ali, Pak Yayan, dan Pak Sukarlin termasuk orang yang susah mencari beras yang bagus, istri saya itu pindah toko pindah toko. Jadi kalau udah 2–3 kali langganan segitu berubah rasanya dan cepat sekali pindah lagi nanti begitu lagi. Hal ini memperlihatkan salah satu fenomena di masyarakat.

Baik, untuk pembentukan kelompok dan sebagainya saya ini sedikit punya pengalaman tentang pembentukan kelompok banyak motivasi. Itu benar sekali, yang disampaikan Pak Yayan apa yang ditempuh oleh Pak Sukarlin cari kelompok-kelompok yang memang mempunyai kepentingan yang sama.



## Galih Wiranegara

Misalkan korporasi ini kami bentuk, sebetulnya momentum yang terjadi pada saat teman-teman pengusaha muda yang bersama *rembug* bareng, memang harus ada perekatnya. Perekat pada saat itu ialah keadaan yang tidak lagi bersahabat, apalagi ketika ada *opportunity*, ada peluang, adanya pabrik yang masuk ke Ngawi. Pemanfaatan itu akan terus berkaitan dengan tengkulak sebagai *bumper* pada awalnya. Pada awalnya kami berpikiran bahwa mulai mengurus argo nursa air tajin diakibatkan suka-sukanya dia terus apalagi kalau ada petani yang sudah kemitraan dari awal itu sangat sulit lepas karena saya sendiri saya petani misalkan, kemudian saya sudah langganan bermitra dengan tengkulak A. Ketika musim ini saya tidak langganan mengambil benih dan pupuk dari tengkulak tersebut, musim depan maka saya kesulitan. Bahkan mungkin yang terjadi seperti sejenis *social punishment*, di satu daerah-daerah tertentu memang terjadi.

Kami melihat, tidak semua tengkulak seperti itu. Jadi begini, Ada juga tengkulak yang memang dia memang ambil gabah dari petani ketika dia jual ke pabrikaan tanpa ini sebelum ada korporasi dijual ke pabrik ketika dia melihat ada banyak bercampur dengan gabah yang kurang bagus mutunya. Apabila untung pola ini 100% menanggung kerugian tersebut, jadi kalau harganya misalkan 1.500/kg sekitar 45 juta ketika dia ditolak dari satu pabrik maka akan tinggi sekali jadi tidak empat setengah jadi ketika keluar dari pabrik itu dalam jangka waktu satu dua hari keluar dari pabrik maka ia juga sudah tidak laku mungkin seperti itu.

Jadi saya bilang ini bahwa dari pabrik dari petani dan tengkulak yang baik menanggung kerugian juga dari petani-petani di lapangan itu tidak mau seperti ini. Tengkulak-tengkulak yang baik yang kita manfaatkan yang memiliki modal. Di mana, bayangkan jika petani mengalami kerugian, sekali-dua kali, gagal akan kesulitan. Berbeda dengan tengkulak. Dengan adanya korporasi dengan hasil meluas lagi, jadi kerja sama ini terbentuk antara tengkulak yang baik hati dengan petani dan kita landasi manajemen korporasi itu. Yang kami lakukan dengan sampai sekarang itu yang terjadi, memang ada yang tengkulak yang dan ada yang tidak.



### **Rimun Wibowo**

Moderator

Untuk masalah air, Pak Siswandi adakah area yang lebih rendah lagi dari sumber itu letaknya. Jadi bisa menerapkan seperti teknologi dari Pacitan menggunakan teknologi air di bawah tanah menggunakan teknologi *hydro*.

### **Penutup**

Sukarlin

Langsung saja, sebenarnya hidup itu singkat, yang kedua hidup itu pilihan dalam hati. Bagaimana kita, mau budi daya organik atau bukan, bagaimana kita mau melaksanakan pertanian itu tergantung pilihan kita. Ketentuan itu, sebesar menunjukkan tapi kita hanya bisa menanam. Bagaimana kita berinovasi itu adalah menjadi tolak ukur bagi keberhasilan kita. Dalam hati bagaimana supaya kita menjadi yang berhasil, harus ada kegiatan yang kita bangun tentang hasil. Ketika kita laksanakan dengan ikhlas, tulus tidak mengharap suatu apapun maka atas izin Allah, dalam artian tidak akan membiarkan kaumnya yang berusaha menjadi sia-sia.

### **Yayan Royan**

Dari saya mengajak untuk semuanya untuk menanam tanaman atau menanam kebaikan di mana pun kita semua berada sesuai dengan peran posisi tupoksi masing-masing. Menanamlah sebanyak-banyaknya, kalau perlu setiap detik, menanam tanaman atau menanam kebaikan karena pada suatu saat pasti yang kita tanam itu akan kita panen.

### **Galih Wiranegara**

Semuanya produk dari padi, semuanya itu bisa menghasilkan kebaikan-kebaikan. Seperti pada seluruh hal yang padi memiliki kebaikan, mungkin dari sekamnya, bahkan bekasnya sekali pun menjadi abu. Mungkin jeraminya, walaupun kita belum pernah maksimalkan tapi kompetensinya tinggi bisa digunakan. Jadi mudah-mudahan kita bisa mentransformasikan atau mungkin melihat peluang-peluang hingga kita bisa menghasilkan



produk-produk yang berkualitas nanti, baiknya diurai dari kita mungkin bisa membuka diri dari anak-anak muda, bisa kita melatihnya dan kita bisa bekerja bersama.

**Rimun Wibowo**

Moderator

Mungkin nanti bisa saling bersinergi, sehingga pertanian yang selama ini sering ditinggalkan milenial bisa kembali menjadi masa depan untuk waktu-waktu yang akan datang di Indonesia Tercinta.

Mohon maaf bila ada kurang yang berkenan dan kesalahan selama saya memandu acara ini.

Terima Kasih.

Author's Personal Copy by IPB Press



# **Bab 3.**

## **Peran Pemuda dalam Presidensi G20 di Bidang Pertanian**

**Pemaparan Narasumber Bimbingan Teknis dan Sosialisasi ProPaktani Episode 435**

**Sebuah Sambutan Dr. Ir. Suwandi**  
Dirjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian

Bismillahirrohmanirohim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Salam sejahtera, sehat selalu untuk kita semua. Salam dari Bapak Menteri untuk kita di sini, baik para narasumber, panitia, dan juga para peserta *virtual zoom* maupun yang ada di *youtube* tetap semangat di saat bulan Ramadan. Pemerintah khususnya Kementerian Pertanian menjamin ketersediaan pangan hingga lebaran nanti bahkan sampai dua minggu setelah lebaran yang mana akan tersedia di masyarakat sebagai bentuk antisipasi menjelang hari raya.

Petani milenial sebagai contoh tanaman porang ini nanti Ibu Sinta bisa memberi gambaran dan pencerahan, bagaimana kondisi di luar. Menyangkut tanaman porang adalah tentang bisnis dan investasi besar, bisnis jangka panjang. Sehingga kita, dalam istilah Jawa tidak perlu *grasah-grusuh*, cepat cemas melain tetap tenang. Semuanya bisa diselesaikan, lewat banyak diskusi dan banyak dialog juga konsultasi, masalah akan terselesaikan bersama. Hal ini mengingatkan persis seperti ekspor buah manggis di tahun 2018, di mana kita terkena *banned* oleh China. Sekarang sama halnya produk porang kita, saat itu mengandung sesuatu yang dilarang masuk ke sana, sehingga kita harus registrasi kebun dan registrasi pabrikemasnya.



Dalam hal porang, misalnya, ini harus kembali dilakukan pengecekan produserial yang meminta bukan pihak Kementerian Pertanian, Indonesia, tapi dari pihak pemerintah China. Sehingga harus dipenuhi standar-standar mutu sesuai ketentuan. Proses untuk tepung porang sudah bisa diekspor, sebenarnya, *insya Allah* kita bareng-bareng bersama asosiasi untuk menyelesaikan kerja sama dengan perusahaan-perusahaan.

Di sini juga, kemudian kepada Ketum DPP KNPI pak Muhammad Riano Satria dan juga pengusaha muda kita Akbar Awaludin, apalagi Pak Entang luar biasa, setiap hari Pak Entang ini memberikan pencerahan kepada kita lewat tulisan-tulisan menggelitik, dengan judul-judulnya yang membuat kita harus berpikir tidak linear tapi harus *out of the box*.

Bapak-ibu sekalian, para pemuda semuanya, bagaimana peran pemuda masuk ke dalam bidang pertanian? Jadi Bapak-ibu sekalian, saya mempunyai pandangan optimisme. Seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Soekarno, '*beri aku sepuluh pemuda, niscaya akan kuguncang dunia!*' apalagi jika yang diberikan adalah pemuda pertanian, kita akan lebih mengguncang sebab bersama pemuda harapan besar pembangunan pertanian kita ke depan berada. Tidak hanya untuk hari ini saja tetapi ke depan proses-proses di bawah yaitu *trickle down effect*. Apabila di suatu kawasan suatu komunitas petani, sesuatu gapoktan, ada satu pemuda yang telah bisa melakukan proses *trickle-down effect* memberikan pencerahan kepada sekitarnya. Pemuda itu agen pembaharuan mengubah *mindset* pola-pola yang linear selama ini dengan penuh inspirasi, terobosan, dan lainnya.

Pemuda yang diharapkan di sektor pertanian harus membuat *step a head* dalam artian selangkah lebih maju. Saya ingin memberi contoh beberapa yang konkret di samping Duta Pertanian yang luar biasa memulai jerih payahnya, saya ingat persis bahkan sampai babak belur keliling dari Bandung sampai Sumatera Utara mengurus wortel. Saya juga ingat ini merupakan sebuah keharusan dari kerja keras dan tidaklah mudah hanya sekadar santai dan bisa menanggung untung.

Semua hal harus dimulai dengan kerja keras, kalau hanya sekadar lecet-lecet dan luka ringan kita sudah mengalami banyak masalah. Suatu saat setelahnya kita melakukan aksi tapi kalau hanya berpikir terus tanpa pemecahan masalah tidak akan bisa mendapatkan solusi. Jadi saya kasih



contoh, sekarang banyak petani sudah bisa membuktikan generasi para milenial kita ketergantungan para pemuda pada pupuk urea. Penggunaan pupuk sudah jauh berbeda perubahannya dibanding yang lain, selama ini pupuk urea NPK itu 200–300 KB sudah tidak boros, di saat semua harga naik dua kali lipat, pupuk komersial menjadi sangat langka gara-gara bahan baku harga dunia naik tiga kali lipat. Indonesia masih bersyukur dua kali lipat kita masih boros dan bisa dibuktikan di lapangan. Saya sudah berkunjung ke banyak tempat para pemuda menggunakan urea 25 Kg saja, jenis NPK-nya, dan NP-nya 100 Kg, sisanya dari mana? Mereka dari kompos 2, 3 ton per hektar dengan kompos buatan sendiri. Terus bagaimana pupuk organiknya, mereka mengatakan kepada saya bahwa mereka membuat sendiri dengan pabrik milik mereka sendiri.

Secara alami para petani tersebut membuat pupuk organik cair dengan caranya dari limbah-limbah padi yang masuk ke sawah dan dengan mesin pupuk organik cair yang didapatkan gratis juga secara alami, semestinya sudah bisa jadi sistem perputarannya. Dari sanalah sudah menghasilkan pupuk cair sendirinya kalau pupuk organik padatnya bisa dihasilkan dari kotoran sapi, kotoran ternak dan lainnya dengan menggunakan proses fermentasi, bahkan prosesnya fermentasi tidak lagi rumit, mereka menggunakan cacing *lumbricus*. Hal demikian ini sudah dilakukan di Sragen. Di mana sudah melakukan proses fermentasi menggunakan cacing *lumbricus* itu, seluruh kotoran sapi yang masih segar disimpan di bak dan diberi cacing dalam tiga hari sudah menjadi kompos.

Kemudian untuk contoh yang kedua kita bisa melihat contoh konkret saja sebab jika dalam hal teori, biasanya kita sudah hafal sebab kita orang di lapangan. Contoh tersebut kita bisa langsung meniru di Ngawi, di Sragen dan banyak tempat. Menjelang musim hujan yang lalu, tidak perlu kesulitan menghadapinya karena sudah menggunakan *bed dryer*, alat gabah bahkan pengering jagung adalah ciptaan sendiri dan tidak perlu membeli dari pabrik. Hal ini untuk menunjukkan bahwa petani sudah bisa membikin *bed dryer* sendiri dengan merakit *bed dryer* itu bisa sampai mencapai kapasitas 10 ton bahkan ada yang sampai 20 ton.

Dalam kreasinya, biasanya membuat bak sendiri semen dengan dinding diatur kemudian diberi sirkulasi pengasapan dengan kerangka besinya kemudian di atasnya ada *plat* besi dengan saringan berukuran 2,5 mili.



Dengan kapasitas 20 ton memiliki suhu termometer dan kemudian ada *blower* dan tungku. Dalam hal ini memang *blower* dan tungku bisa menggunakan jasa ke tukang las, maupun beli paket di kisaran 8 juta. Hal ini mengindikasikan bahwa daripada membeli lebih baik kita bisa membuatnya sendiri dan ternyata lebih hemat karena bisa mencapai kisaran 70–90 juta. Jadi lebih baik membuatnya sendiri berbeda jika membeli langsung bisa sangat mahal. Semua itu dan sekaligus memiliki tungkunya, bahan bakarnya juga dari kayu-kayu *pelet* di sekitar akan sangat efisien. Jika harus membeli dari pabrik bisa berlipat-lipat lebih mahal, *vertical dryer* atau yang lain ini *bed dryer* setelah dipikirkan lebih baik membuatnya sendiri.

Selain murah dan efektif hitung-hitungannya hasilnya untung. Belum lagi dari penyediaan jasa, misalnya, sekali mengeringkan itu bisa mendapat penghasilan jasa pengering Rp250/Kg, biaya pengeringannya itu sehari dapat 20 ton bahkan 10 ton. Dengan biaya per kilonya sekitar sekitar 50% bisa untung sampai Rp120/Kg, jadi masih ada untung dua kali lipat 50% yang untung sekitar Rp120–130/Kg gabah yang dikeringkan atau jagung yang dikeringkan itu sebagai contoh.

Sekarang saya sudah melihat sendiri, ada petani merakit alatnya sendiri semisal *RMU* mesin penggilingan. Di mana mereka yang merakit sendiri berkekrativitas, terutama generasi milenial merakit sendiri hanya perlu membeli mesinnya saja bisa memilih yang seton/jam atau lima ton/jam. Maka kuncinya di sini yakni kreativitas dan teknologi.

Dengan hal ini, apa yang telah saya contohkan dan lewat ilustrasi sederhana yang terjadi maka petani bisa mengerjakan sendiri. Mulai dari pupuk cair tidak perlu dari toko atau pasar, cukup berkreasi sendiri. Dari pupuk kompos padat bisa menciptakan sendiri, apalagi pestisida bisa terus mengembangkan dan kreativitasnya. Silakan para pemuda, temukan benih-benih yang unggul yang bermutu yang lebih baik!

Yang menjadi terpenting adalah masa kini sudah sampai teknologi hormon. Hormon yang ambil dari bahan bukan sintesis bahan alami dari sekitar itu bisa digunakan untuk memacu pertumbuhan. Hormon itulah untuk buah, untuk padi, untuk jagung menghasilkan buahnya lebih besar, lebih padat bahkan kalau jagung tongkolnya bisa lebih satu dengan ukurannya besar-besar. Ini sudah ke arah teknologi yang memaksimalkan.



Bagaimana pemupukan menggunakan teknologi, bagaimana perbenihan teknologi, bagaimana pestisida hayati yang hemat, kemudian saya sampaikan teknologi bermula di hilir yaitu panen dan pascapanen. Hal ini bisa dikerjakan para milenial pemuda kita.

Berikutnya kunci kedua, saya kira kita perlu kolaborasi, jangan jalan sendiri-sendiri. Kita harus sinergi, bersama-sama dengan berbagai informasi. Demikian kuncinya dikolaborasi dengan informasi-informasi yang baik kita dihimpun bersama-sama menemukan apa itu masalah dan disesuaikan bersama kita. Dengan sendirinya, kita akan naik kelas dengan adanya mampu memberikan solusi, apa yang ada di lapangan yang menjadi kebutuhan itu.

Berikutnya yang ketiga selain kolaborasi kita harus melihat bahwa sebentar lagi menghadapi musim kemarau. Biasanya kering dan data BMKG itu bulan Agustus menunjukkan apa yang harus dilakukan para milenial ini sebenarnya peluang yang bagus. Puncak panen sudah lewat, produksi turun nanti bagaimana di saat kritis menjadi petani muda yang sukses adalah pada titik yang terlemah dia bisa eksis. Dan di saat tersulit, misalnya kemarau dia masih bisa memproduksi. Itulah yang akan menjadikan kuat dan saya yakin para milenial, anggap saja menghadapi hama penyakit yang cocok di musim-musim tersebut, apa yang harus dikembalikan dari segi pemakaiannya, dikontrol. Dalam hal pilih benih-benih yang tahan kekeringan, pencahayaan matahari di saat kemarau. Produktivitas akan bagus artinya kadar basahnya rendah kemudian harga di saat bulan-bulan nanti kemarau harganya naik. Di sinilah ada keunggulan-keunggulan di musim kemarau yang merupakan peluang.

Hal sebaliknya yang terjadi di musim hujan lalu adalah keunggulan musim kemarau, yakni bisa menjadi kelemahan semua hal tersebut menciptakan peluang bisnis para milenial kita. Dengan rata-rata terjadi di periode Januari sampai Desember, pangan kita cukup, kita bisa mampu melebihi dan itulah yang dilawan. Kelebihan yang ketiga selain teknologi, kolaborasi sebenarnya saya meminta kalau milenial kita harus main di pasar ekspor, saya bertumpu kepada para pemuda kita jangan bermain di pasar dalam negeri saja. Kalau dalam negeri yang ke kelas kualitas sedangkan yang di luar negeri peluangnya sekali ini kondisi sangat bagus. Sebagai contoh ekspor singkong dan turunannya naik tiga kali lipat dalam setahun. Suatu



hal yang memecah rekor, kemudian ubi jalar juga naik harganya menjadi tinggi, ini peluang yang kita gerakkan juga hal yang sama jadi prestasi 2021. Prestasi terkait dengan ekspor luar biasa naik 38%.

Pada sektor pertanian dan nilainya selalu *surplus* yang harus kita ingat tidak ada impor beras tapi eksportnya jauh lebih tinggi dibanding impor. Hal ini artinya neraca perdagangan setiap tahun *surplus* dan ini harus dicatat. Maka ini menjadi peluang para pemuda kita hadir menanggapi program yang diberikan Bapak Menteri di mana grafik tingkatkan menaikkan ekspor tiga kali lipat dan dalam setahun ubi jalar sudah naik. Ubi kayu sudah naik tiga kali lipat di grafiknya. Hal ini ternyata sudah terbukti dalam setahun saja dan naik tiga kali lipat harus bisa mempertahankan dan menaikkan lagi dalam kondisi sangat baik. Kita harus terbuka dengan diaspora kita kawan-kawannya di luar negeri dengan atase perdagangan dengan mitra-mitra importir negara tujuan, kita gerakkan bahwa Indonesia ke depan setiap memesan barang Indonesia *fit the foods* Indonesia pemasok pangan bagi dunia.

Seluruh dunia butuh mengonsumsi pangan yang sehat, untuk sehat perlu pangan yang baik, pangan yang baik adalah pangan lokal Indonesia yang ada di tanah Nusantara. Berangkat dari itu, ada berdampak langsung kalau kita mengonsumsi pangan lokal maka dengan sendirinya menaikkan potensi penjualan kita juga.

Hal ini masih menjadi penelitian dan pertimbangan, jadi mari bersama-sama kita mencapainya dengan meneliti pangan lokal dengan begitu meningkatkan potensi penjualan juga.

Demikian sebagai pengantar dari saya, bapak-ibu sekalian, juga adik-adik para milenial, selamat berjuang. Hari esok harus lebih baik dari sekarang! Kalian saya yakin bahwa kalian sedang berjuang dengan langkahnya masing-masing dengan menghargai jerih payah petani, konsumsi pangan lokal, mencintai produksi dalam negeri, dan tolong ekspor menjadi ditingkatkan, Hidup Republik Indonesia!

Salam dari Bapak Menteri, semoga seluruh narasumber bisa maksimal dalam memberikan ilmunya, dan para peserta bisa mengamalkannya.

Terima kasih, Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.



## Pembuka dan Pengantar

Prima Gandhi

Pada kesempatan kali ini, saya akan memberikan pengantar tentang peran pemuda dalam Presidensi G20 di bidang pertanian. Seperti yang sudah kita ketahui bersama, hari ini Indonesia menjadi tuan rumah Presidensi, setelah 23 tahun Indonesia ikut bergabung dalam kelompok *a group of twenty*. Melihat hari ini, Indonesia merupakan perwakilan, di Asia Tenggara, itu sendiri bisa dianggap bahwa Indonesia yang dipercaya bisa merepresentasikan Asia Tenggara.

Tujuan pembentukan dari G20 adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi yang kuat berkelanjutan. Di mana hampir rata-rata dari anggota Negara G20 inti, menguasai 85% dari PDB dunia, 80% investasi global, 75% perdagangannya, dan 66% populasi. Hal ini menarik, sebab menjadi gambaran kalau Indonesia bukanlah negara biasa saja yang berperan di Presidensi. Dapat dikatakan Presidensi ini sebelum kita berbicara tentang Presidensi di dunia pertanian, Presidensi di sini bermakna kepemimpinan dan kepercayaan. Sehingga pada tahun ini, sebelumnya di tahun lalu, Italia yang menjadi tuan rumah Presidensi. Indonesia diharapkan dapat mengatur agenda sekaligus menjadi fasilitator konsensus.

Di Indonesia sendiri, hampir di setiap iklan ataupun logo Kementerian selalu menyertakan logo Presidensi G20 untuk tema-tema tahun ini, yakni *Recovery Together Recovers Stronger*. Hal ini artinya kita bangkit pulih bersama kita bangkit pulih dan lebih kuat, dalam hal ini masih terkait dengan covid-19. Pertemuan ini membahas dua hal, yakni:

1. Pertemuan pertama membahas yang sifatnya *finance track*, dan
2. Pertemuan kedua membahas yang sifatnya *sherpa track*.

Pembahasan *finance track* ini jelas membahas isu-isu biar ekonomi fiskal keuangan dan moneter sedangkan jalur *sherpa* ini membicarakan isu-isu ekonomi non keuangan seperti energi, pembangunan, pariwisata, ekonomi, digital, pendidikan, tenaga kerja, perdagangan, investasi, antikorupsi, lingkungan, dan terakhir pertanian. Seperti dalam perencanaan yang sudah berlaku saat ini yang sedang berlangsung itu ada 157 pertemuan yang dilaksanakan dari jalur tersebut.



Jalur *finance* dan juga *shepa* termasuk pertanian di dalamnya di beberapa kota dan kabupaten untuk dibidang pertanian G20. Pada bidang pertanian sendiri memiliki temanya sendiri yaitu *balancing production and trade to fulfill food for all*. Jadi intinya, bagaimana agar kita di dunia ini, bisa membuat suatu perdagangan pangan yang adil. Di mana produksi yang adil dan bisa memberikan konsumsi bagi seluruh warga bumi.

Adapun tiga isu di bidang pertanian dalam G20 ini adalah membangun sistem pangan pertanian yang tangguh dan berkelanjutan, mempromosikan perdagangan pangan terbuka adil dapat diprediksi dan transparan, dan mendorong bisnis pertanian yang inovatif melalui pertanian digital untuk memperbaiki kehidupan pertanian khususnya di wilayah pedesaan. Seperti yang kita tahu bersama-sama, wilayah pedesaan merupakan ujung tombak dari pertanian. Walaupun sekarang, ada juga pertanian yang dilakukan di perkotaan dengan *vertical garden* dan yang lain-lain.

Untuk menyikapi indeks ketahanan pangan Global di tahun 2019, sebelum pandemi kita berada di urutan ke-62 dunia dan ke-5 di Asia Tenggara. Hal ini, sempat menjadi menimbulkan prahara dalam perdebatan yang mana memposisikan Ethiopia lebih tinggi dari Indonesia, terkait dengan pengukurannya sempat terjadi di publik dan memanas. Hal-hal ini seperti yang sudah jelaskan ada minimal tujuh peran pemuda di dalam Presidensi G20 di bidang pertanian.

## Peran Pemuda di Presidensi G20

Untuk yang pertama, dalam hematnya, kita wajib menaikkan derajat petani. Mengapa hal ini menjadi penting karena kita tahu selama ini, petani dalam suatu kebijakan khususnya dalam skala Global, petani itu hanya sering dijadikan objek. Dari suatu kebijakan-kebijakan itu, kita harus mendorong adanya komunikasi yang terbuka bisa lewat digitalisasi, misalnya para petani yang berada dari Sabang sampai Merauke bertemu. Dalam hal ini bisa diskusi di mana dalam forum-forum itu di bidang pertanian bisa disebarkan *link zoom*-nya, agar petani-petani dari desa dan petani-petani dari seluruh pelosok Indonesia bisa mengetahui apa-apa saja yang dibicarakan dalam forum-forum G20.

Khususnya bidang pertanian, bisa tersalurkan segala informasi secara terbuka apalagi dalam pengembangan bidang pertanian. Bisa dengan



tanya-jawab ataupun ada forum diskusi antar petani via *zoom* atau via elektronik digital-digital lainnya.

Ini yang diharapkan, Indonesia ini bisa membuat suatu komunikasi yang berisi dari berasal dari apa namanya hasil pertemuan dari G20, di bidang pertanian tadi itu memuat seluruh saluran komunikasi dan aspirasi-aspirasi dari petani yang berada di desa bisa tersampaikan.

Hal-hal yang disampaikan di atas menjadi penting karena kita tahu saat posisi dari petani kita bisa katakan, pada posisi yang tidak terlalu kuat. Misalnya, paradigma petani itu identik dengan ketidakpastian, ketidakpastian dalam persiapan menanam, memelihara tanaman, sampai memanennya. Bagaimana memasarkan dan selanjutnya memerlukan banyak hal yang sebenarnya menggoyahkan, para petani.

Yang kedua, di forum Presidensi G20 ini harus dapat memastikan kita mendorong nilai kedaulatan benih suatu negara lebih terjamin. Saya sangat senang mendengar, di sini ada Mbak Sinta, Mas Akbar yang sudah mulai membuat benih untuk ditanam sendiri. Hal itu sangat penting untuk kita dorong agar di forum nantinya kemerdekaan atau kedaulatan terhadap benih setiap negara terjamin. Kita malah harus bisa menghapus perbincangan seputar tentang mafia benih, artinya bisa diberantas dengan ke depannya generasi muda yang mengisi perbincangan seputar penemuan dan pengembangan bibit.

Yang ketiga, kita berharap sebagai pemuda forum G20 bisa mendorong forum lokal dan global dengan memanfaatkan momentum, kita tahu dalam pandemi selama dua tahun yang lalu, sektor pertanian itu menjadi lokomotif ekonomi. Bidang pertanian jadi bantalan ekonomi, sektor yang lain turun, maka menjaga sektor pertanian tetap tumbuh positif. Bagaimana caranya bisa dimanfaatkan agar menarik minat para milenial untuk berusaha di bidang pertanian, tentunya hal ini harus diikuti dengan bagaimana kita mengubah persepsi usaha tani. Dari yang tidak tahu kalau seseorang itu melakukan usaha tani yang bagaimana selalu dicitrakan kurang bergengsi karena tampak kotor, sulit sebab memiliki risiko tinggi. Mengubah citra petani itu yang tampak buruk di lapangan kerjanya menjadi lebih tampak menarik perhatian dan sebenarnya tidak selamanya citra itu seperti apa yang dibayangkan. Di sinilah harusnya, mendorong adanya regenerasi petani, tersebut.



Keempat, peran pemuda di Presidensi G20 merupakan kesempatan emas bagi pelaku sektor pertanian dan juga pangan di Indonesia untuk promosi. Dalam hal yang khususnya, petani-petani muda, bagaimana caranya bisa difasilitasi oleh pemerintah dalam mengembangkan produk-produk pertanian. Seperti menggaris-bawahi apa yang disampaikan oleh Bapak Dirjen, kita harus mencoba berorientasi ekspor, misalnya. Ini bisa ditampilkan dalam acara-acara di Presidensi G20 di bidang pertanian. Misalkan ketika ada rapat atau pertemuan dilakukan, produk dari Bogor, Bali, dan Jogja di mana bisa mempromosikan lewat *stand* dari produk-produk unggulan yang dihasilkan oleh petani-petani muda ketiga kota tersebut.

Hal tersebut bisa menjadi peluang bagi negara-negara lain agar melihat, hasil produk para milenial Indonesia. Ini merupakan promosi secara tidak langsung dengan gratis. Artinya, kita tidak perlu datang ke negaranya, kita hanya perlu membuat penampilan produk-produk pertanian pangan, membuat para petani-petani bisa memiliki akses ekspor pasar langsung keluar.

Peran pemuda yang kelima kita berharap juga memastikan anak-anak muda ini yang sudah petani milenial, agar produk-produk yang digunakan dalam Presidensi G20 itu bisa tampil digunakan sebagai menu di acara tersebut. Bukan lagi pangan impor, misalkan dalam menu tidak ada lagi jeruk *sunkist*, adanya jeruk Pontianak atau jeruk Medan. Kanal ini dipastikan mendapat perhatian seperti disampaikan oleh Bapak Dirjen *trickle down effect* dari pertemuan internasional Presidensi G20 ini ya benar-benar bisa dirasakan langsung oleh UMKM dan juga oleh petani.

Keenam, peran pemuda yakni kita harus mendorong adanya kesepakatan *transfer of knowledge*, pertukaran teknologi bisa dilakukan dari antar negara. Di Presidensi G20 anak-anak muda yang berminat di pertanian mengalami pertukaran ke luar negeri.

Ketujuh, kemudian peran pemuda kita harus mendorong juga bersama bagi anak muda bagaimana ke depannya harus ada kesepakatan tentang pemulihan sistem pangan. Anak kita tahu ya sebelum berlangsungnya perang sudah terjadi perang dingin, kita tahu sekarang masih terjadi konflik antara Rusia dan Ukraina.



Jadi ini harus bisa-bisa menjadi perhatian khusus dengan pemulihan pangan di tengah terjadi konflik. Hal inilah yang menurut saya, harus kita dorong sebagai anak muda di Indonesia. Sebagai pemuda dalam Presidensi G20 tujuan bisa katakan seperti diuraikan di atas. Ini bukan hanya penting tapi juga strategis ketika kita mendorong indikator keberhasilan dari acara tersebut di Indonesia pada bidang pertanian. Pencapaian tujuh hal itu penting karena ketika semuanya terwujud ini akan menjadi penentu berjalannya praktik pertanian berkelanjutan dan berkeadilan di dunia pasca pandemi covid-19.

Oleh karena itu, dari ke tujuh hal yang menurut saya penting, kita sebagai anak-anak-muda sangat berperan dalam Presidensi G20, khususnya di bidang pertanian. Saya harap di bidang pertanian, bisa difasilitasi produk-produk petani milenial ini dan bisa ditampilkan pada saat *event-event* Presidensi G20 atau pada rapat-rapat dan pertemuan-pertemuan antara G20, dari Bali, Jogja, dan Bogor sebagai contohnya.

Demikian pengantar diskusi dari saya untuk teman-teman narasumber sebagai pelaku langsung dalam aktivitas tataniaga pertanian saya menyampaikan terima kasih.

Wabillahitaufiq walhidayah wassalamualaikum, warahmatullahi wabarakatuh.



**Ratih Syafriza**  
Moderator

Berikutnya saya akan memperkenalkan para narasumber, Masakir Nugraha yang merupakan owner Duta Farm Indonesia, beliau adalah praktisi pertanian di bidang agribisnis dengan kemampuan analisa budi daya pengembangan sumber daya manusia, analisa risiko bisnis dalam rangka menciptakan integrasi *on farm to off farm*. Masakir Nugraha memiliki banyak pengalaman agribisnis di sejumlah daerah di Indonesia dan mengawali karir sebagai ekspor dan impor *handling account manager* di *United Parcel Service* dan merupakan *founder* dari PT Agro Investama Indonesia.

Selanjutnya ada Sinta Putri Bestari yang merupakan petani milenial komoditi porang sekaligus juga *owner* CV Kebula, mengenyam pendidikan program Diploma IPB dan melanjutkan S1 di Universitas Trilogi. Saat ini beliau bekerja di Kementerian Sosial dan memulai bisnis porang sejak tahun 2020.

Kemudian yang ketiga, Bapak Akbar Awaludin, beliau merupakan pengusaha muda pupuk organik, di mana menempuh pendidikan di Universitas Padjadjaran dengan *Bachelor of agriculture technology management and Industry Agriculture* bekerja di PT Astra sedaya Finance 2012 hingga sekarang dan aktif di berbagai organisasi himpunan profesi pertanian.

Selanjutnya ada Mas Muhammad Riano ini baru saja terpilih sebagai Ketua ketua umum DPP KNPI periode 2002–2005 merupakan lulusan Universitas Al-Azhar, Kairo mengawali karir di perusahaan *Agung Concern* dan saat ini menjabat sebagai Direktur *Agung Line*.

Selanjutnya ada Bapak Insinyur Entang Sastraatmadja salah satu anggota Pokja ahli ketahanan pangan Kementerian Pertanian dan juga pengurus Himpunan Kerukunan Tani Indonesia dan juga aktif sebagai pengajar.



### Masakir Nugraha

Saya akan bercerita tentang apa satu hal untuk petani milenialnya akan memulai bisnis atau memulai masuk ke dunia pertanian di Indonesia. Yang akan menjadi eksportir yang mereka ingin lakukan untuk di dunia pertanian. Khususnya teman-teman dari lulus para lulusan Universitas Agribisnis, Teknologi Pangan, baik itu benih untuk agronomi.

Saya akan memulai cerita dari saya memulai di dunia pertanian, tahun 2013–2014. Sebelumnya, saya tidak ada *basic* pertanian. Pada saat memulai untuk masuk dunia pertanian seperti sekarang teman-teman yang sudah lulus dari agronomi atau kuliah di jurusan pertanian, baik itu teknologi industri pertaniannya maupun yang lainnya. Kita masuk ke dunia pertanian di Indonesia unik karena banyak petani-petani yang kita lahir tahun 80-an ke atas. Sedangkan para petani yang sekarang ada pengalaman itu bisa dibilang lahir dari tahun 70-an.

Jadi saat saya waktu itu masuk ke dunia pertanian, saya belajar kepada mereka bagaimana bercocok tanam, awalnya itu kebingungan sebenarnya dari sisi bisnis pertanian sangat bagus, saya awal masuk ke pertanian itu saya ambil jurusan komoditi, jurusan di universitas. Saya memilih pertanian kentang.

Pada saat itu melihat kentang ini satu kilo bisa menghasilkan 20 kilogram. Kalau dari sisi bisnis, yaitu satu kilo bisa menghasilkan 20 kilogram. Kalau satu ton berarti 20 ton, saya lihat dari nilai bibitnya, pupuk segala macam dan modalnya bisa dihitung. Tetapi ternyata faktanya ketika saya sudah menjalankan penanaman satu hektar, awal belajar begitu panen tentu banyak hal yang membuka mata saya, membuka wawasan baru.

Bagi saya petani-petani yang dari tahun kelahiran 50–70an untuk saat ini boleh kita bilang petani senior. Petani-petani kita sangat ikhlas, sehingga banyak para petani kita mengeluarkan modal untuk hasil yang mereka sendiri belum tahu *revenue*-nya akan seperti apa untung atau rugi sedang berjudi.

Pembeli biasanya di sini di desa itu disebutnya bandar, jika di pasar, disebut bandar pasar kalau di ekspor itu biasa disebut eksportir. ketika mereka mau membeli satu produk pun mereka juga tidak bisa memberi



kepastian harga. Agak membingungkan sistem pertanian di Indonesia ini, khususnya di pedesaan karena antara produk petani yang dihasilkan dengan pembeli itu sangat berjarak. Maka dari itu menurut saya sekarang kita pemuda-pemudi, generasi milenial yang dinamakan harus mampu membuat kepastian dalam usaha bertani dan kita harus ada edukasi.

Bagaimana meningkatkan *value* dari hasil produksi sebuah produk walaupun itu hanya dalam bentuk kemasan saja.

Kita bisa membuat dasar-dasar sistem pangan yang tangguh, bisa terwujud sisi efisiensi, efektivitas, dan kita bisa evaluasi. Jadinya, komoditi-komoditi pertanian yang kita tanam atau yang kita jual itu bisa dihitung dari dasar analisisnya berbasis usaha pertanian. Sejarahnya, dari tahun baru merdeka sekitar tahun 1950–1959 dulu petani memang arahan penyangga tatanan negara Indonesia.

Agar Indonesia bisa swasembada pangan, tanpa menghitung nilai untung-ruginya tapi kalau sekarang yang para petani milenial ini, kita sudah tidak bisa masuk ke area tersebut.

Kita harus ada peningkatan setelah bisa siapkan produk, bagaimana kita menghitung supaya produk ini menjadi satu *revenue* di hasil usaha pertanian kita. Kalau sekarang petani itu penyangga tatanan negara Indonesia, kita pemuda-pemuda yang lahir tahun 80 sampai tahun 2000, sebagai petani milenial ini kita harus berbasis petani yang juga pengusaha, Indonesia jadi mesti bisa menanam sekaligus menjualnya.

Supaya kita bisa dapat *revenue*, terus juga menciptakan sistem yang baik untuk *on farm* sampai *off farm* itu yang saya lihat poin nomor satu. Kita harus membuat sistem pangan yang tangguh dan berkelanjutan sebagai anak muda, petani milenial cara masuk ke area tersebut. Lalu untuk produksi hasil pertanian itu, ada beberapa faktor utama yang mendukung atau faktor-faktor yang sangat penting untuk masuk dunia pertanian. Di Indonesia ini kalau pengalaman saya ke Sumatera sudah ke Jawa Timur.

Kita di Indonesia ini, benih yang berkualitas dalam jumlah yang besar dan harga yang kompetitif masih sangat sedikit dan masih mahal. Percaya karena di lapangan sendiri untuk benih-benih berkualitas itu, kita belum bisa mendapatkan dari luasan yang besar secara berkelanjutan, ada tetapi harganya mahal.



Benih berkualitas sangat penting tapi juga jangan terlalu mahal. Kalau kita bisa produksi di dalam negeri, sehingga anak-anak muda sekarang yang dari lulusan teknologi benih atau para *laboran*, calon pemulia bisa membuat satu benih dalam negeri yang bisa diedarkan ke seluruh penjuru dengan berkualitas dan kompetitif. Dengan jumlahnya bisa banyak.

Kedua, kemudian kita sebagai petani, supaya produksi hasil pertanian kita itu berkelanjutan. Sebelum menanam kita harus ada kerja sama dulu kerja sama jangka panjang dengan para *stakeholder* yang bergerak dalam dunia pertanian. Jadi para *stakeholder* bukan hanya *buyer* saja tapi kita seperti membuat *system supply*.

Tidak besar-kecil, walaupun skala pertanian kita kecil kita tetap harus membuat pupuk kita daripada bibitnya, ketika kita sudah produksi dan sudah bisa meningkatkan *value*. Berdasarkan pengalaman saya, kita harus seperti yang diuraikan.

Ketika kita sudah ada kerja sama maka dari bawahnya sudah nyaman kita menanam saja dulu, nanti begitu ada barangnya baru kita cari pembelinya. Hal ini akan menemui banyak kesalahan, kita banyak kesalahan-kesalahan para petani yang baru mau masuk ke bisnis agribisnis cara berpikir seperti itu. Terus berpikir untung semusim, itu juga salah.

Cara berpikir jangka pendek untuk keuntungan satu musim itu salah. Kita harus kalau menurut saya, basis usaha pertanian itu satu tahun paling sebentar bisa kita hitung. Jadi petani, kita butuh lahan-lahan, kita sewa itu satu tahun. Kalau kita sewa satu musim kita rugi ada olah lahannya. Pengeluaran yang kadang-kadang tidak dihitung, ada daya saing produksi, kita kalau sekarang saya mulai tahun 2014 sampai sekarang mungkin saya sudah banyak hal-hal yang karena saya tinggal di desa di daerah Jawa Barat, Pangalengan.

Di sini, satu kecamatan ada sepuluh desa dan petaninya mungkin adalah sekitar 1400–2000 orang dan waktu saya datang awal ke sini saya serba salah. Setelah delapan tahun belajar, lalu saya buat *warehouse* atau *packaging house* di dekat lokasi petani. Kita juga ada edukasi supaya petani bisa meningkatkan *value* tadi jadi tidak menjual di kebun melainkan di gunungnya.



Bagaimana mempunyai kemampuan untuk distribusi dari kebun ke gudang kita. Kita *support* dari operasionalnya mereka jadi kita bangun satu pertanian itu secukupnya. Itu sudah harus dari bagaimana soalnya petani, bagaimana kehidupan petani, terus kita di bagian mana lagi, di bagian *packaging* sampai kita bisa buat marketnya menjadi satu hal yang otomatis atau bisa berkelanjutan. Saingan-saingan kita itu petani milenial nantinya karena kita sekarang masih masih saya petani milenial.

Masih dalam tahap belajar mungkin sepuluh tahun atau lima tahun pertama kita belajar dulu karena pertama itu kita perorangan, terus kita bikin perusahaan, terus kita punya mitra dan perusahaan.

Saya ada pengalaman dengan perusahaan dari Taiwan waktu awal covid-19, mereka membutuhkan produk pertanian rata-rata untuk satu komoditi sepuluh kontainer per bulan. Saya membuat PT dan kita kerja sama kontrak untuk kontrak *supplier* kontrak *supply* tapi ketika kita lari ke para petani di bawah ternyata kita belum mampu untuk masuk bersaing dengan China, misalnya.

Apa belum mampunya? belum mampunya itu ternyata dari produksinya, produksi kita sangat tertinggal. Dalam teknologi pengolahan lahannya, lalu ketika kita mau tanam untuk menyediakan satu kontainer unit kita butuh lahan yang luas, kita juga ternyata secara geografis lokasi-lokasi tanah kebanyakan, lahan-lahan yang ada di Indonesia ini tidak rata.

Kalau pangan rata, *ya* rata-rata pangan daerah rendah. Tapi kalau untuk daerah tinggi, ketika kita bicara sayuran sangat jarang. Selain itu *challenge* atau tantangan-tantangan jadi kita perlu meningkatkan kualitas. Diprediksi kita punya SDM, kita punya kemampuan, kita belajar jadi kita harus belajar menghitung HPP produksi.

Jadi kalau tadi disebut *image*-nya, *brand*-nya para petani itu hitam dan lusuh, kurang tepat menurut saya. Kita lihat petani di Thailand, itu rata-rata petani bukan perusahaannya perorangan, satu keluarga itu para petaninya. Mereka satu petani itu pasti ada *double* kabinnya terus mereka memang sudah pakai teknologi yang boleh dibilang ketika mereka mengolah lahan 10 hektar itu mungkin kakinya jarang diinjakkan ke tanah.



Saya yang sangat tertarik melihat kenyataan-kenyataan tidak jauh berbeda sebenarnya dengan kita Indonesia untuk iklim secara geografis. Mereka punya HPP produksi lebih bersaing supaya kita bisa ekspor ke Singapura karena ketika saya mau masuk dunia eksportir, mengirim ke Singapura, Taiwan, Brunei, dan Malaysia rata-rata saingan kita kemahalan. Sebab mereka membandingkan dengan harga-harga dari Vietnam yang lebih murah, Bangladesh lebih murah, China lebih murah, dan Thailand lebih murah.

Perlu kita analisa bersama untuk mempelajari kenapa kita bisa seperti ini dan saya yang muda delapan tahun ini melihat memang banyak hal dari sisi benih teknologi pendidikan perencanaan juga penting sekali. Namun terkadang tidak pernah memperhatikan seksama.

Untuk ilmu-ilmu itu masih belum diperhatikan, kita masih belajar dari bapak-bapak kita yang masih memang memakai intuisi, kalau saya lihat kebanyakan belum pakai sesuatu yang bisa terukur. Teman-teman petani milenial, saya harapkan sudah bisa masuk ke area tersebut dan mempraktikannya.

Jadi ada beberapa hal ketika kita mau masuk ke dunia pertanian yaitu tadi untuk pola berkelanjutannya, pola benih oleh tanam *warehouse* harus ada pola pemasarannya dan harus ada kerja sama. Kenyataannya sekarang, bank-bank tidak percaya kepada dunia pertanian. Kalau Kenapa ada memang sistem kita agribisnis ke bawah itu tidak ada yang bisa menjamin sama seperti yang saya tadi sampaikan.

Ketika kita sudah berjalan dengan kerja sama jangka panjang juga dengan para *stakeholder* punya fotonya apa kita bisa memiliki kekuatan ke bank-bank *financing*. Kenyataannya memang pertanian itu sangat tidak menarik buat bank untuk diberi permodalan.

Jadi poinnya kalau kita mau masuk ke dunia pertanian, jangan semusim dihitungnya. *Frame* usaha itu satu tahun dihitung dulu, semua tanahnya dan benihnya berapa kali tanam. Berapa hasil produksinya, menjualnya ke mana? Adanya rapat dulu dengan tim petani milenialnya.

Apa pun namanya yang penting kita menanam dan ada perdagangannya. Sehingga terbuka, adil, dan dapat diprediksi untuk skala besar.



Saran dari saya jangan pernah menjual di kebun harus bisa paling tidak kita harus bisa menjual di gudang dengan kemasan. Jangan mengikuti yang sekarang ada, seperti misalnya padi gabahnya.

Generasi muda harus berperan, ketahanan pangan, komoditi pertanian Indonesia dapat menjadi pilihan nomor satu atau pilihan paling dekat untuk tangan mereka itu. Hingga nanti, ketika kita masih muda dan di sepuluh tahun akan datang, dunia pertanian di Indonesia akan lahir eksportir-eksportir baru. Di sinilah saya kira, yang bisa saya sampaikan mengenai pandangan ke depannya bagaimana pembangunan bisnis di bidang pertanian, khususnya ekspor produk-produk pertanian.

## **Presidensi G20 di Bidang Pertanian**

Akbar Awaludin

PT Solusi Lingkungan Industri Nusantara

Ada beberapa hal yang kita mesti bahas, salah satunya adalah bagaimana saat ini posisi Indonesia membuka tiga hal yang menjadi dasar, bagaimana momen G20 ini kita akan menjadi bangsa yang mandiri atautkah kita akan tertinggal? Salah satu pembahasannya adalah bagaimana kita membangun sistem pangan yang tangguh dan berkelanjutan ingin membangun sistem pangan ini sudah dari sebelum-sebelumnya. Akan tetapi sistem pangan yang tangguh dan berkelanjutan ini perlu adanya sebuah dukungan antara pemerintah, swasta, maupun pihak yang memang menjalankan pertanian pangan yang berkelanjutan. Dan setelah itu juga, setelah sistem pangan ini sudah tangguh dan berkualitas bagaimana kita mempromosikan perdagangan pangan ini secara terbuka.

Diprediksi Indonesia saat ini punya kelebihan di antara negara yang lain bahwa Indonesia itu merupakan iklimnya yang sangat lain mempunyai tanah yang luar biasa. Bagaimana kita yang dijelaskan bahwa kita banyak ketinggalan secara iklim dan tanahnya jauh lebih subur dari Indonesia.

Bagaimana mendorong pertanian inovatif, saat ini banyak pertanian digital tujuannya memperbaiki kehidupan petani akan tetapi apakah tidak disediakan semua *platform* khusus isinya itu yang menaungi. Ketiga hal



yaitu dari pemerintahnya dan kuasanya diperlukan seperti oleh *platform* digital ini, selain jual-beli itu adanya latihan *online* dan sistem lelang dari pertanian. Makanya ketersediaan fasilitas dan struktur.

Di Momentum Presidensi G20, bagaimana mendorong peningkatan sektor pertanian melalui pertukaran teknologi serta kerja sama penelitian dan transaksi perdagangan. Pemerintah terus mendukung dan mendorong ketahanan pangan nasional dengan tetap memperhatikan kesejahteraan petani dalam menjaga stabilitas harga di tingkat konsumen. Hal tersebut dilakukan karena sektor pertanian berperan penting dalam ketahanan pangan, utamanya melalui ketersediaan, keterjangkauan, keamanan, dan kualitas pangan. Mendorong regulasi pemerintah dalam hal penggunaan pupuk organik untuk mengurangi akan ketergantungan pupuk kimia.

Mendukung SDGs pertanian sesuai dengan tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Negara-negara G20 diharapkan dapat mewujudkan aksi percepatan dan katalisasi energi untuk upaya-upaya di forum global lainnya, sehingga secara bersama, keterlibatan global ini akan secara efektif mentransformasikan dan memperkuat sistem pangan global. Komitmen dan kerja sama negara G20 diharapkan dapat mendorong kolaborasi strategis di antara para pemangku kepentingan untuk mempromosikan kolaborasi swasta dan pemerintah dalam membangun ekosistem pertanian digital.

### **Manfaat Pupuk Organik**

Pengembangan pupuk organik, pembenah tanah, pakan ternak, dan bahan bakar terbarukan. Melalui penerapan ketahanan pangan diharapkan penggunaan pupuk buatan, energi tidak terbarukan, emisi GRK (Gas Rumah Kaca), dan pencemaran lingkungan dapat dikurangi.

Penggunaan energi rendah (*low energy*), emisi rendah (*low release*) dan pencemar rendah (*low pollute*) merupakan karakteristik dari pertanian efisien karbon (*low caragriculture*) (Kang 2013), ciri atau kriteria pertanian efisien karbon adalah:

1. Produksi dan keuntungan tinggi (*High production and profitability*)
2. Rendah emisi Gas Rumah Kaca (*Low greenhouse gases emission*)
3. Efisiensi penggunaan air tinggi (*Water use efficiency*)



4. Nir Limbah (*Zero waste*), dan
5. Erosi dan sedimentasi rendah (*Clean run-Off*).

### **Sumber Ketersediaan Pupuk Organik**

Ada dua sumber ketersediaan pupuk organik, pertama bisa melalui pabrikan dan yang kedua yaitu lewat UPPO (Unit Pengolahan Pupuk Organik) dalam hal ini menggunakan cacing, ulat, maggot. Upaya pemerintah untuk mendukung petani dalam menyediakan pupuk organik secara mandiri adalah dengan memfasilitasi kegiatan pengembangan Unit Pengolah Pupuk Organik (UPPO).

Melalui fasilitasi bantuan UPPO tersebut, diharapkan petani dapat memproduksi dan menggunakan pupuk organik secara *in situ*. Mengapa harus menggunakan maggot karena inovasi pengolahan limbah untuk menghasilkan 3 keuntungan, yakni ketiga keuntungan itu ialah sistem yang memanfaatkan secara optimal karbon yang dikandung oleh bahan organik limbah, *food, beverage*, dan limbah ternak.

### **Keunggulan Pupuk Organik dalam SDG's Pertanian**

Pupuk Organik mengandung unsur hara makro dan mikro yang lebih lengkap dibanding pupuk anorganik. Pupuk organik bisa memperbaiki sifat fisik tanah di mana lahan kering menjadi lebih gembur dan lahan sawah tanahnya bisa lebih lembut. Pupuk Organik menstimulir aktivitas mikroorganisme tanah yang memproduksi ptohormon pertumbuhan dan senyawa pengikat partikel tanah sehingga struktur tanah lebih baik. Kualitas tanaman yang menggunakan pupuk organik akan lebih bagus sehingga tanaman tidak mudah terserang penyakit dan tanaman lebih sehat untuk dikonsumsi, sebagai agen hayati pengendali hama (*biocontrol agent/immunomodulator*), sebagai *biofertilizer* (pupuk bio/bakteri yang 100% organik dan ramah lingkungan), dan sebagai bioremediasi tanah tercemar (*bioremediation/soil detoxification*).



**Gambar 18.** Kampung ramah lingkungan Aktivitas *Urban Farming*

### **Pupuk Organik**

Pemanfaatan lahan, pemanfaatan limbah organik, dan pemanfaatan sumber daya air dilakukan secara optimal karena mengedepankan teknologi efisiensi karbon. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, ada juga perbaikan kualitas tanah dan bionergi.

### **Produk yang Dihasilkan**

Pertama, *Pronik*, *adding organic matter makes dirt better*. Kedua ialah *Pronik M Booster*, *productivity, simply, and benefit*.

### ***Pronik***

*Pronik* merupakan pupuk organik dengan mengombinasikan bakteri khusus untuk menjadikan limbah tidak termanfaatkan yang berasal dari ternakan sapi dan perusahaan penghasil limbah organik. *Pronik* dihasilkan melalui proses riset yang panjang dengan menitik-beratkan kepada hasil pupuk organik yang berkualitas. *Pronik* hadir untuk melestarikan lingkungan dan mengedepankan ketersediaan pupuk organik terhadap sumber daya manusia di bidang pertanian khususnya petani. *Pronik* dengan teknologi pemilihan bakteri yang berkualitas, di tambah teknik *composting windrow*.



Gambar 19. Alur produksi pronik

## Perbedaan Kotoran Hewan dan *Pronik*

### Kotoran Hewan

1. Kandang/peternakan yang berbeda-beda tempat/banyak tempat
2. Kandungan bahan organik berbeda-beda tergantung pemberian pakan dan perlakuan di peternakan
3. *Quantity* tergantung dari sumber *kohe* ada yang basah atau kering
4. Kadar air relatif tergantung panen musim hujan atau musim kering
5. Bau kadang menyengat
6. Warna mulai dari abu-abu, kuning, dan kecenderungan bervariasi
7. Masih panas/proses dekomposisi
8. Bentuk asli *kohe* bercampur sekam mentah dan serbuk gergaji
9. Relatif lebih sulit dalam aplikasi



### ***Pronik***

1. Kandungan bahan organik terukur (uji lab).
2. *Quantity* (berat per kemasan standar @5kg dan @30kg) memiliki kadar air 22,48%
3. Tidak berbau
4. *PRONIK* berwarna berwarna hitam
5. Memiliki suhu yang normal dan tidak panas
6. Berubah bentuk (tidak asli seperti *kohe* kambing/sapi/ayam)
7. Mudah aplikasi untuk media tanam

### ***Pronik M-Booster***

*Pronik M-Booster* merupakan salah satu varian *pronik* dalam bentuk pupuk organik cair dengan formulasi khusus dan bahan yang kaya vitamin dan bakteri sangat baik dalam pembenah tanah maupun meningkatkan produktivitas pertanian. *Pronik M-Booster* hadir dengan konsep ketersediaan bagi petani dengan *simple*, murah, dan sangat mudah didapatkan dengan konsep baru yaitu SPPC (Stasiun Pengisian Pupuk Cair).



**Gambar 20.** Produk pupuk organik jenis *Pronik*



**Gambar 21.** Produk pupuk organik jenis Pronik M-Booster

## **Peran Pemuda dalam Presidensi G20 di Bidang Pertanian**

**Sinta Putri Bestari**

Petani Milenial Kebula (PeMiKa)

Saya akan menjelaskan awal mula saya terinspirasi untuk membentuk petani milenial Kebula yaitu saat saya dan ayah saya mengikuti sosialisasi budi daya porang ke desa-desa di kota Bogor. Saya banyak bertemu dengan petani *kolotnial*, kami menyebut petani yang sudah tua dengan istilah *kolotnial* dan jarang sekali bertemu dengan petani yang milenial.



Kebanyakan anak petani atau generasi muda di lingkungan setempat lebih memilih kerja di luar kota, lalu petani *kolotnial* ini tidak akan bisa bertahan lama dalam jangka panjang pertanian bisa diitinggalkan. Jika saya melihat potensi yang besar di desa tersebut untuk dikembangkan, seandainya generasi muda tidak terjun ke dunia pertanian, dan petani *kolotnial* sudah tidak bisa lagi menggarap lahan, maka siapa yang akan melanjutkan pertanian?

Apalagi jika lahan tersebut sudah tidak ada yang menggarap lalu petani *kolotnial*-nya juga sudah tidak bisa menggarap dan beralih fungsi menjadi rumah atau ruko maka siapa yang akan menyediakan beras, cabe, dan kedelai untuk kita konsumsi. Sehingga karena itulah, saya membuat petani milenial Kebula dengan tujuan meningkatkan ekonomi dan khususnya ekonomi pedesaan menyejahterakan masyarakat khususnya petani, meningkatkan jiwa wirausaha generasi muda, dan turut serta menjaga alam.

Kebanyakan generasi muda ini dari keresahannya, kami para petani milenial Kebula melihat di generasi muda, masih banyak yang tahu di pertanian, salah satunya adalah tidak tahu harus mulai dari mana, modal terbatas, tidak punya lahan, takut gagal, gengsi berada di sawah, atau di kebun. Orientasi setelah lulus itu mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan yang tetap.

Padahal di zaman yang sudah canggih ini kita bisa memperoleh ilmu dari *Youtube*, kita bisa mempelajari, kita bisa mempraktikkannya, dan kita bisa mengembangkannya. Seperti yang saya rasakan, awalnya belum mengerti pertanian hanya saja saya beruntungnya memiliki seorang bapak yang ahli di bidang porang. Jadi, saya bisa belajar banyak tentang budi daya porang hingga pasarnya.

Selama satu tahun saya belajar budi daya porang. Lalu tahun kedua, saya belajar tentang pengolahan porang dan pasarnya. Kemudian di tahun ketiga ini saya mulai belajar mulai menjual hasil olahan porang.

Saya mulai budi daya porang dari depan halaman rumah, jadi untuk generasi muda yang tidak punya lahan atau modal terbatas bisa menggunakan lahan di depan rumahnya. Setelah itu, akhirnya saya menambah 300 meter dan sampai tahun 2021 kami punya sekitar 15 hektar, 13 hektar untuk budi daya porang dan 2 hektar pembibitan porang.



Masih di tahun 2021 pula, kami kehilangan 12 hektar budi daya porang. Penyebabnya adalah pencurian, bencana alam pegunungan, dan banyak lahan yang bermasalah. Permasalahan utama kami di budi daya porang ini adalah di lahan. Saya merasakan sakit hati, sedih karena semuanya sudah saya korbakan untuk budi daya porang. Tetapi bapak saya terus mendorong untuk terus maju, terus mengembangkan, akhirnya dari sisa-sisa bibit yang ada, kita terus kembangkan, kita tambah lagi dan di tahun 2022 ini kami memiliki pembibitan sebanyak satu juta bibit yang berada di Leuwiliang, Bogor.

Di saat pandemi covid-19 ini banyak orang yang terkena PHK, berbanding terbalik di Kebun Raya Bestari dengan mempekerjakan hampir 100–150 orang tenaga harian dan bulanan. Pada waktu itu banyak sekali dari kota orang beralih ke desa dan banyak yang melakukan budi daya porang. Kami banyak mempekerjakan tenaga mulai dari pembibitan, bongkar muat barang, kirim barang, dan mulai proses pengolahan serta penanaman.



**Gambar 22.** Dokumentasi Petani Milenial Kebula sedang mensosialisasikan pendidikan dan wirausaha di bidang pertanian khususnya porang kepada pelajar dan mahasiswa

Di sini petani milenial terus bergerak melakukan sosialisasi pendidikan dan wirausaha di bidang pertanian, khususnya porang kepada pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum. Kebanyakan generasi muda ini tidak ingin pertanian karena berada di sawah dan harus mencangkul, kepanasan.

Padahal pertanian milenial ini tidak melulu soal sawah dan cangkul, tapi bagaimana menciptakan inovasi sesuai bidang dan kemampuannya masing-masing. Persoalan sumber daya tenaga bagaimana berpikir mengembangkan suatu produk pertanian dari hulu ke hilir dan mengembangkan penjualan. Tidak hanya dalam negeri tetapi juga sampai ekspor luar negeri, seperti yang tergabung di petani milenial Kebula.

Saat ini kami sedang khusus pada pengembangan komoditi porang dan palawija. Divisi lapangan sebagai ujung tombak budi daya porang karena divisi ini yang mengelola lahan setiap hari, mulai dari penanaman hingga panen lalu didokumentasikan oleh divisi media dan dipasarkan oleh divisi pemasaran melalui media sosial ataupun *marketplace* seperti *tokopedia*, *shopee*, *JDID*, dan *blibli*. Orang-orang yang terjun menjadi petani milenial ini tidak harus selalu bekerja di sawah tetapi memanfaatkan kemampuannya masing-masing mengembangkan komoditi pertanian khususnya porang.

Kita membahas porang itu sebenarnya sudah banyak yang tahu tentang porang sehingga tanaman umbi-umbian yang banyak *glukomanan*, serat protein, dan rendah karbohidrat serta mengandung amino yang dibutuhkan oleh tubuh. Bahkan WHO merekomendasikan porang sebagai *as one of the healthy food for human being in 21 Century*. Porang juga didukung oleh Bapak Syahrul Lasin Limpo untuk budi daya hingga ekspor porang dan memasukkan porang ke dalam komoditas super prioritas.

Porang memiliki manfaat, yaitu untuk bahan campuran makanan seperti mie beras shirataki, susu lalu untuk bahan campuran industri seperti lem pesawat, kosmetik, dan lain-lain. Namun untuk budi daya porang sendiri itu memerlukan modal yang cukup besar dan waktunya yang lama.

Oleh karena itu, di setiap lahan kami akan menanami juga palawija seperti cabai, bawang, tomat, kentang, pala, dan kapulaga. Sehingga terciptanya ekonomi yang *sustainable*, petani bisa mendapatkan penghasilan bulanan, semesteran, sampai tahunan. Selain itu, pemenuhan kebutuhan pangan juga terpenuhi dengan harga yang murah, setidaknya ini dapat bermanfaat untuk keluarga petani *kolotnial*, petani milenial, dan lingkungan di sekitarnya.



Ada semacam kesejahteraan yang bisa berkembang, secara bersama-sama dalam tingkatan tertentu. Jadi kalau misalnya dalam satu lahan ini, kita juga menanam palawijanya seperti kebutuhan cabai, bawang, dan tomat kita hasilnya pun masih dalam jumlah yang sedikit. Masih bisa digunakan untuk keluarga atau kampung atau daerah sekitar kita.

Selanjutnya, diberikan juga solusi untuk generasi muda yang mau budi daya porang itu bisa mulai investasi dari Rp10.000. Manfaat yang diperoleh tidak hanya budi daya porang saja, tetapi ada palawija jadi semakin banyak akhirnya yang mendapatkan hasil palawija ini untuk kebutuhan pangan di lingkungan investasi ini.

Tidak hanya sekadar investasi dan pendanaan tapi di sini tujuannya adalah mengajak generasi muda dengan milenial yang sangat terjangkau ini untuk terjun ke dunia pertanian. Setidaknya mengetahui bagaimana caranya menanam, tahu komoditas-komoditas di pertanian, bagaimana wirausaha atau potensi peluang di dunia pertanian.



**Gambar 23.** Pengolahan *chip* porang

Selain itu, kita juga turut meningkatkan ekonomi petani dan turut menjaga alam. Kita sudah memasuki musim dorman, kita sedang persiapan untuk melakukan proses *chip* porang tahun lalu kami melakukan proses *chip* di Bandung dan di Lombok.

Kami masih menggunakan cara tradisional yaitu menggunakan *para-para* dan kami berharap tahun ini kami bisa menggunakan *doom* untuk mendapatkan kualitas yang lebih baik. Kami juga berharap ada dari investor ataupun dari pemerintahan, tapi kami juga tetap berjalan secara mandiri dan saya percaya petani milenial Kebula bisa suatu saat nanti bersama-sama membangun *processing chip* menggunakan *oven* dan kita bisa ekspor ke luar negeri. Di mana divisi petani-petani dunia Kebula menambah divisi ekspor yang memang mengurus ekspor ke luar negeri tidak hanya *chip* porang dan tepung porang tetapi hasil olahan porang dari petani milenial Kebula dibebaskan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Kebebasan yang diberikan akan sesuai dengan minat kemampuan anggota, misalnya yang mampu memasak bisa mengolah, ada media didokumentasikan secara luas supaya orang lain bisa mengetahui tentang komunitas pertanian. Harapannya, petani milenial Kebula bisa membentuk petani milenial dengan kemampuan skala internasional. Jadi kami mulai dari pembibitannya, budidayanya, *processing* hingga ekspor produk ke luar negeri bisa dilakukan oleh petani milenial Kebula.



**Gambar 24.** Produk olahan porang yang dihasilkan Petani Milenial Kebula



Inilah beberapa produk yang kami pasarkan, beberapa pabrik dan ada juga dari UMKM seperti masker, sabun, dan juga *handbody* ini sudah dikembangkan oleh UMKM ini bahan dasarnya semuanya dari porang.

## **Peran Pemuda dalam Presidensi G20 di Bidang Pertanian**

Entang Sastraatmadja

Presidensi G20 merupakan kesempatan bagi Indonesia untuk menunjukkan kepemimpinan Indonesia dalam kancah global guna menjawab berbagai tantangan internasional.

Salah satu semangat dibentuknya G20 adalah membangun kebersamaan antar negara dan bangsa di dunia yang memiliki cita-cita untuk membangun jejaring saling menguntungkan bagi para anggotanya. Jejaring yang perlu dikembangkan tentu bukan hanya yang berkaitan dengan "*mindset*", namun juga akan berkaitan dengan "*kelembagaan*" dan "*keuangan*". Tiga hal inilah yang penting untuk dimatangkan dan dijadikan titik kuat dalam merajut kerja sama antar bangsa yang semakin egaliter dan berkualitas.

Ketua G20 bidang pertanian, kini resmi dititipkan kepada Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo. Amanah ini tentu harus dijawab lewat kerja keras dan karya nyata. Kita tidak boleh hanya sekedar berwacana yang terkadang seperti mengecat langit. Para anggota G20, pasti menanti lahirnya terobosan cerdas dari Ketua dalam pembangunan pertanian dan pangan/gizi. Semua ini akan terjawab dengan baik, tatkala kita mampu mengimplementasikan ke tiga jejaring di atas secara berkualitas. Selamat berjuang!



**Gambar 25.** Swasembada beras pada tahun 1984 dan lima faktor pendukungnya

### Tanggapan Entang Sastraatmadja

Berangkat dari apa yang disampaikan Pak Dirjen yang tadi sempat berbicara mengenai pemuda dan pertanian, saya teringat di tahun 1985, waktu itu ada pertemuan pemuda se-ASEAN yang dilakukan di Bangkok, Thailand dan masing-masing anggota ASEAN mengirirkan delegasinya. Kita dari Indonesia yang diberangkatkan ke sana itu rata-rata di bawah 30 tahun. Teman-teman dari Thailand saat itu sudah menerjemahkan pemuda itu antara 17–18 tahun. Di Malaysia tidak jauh beda dengan kita, Singapura juga seperti itu hanya teman-teman dari Brunei Darussalam yang diutus ke sana itu rata-rata di atas 50 tahun. Pengertian sebenarnya pemuda sejak tahun 1985, 37 tahun yang lalu, di masing-masing negara sudah bermacam-macam. Maka kalau kita bicara milenial, ada yang dari usia dari 0–39 tahun. Pada saat itu usia saya masih 26 tahun.

Saya bisa mencermati, bagaimana suasana kebatinan pemuda saat itu dan apa yang kita bicarakan dalam pertemuan Pemuda Asean yang dibicarakan soal produktivitas, inovasi, dan teknologi. Pada hari ini, kita juga masih membicarakan hal tersebut, padahal sudah 30 tahun yang lalu, situasi sudah kita analisis. Lalu bagaimana dengan pertanian bahwa pertanian kita ini perkasa, pertanian kita ini hebat. Buktinya apa pada saat



pandemi covid-19 dikatakan semua sektor cenderung tumbuh negatif, hanya pertanian dan industri digital yang masih bisa tumbuh secara positif tapi sebetulnya pada tahun 97–98 -an.

Pada saat terjadi krisis multidimensi pertanian juga tumbuh positif, saat itu saya ingat Menteri Pertanian kita, Pak Soleh Solahuddin menulis sebuah buku dan menggambarkan pada saat semua sektor lain terpuruk bahkan presiden kita saat itu Pak Harto lengser, tapi pertanian tetap kuat. Pertanian memang memperlihatkan kehandalannya, jadi kalau melihat gambaran semacam itu keperkasaan pertanian bukan hal yang baru tapi keperkasaan pertanian memang sudah berjalan sejak lama.

Pertanyaan kita, apakah kita akan bisa mempertahankan keperkasaan ini? Apakah kita masih memiliki keberpihakan yang nyata terhadap sektor pertanian? Kalau fenomena yang ada pada saat-saat ini yang jadi kata kunci tadi dari Pak Prima menyatakan regenerasi petani. Maka ini adalah persoalan besar di sektor pertanian tanaman padi, jadi kalau memang kita mendengar istilah petani milenial itu bukan solusi untuk regenerasi petani tanaman padi.

Petani milenial ini lebih mengedepankan sisi-sisi agribisnis nilai tambah yang ujung-ujungnya akan diperoleh kalau dia berkiprah di luar tanaman padi. Tanaman padi tetap begitu-begitu saja disebut politis akhirnya apa yang terjadi mereka yang berkiprah di tanaman padi. Kesulitan untuk bisa hidup sejahtera karena harganya dipatok ada kebijakan, subsidiya terus diberlakukan dan mereka yang menjadi petani. Hal ini sudah terjebak dalam kepemilikan lahan karena ada sistem waris di pedesaan yang makin ke sini jumlah luas lahannya, semakin menjadi kecil.

Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau sensus pertanian 2013 dari Badan Pusat Statistik menyatakan sebagian besar petani padi kita adalah yang *gurem* dan buruh. Hanya sebagian kecil petani padi kita memiliki lahan di atas dua hektar. Oleh karenanya, kalau kita ingin bicara regenerasi petani maka sebaiknya kita pilah terlebih dahulu. Petani mana yang akan kita regenerasi dan petani mana yang akan kita lahirkan.



Saya cermati perkembangan-perkembangan dari petani milenial konsepnya bukan regenerasi tapi melahirkan para petani-petani yang berkiprah dalam dunia dan konteks kekinian, sehingga mana yang akan diregenerasi, apa konsep utuh daripada regenerasi, terus-terang kalau yang diregenerasi adalah petani *gurem* atau petani buruh, saya sangat menolak. Justru yang harus kita pikirkan, bagaimana regenerasi petani kita, khususnya petani padi tampil menjadi petani pengusaha, tampil menjadi petani profesional dan tentu saja petani-petani yang cerdas yang tidak terjebak dalam subsistensi tapi mengarah menjadi pengusaha-pengusaha pertanian yang handal.

Melihat dan mencermati situasi yang seperti ini saya berpikir bahwa minat kaum muda, sebut sajarah para anak-anak muda yang tinggal di pedesaan itu semakin tidak tertarik untuk berkiprah menjadi petani. Masalahnya menjadi semakin parah, ketika para orang tua yang sekarang menjadi petani, khususnya petani padi melarang anak-anaknya untuk terjun menjadi petani padi. Ada apa sebetulnya dengan pertanian padi kita ini? Padahal sebagian besar jumlah petani yang ada di negara kita adalah para petani padi.

Itu sebabnya pada saat saya dihubungi teman untuk bicara soal Presidensi, bagaimana keberadaan kita dalam pembangunan pertanian di mata teman-teman G20. Tentunya saya sepakat soal kepercayaan, soal kepemimpinan menjadi sesuatu yang harus kita wariskan. Kita sampaikan kepada warga-warga di dunia, saya memiliki beberapa catatan khusus tentang bagaimana kepemimpinan kita mampu menciptakan sesuatu catatan sejarah di panggung pertanian dunia, yaitu pada tahun 1984 di mana Indonesia bisa mencatatkan diri sebagai negara yang berswasembada beras.

Padahal sebelum tahun-tahun itu Indonesia dikenal sebagai importir beras terbesar di dunia. Orang-orang yang ada di belahan dunia tercengang dari importir terbesar di dunia menjadi negara yang berswasembada bahkan beberapa saat setelah kita proklamirkan, kita juga memberikan bantuan kepada sahabat-sahabat kita di Ethiopia yang saat itu dilanda bencana.



Menurut saya ini adalah prestasi-prestasi yang memang dicapai melalui perjuangan yang cukup panjang tidak mudah untuk menjadikan sebuah negara bisa berswasembada. Oleh karena itu, kalau memang kita cermati bahwa swasembada beras yang kita capai pada tahun 1984 itu wajib dikampanyekan kepada teman-teman yang ada di G20.

Kenapa kita bisa swasembada beras, kepemimpinan seperti apa yang dilakukan pada saat itu, pertama yang saya baca saat itu kita punya *grand desain* yang jelas tentang kebijakan perberasan. *Grand desain* ini dirumuskan dalam Pembangunan Jangka Panjang kemudian diturunkan kepada kebijakan lima tahunan dan akhirnya dikemas dalam APBN atau APBD selama 1 tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian swasembada beras jelas arahnya, jelas *grand desain*-nya, jelas *road map*-nya dan semua pihak merasa terlibat untuk menyelesaikan keinginan dan harapan itu.

Di sini saya membaca ada keberpihakan negara yang begitu jelas terhadap sektor pertanian, keberpihakan negara ini bukan hanya ditunjukkan oleh kemauan politik tapi tindakan politik, melalui politik anggaran yang mendukung terhadap pembangunan pertanian menjadi prioritas daripada pemerintahan pada saat itu.

Kita mencatat kepemimpinan yang berbasis kepada perencanaan yang matang, adanya sebuah keberpihakan, dan adanya sebuah politik anggaran bisa menopang apa yang kita harapkan. Tapi saat itu juga, saya membaca semua gerakan-gerakan untuk swasembada dan ditopang oleh berbagai macam faktor yang pasti. Faktor utama adalah di depannya atau dilahirkannya benih-benih, bibit-bibit unggul tentang padi oleh para peneliti para pemulia kita, baik yang ada di lembaga pemerintah ataupun yang ada di perguruan tinggi. Dengan melahirkan beberapa varietas-varietas baru yang bisa meningkatkan produktivitas. bisa tahan terhadap hama dan penyakit tanaman dan tentu saja *genjah* pada saat kita tanam benih-benih.

Kemudian kita juga melihat ada kebijakan yang nyata dari pemerintah untuk membangun pabrik-pabrik pupuk supaya pemupukan bisa dilaksanakan dengan baik kualitasnya, terjaga spesifikasi, dan saat itu di



tingkat-basis masjid mengumandangkan pupuk yang berimbang. Bukan hanya di antara unsur-unsur nitrogen, fosfor, dan kalium tapi juga pupuk organik tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari para petani kita.

Jadi kalau kita melihat benih dan pupuk, pemberantasan hama penyakit tanaman yang begitu intens, irigasi yang saat itu juga diperhatikan oleh pemerintah. Kemudian dibangun waduk-waduk baru, dikembangkan pengairan-pengairan, dan tentu akan menjadi pilihan yang harus kita lakukan. Pada saat tahun 1984 kita juga begitu hangat geliat dari teman-teman para penyuluh pertanian yang ingin melakukan pendidikan, melakukan perubahan-perubahan sikap, tindakan, dan wawasan para petani menuju ke arah yang lebih baik serta pertanian inilah yang terus mengumandangkan bahwa kita perlu meningkatkan kesejahteraan petani.

Lantas bagaimana pemuda bisa berperan dalam pembangunan pertanian pada saat konteks kekinian, pemuda yang bisa kita sebut sebagai petani milenial mau berkiprah secara nyata dalam usaha tani padi ini. Maka kita harus ada keberanian untuk melahirkan beberapa akar masalah yang sekarang ini, sedang kita hadapi.

Saya melihat satu akar permasalahan, kenapa para anak muda kita khususnya yang di desa enggan menjadi petani padi melanjutkan kebijakan-kebijakan orang tuanya. Pertama, ini yang paling konkret dari pemerintah adanya membuat sebuah penjaminan, membuat sebuah garansi baik di Indonesia maupun di negara-negara yang lain bahwa menjadi petani padi, tidak akan hidup menderita. Petani padi itu tidak akan terjebak dalam kemiskinan yang tidak berujung pangkal. Petani padi itu akan bisa hidup sejahtera dan bahagia. Semua persoalan-persoalan tersebut harus kita jawab dengan satu kalimat yaitu *jaminan dari negara*, garansi dari pemerintah. Ketika anak muda mau berkiprah menjadi petani maka persoalan-persoalan yang dikhawatirkan itu tidak perlu terjadi.

Saya kira sesuai beberapa catatan-catatan kritis yang ingin saya sampaikan, terkait dengan pemuda dan pertanian dan kita butuh adanya sebuah jaminan. Bahwa menjadi petani padi itu akan hidup sejahtera dan bahagia. Mari kita buat jaminan itu, Mari kita buktikan! Sehingga pertanian tetap perkasa dan kita tidak akan menjadi keliru kalau negara agraris tanpa petani apa jadinya bangsa kita ke depan.



## Dialog Pertanyaan Peserta

1. Abdul Aziz, DPM NTB

Terkait dengan topik kita hari ini, peran pemuda dari data yang disampaikan oleh beberapa riset ini menunjukkan bahwa jumlah petani muda kita jumlahnya tidak ada generasi penerus. Jumlahnya ini sangat minim, pertanyaan saya terkait dengan hal yang disampaikan Pak Entang, apakah peran untuk meningkatkan minat khusus menjadi petani dimasukkan ke kurikulum sekolah? Tidak hanya di SMK, misalnya SMK pertanian, kalau itu sudah tidak perlu dijelaskan.

Artinya, di semua sekolah baik itu di sekolah berlevel SMA, Madrasah Aliyah atau pondok pesantren itu diselipkan kurikulum. Terutama bidang wirausaha khusus untuk pertanian? Apakah nanti efektif kalau dimasukkan atau diselipkan kurikulum sesuai dengan potensi wilayah, misalnya di pertanian, kurikulum itu sangat penting sekali dimasukkan sebab saya mengelola pondok pesantren, apakah itu bisa untuk meningkatkan minat pendidikan terutama untuk menumbuhkan minat para petani ini?

Kedua, Apakah nanti disampaikan oleh pemateri mungkin ke depannya untuk menyambut G20 dengan tema pertanian ini, bisa menjamin hidup anak muda kita khususnya terutama untuk ke depannya karena sangat minim sekali yang menggeluti pertanian, khususnya di bidang pertanian dan peternakan.

2. Satria, Malang Jawa Timur

Saya pernah mengikuti undangan dari program Yes di Malang itu ternyata pemuda-pemuda yang ikut magang pemasaran produk pertanian itu masih kecil, padahal kendala pertanian permodalan dan pemasaran.

Bagaimana solusi dari lemahnya minat pemuda di bidang pemasaran produk pertanian?

Bagaimana kita menjadi petani milenial melahirkan eksportir, bagaimana mencetak milenial eksportir pertanian di Indonesia?



3. Dahmi, Duta Petani Milenial, Sumatera Barat Kabupaten Solok

Bagaimana cara meningkatkan kesadaran masyarakat untuk penggunaan pupuk hayati minum air dilirik kehidupan sehari-hari karena pada dasarnya masyarakat lebih cenderung menggunakan pupuk atau bahan-bahan yang kimia sebab prosesnya lebih cepat dan stabil serta hasil lebih baik?

**Jawaban**  
**Entang Sastraatmadja**

Kembali kepada konteks penjaminan tadi, hal itu bisa beragam ikhtiar kita supaya anak-anak muda itu tertarik kepada sektor pertanian. Tapi kita jangan khawatir situasi ini terjadi juga di negara-negara tetangga kita pada tahun 60-an, Jepang juga menghadapi persoalan yang sama.

Anak-anak muda di sana biarpun pendapatan atau penghasilan dari berkiprah menjadi petani lebih tinggi daripada dia tidak menjadi petani. Orang-orang Jepang, anak-anak mudanya lebih senang bekerja di kantor, lebih memilih mengenakan jas dan berdas, ruangan ber-AC daripada harus berlumpur atau masuk ke sawah dengan suasana lumpur.

Jadi situasi ini pernah terjadi tapi mereka bisa melewatinya dengan baik, kenapa mereka bisa melewatinya dengan baik? karena ada politik pertanian yang betul-betul memberikan jaminan kepada mereka yang menjadi petani.

Kurikulum yang kita mulai belajar sejak Taman Kanak-kanak barang kali sampai ke Universitas itu bisa membantu. Pemahaman terhadap pertanian yang utuh, pertanian yang betul-betul menjadi sumber penghidupan dan sumber penghidupan bangsa akan merasuk dalam sanubari mereka. Tapi yang harus kita pikirkan bukan hanya kurikulumnya yang berbicara hubungan di luar pendidikan tinggi tetapi harus bisa memberi dukungan terhadap apa yang kita kembangkan.

Sehingga jika memang kita akan melakukan perubahan dan penyempurnaan kurikulum kemudian di pemerintahan bisa menjadikan ini adalah urusan wajib, baik dalam peningkatan kapasitas ataupun kompetensi.



Maka yang paling penting supaya regenerasi petani itu berjalan dengan baik maka ini harus menjadi Gerakan Nasional. Gerakan nasional ini akan ditindaklanjuti oleh gerakan daerah sehingga mulai Presiden, Gubernur, Bupati, dan Walikota akan betul-betul memiliki perhatian yang serius terhadap regenerasi petani. Menurut saya ini bukan hanya urusan Kementerian Pertanian saja tapi ini adalah urusan semua warga bangsa di negara ini.

### **Masakir Nugraha**

Untuk pasar, untuk menjadi eksportir ada keilmuan sendiri yaitu selain mengetahui tentang produknya harus tahu/tidak proses transaksi jual-belinya dan pembayarannya sistem apa. Berhubungan dengan itu masing-masing produk pertanian ada ilmunya masing-masing, berbeda-beda antara misalnya kita ekspor padi, berbeda. Begitu juga untuk manggis atau sayuran juga beda-beda, benih berbeda juga.

Kalau milenial, menarik meningkatkan minat belajar untuk menjadi eksportir itu, pertanyaannya kembali lagi kepada para DPM program Yes, misalnya, biasanya ikut minat untuk eksportir itu, eksportir apa yang mau untuk masukan ke agribisnis. Saya pernah ada tamu dari Singapura, dia punya salah satu perusahaannya Singapura menyuplai ke 500 *outlet* di Singapura dan mereka minta, kita bicara yang paling sederhana saja, karena produknya sangat banyak, tapi saya ambil salah satunya yang sesuai dengan kemampuan produksi di sini saja.

Contohnya, Buncis Kenya itu mereka meminta kontrak satu tahun untuk satu ton sehari itu luasan lahan yang harus di pola itu 20 hektar, luasan lahan 20 hektar ini dari tanam itu sudah kontinuitas nantinya setelah 6 bulan kontraknya sejak ditandatangani sekarang mulai menyediakan enam bulan ke depan.

Masalahnya adalah kita bisa menjaga kontinuitas tadi dari benihnya, dari mana akhirnya kendala pertama adalah benih sebelum kita bicara mau jadi eksportir sudah tahu proses itu dulu belum karena ketika kita bicara eksportir, kita bisa sekarang punya produk sekarang, nanti tiga bulan lagi baru jual lagi. Sudah tidak seperti itu ketika kita mau menjadi eksportir.



Penting untuk meningkatkan minat milenial untuk menjadi eksportir, saran saya belajar dulu produk apa yang mau diekspor dengan begitu, lebih banyak belajar tentang produknya kita akan mampu menentukan ke depannya. Apa yang mau diekspor, balik lagi ya ke teman-teman, sudah punya kliennya apa belum? Di sanalah, sebenarnya kunci dari lahirnya eksportir-eksportir produk pertanian.

Jika kita merujuk pada Pedoman Umum PPHP tahun 2014, ada tiga target utama yang dicanangkan, yakni pertama peningkatan nilai tambah; upaya ini difokuskan pada dua hal yakni peningkatan kualitas dan kuantitas olahan produk pertanian untuk mendukung peningkatan daya saing dan ekspor.

Peningkatan kualitas produk pertanian (bahan mentah dan olahan) diukur dari peningkatan kuantitas produk pertanian yang mendapat sertifikasi jaminan mutu. Pada akhir tahun 2014 semua produk pertanian organik sudah harus tersertifikasi dengan pemberlakuan sertifikasi wajib.

Peningkatan jumlah olahan diukur dari rasio produk mentah dan olahan. Saat ini 80% produk pertanian diperdagangkan dalam bentuk bahan mentah dan 20% dalam bentuk olahan. Pada akhir tahun 2014 ditargetkan bahwa 50% produk pertanian diperdagangkan dalam bentuk olahan.

Kedua targetnya ialah peningkatan daya Saing; upaya ini difokuskan pada pengembangan produk berbasis sumber daya lokal yang bisa meningkatkan pemenuhan permintaan untuk konsumsi dalam negeri dan bisa mengurangi ketergantungan impor (substitusi impor). Ukurannya adalah besarnya pangsa pasar (*market share*) di pasar dalam negeri dan penurunan net impor.

Peningkatan Ekspor; upaya ini difokuskan pada pengembangan produk yang punya daya saing di pasar internasional, baik segar maupun olahan yang kebutuhan di pasar dalam negeri sudah tercukupi. Indikatornya adalah pertumbuhan volume ekspor.

Persoalan lain yang muncul ialah, kita harus melihat kembali apakah target tersebut, sekitar lima tahun ke belakang itu telah tercapai keseluruhan? Di sinilah mengapa belajar menjadi eksportir membutuhkan waktu yang tidak singkat.



### Akbar Awaludin

Kesadaran penggunaan pupuk organik itu sebenarnya kita *break through* ke belakang dulu, bagaimana kita memang membutuhkan organik untuk keseimbangannya. Bahkan pupuk organik itu sebagai dasar sebelum kita olah tanah dan yang lain-lain. Kita menyiapkan bahannya dulu, pupuk organik saat ini beragam ada pupuk organik cair, pupuk organik hayati baik serbuk atau cair.

Sebuah terobosan yang bisa dilakukan saat ini adalah dua hal. Apakah kita mau *instan* dengan cara membeli atautkah akan membuat sendiri. Jadi memang organik di wilayah sini khususnya sangat dibutuhkan oleh tanaman. Di *YouTube* sudah banyak video mengenai bagaimana membuat pupuk organik hayati cair dan ada yang materinya disampaikan oleh Profesor Korea.

Di Indonesia itu semua sudah tersedia tinggal bagaimana kita belajar mengaplikasikannya, belajar untuk sama-sama sukseskan tujuan kita dari awal, apa yang dibutuhkan harus paham karena tanah itu membutuhkan material organik. Selain itu, tanah butuh bakteri yang seperti apa untuk memecah nutrisi, penyerapan faktor yang baik terutamanya sehat dengan penggunaan organik.

Saya yakin produktivitasnya itu adalah kelinci jadi betul sekali memiliki pemahaman mengenai organik terus meski kita gali. Ada pelatihan khusus, pertama adalah di lapangan supaya kita memang lebih terarah, lebih baik.

Bagaimana tanah ini meningkatkan produktivitasnya, mungkin prosesnya memang panjang, prosesnya sama seperti kita memberi makan bayi. Bagaimana asupan dan perkakasnya itu tergantung dengan asupannya yang sehat.



## Penutup

Terima kasih kami ucapkan kepada Pak Musakir Nugraha sebagai *owner* Duta Farm Indonesia. Terima kasih juga kepada Ibu Sinta Putri Bestari, petani milenial porang. Kemudian Bapak Akbar Awaludin pengusaha muda pupuk organik. Terima kasih bapak Entang Sastraatmadja dari HKTI.

Terakhir terima kasih juga kepada ibu-bapak yang hadir, moderator, dan kepada seluruh peserta yang telah mengikuti dari pagi sampai siang hari ini.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Author's Personal Copy by IPB Press



# Daftar Pustaka

- Aartsen JV. 1953. *Ekonomi pertanian Indonesia*. Jakarta: Pembangunan.
- Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. 2014. *Pedoman Umum Kegiatan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian.
- Hidayat A. 2014. *Sertifikasi pertanian Organik. Prosiding Prinsip-prinsip dan Teknologi Pertanian Organik*. Jakarta: IAARD Press Badan Litbang Pertanian. hlm. 13-16.
- Suarni. 2004. Evaluasi sifat fisik dan kandungan kimia biji sorgum setelah penyosohan. *Jurnal Stigma* XII(1):88–91.
- Budianta E. 2021. *Kembali Sorgum*. Trubus Edisi Februari 2021: 96–97.

Author's Personal Copy by IAARD Press





*Author's Personal Copy by IPB Press*

# Milenial

## MENGANGKAT PERTANIAN LOKAL



**PT Penerbit IPB Press**

Jalan Taman Kencana No. 3, Bogor 16128

Telp. 0251-8355 158 E-mail: [ipbpress@apps.ipb.ac.id](mailto:ipbpress@apps.ipb.ac.id)



IPB Press



Penerbit IPB Press



[ipbpress.com](http://ipbpress.com)

Pangan

ISBN : 978-623-467-103-2



9 786234 671032